PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KARAKTER RELIGIUS DAN KEMATANGAN EMOSIONAL SISWA KELAS IX SMP/MTs DI PONOROGO

TESIS

Diajukan pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ADINDA ROISATUL FAWZIYAH

NIM 505220002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

ABSTRAK

Fawziyah, Adinda Roisatul 2026. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Karakter Religius dan Kematangan Emosional Siswa Kelas IX di Ponorogo.* Tesis, Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing 1: Dr. Nur Kolis, S.Ag, M.Ag., Pembimbing 2: Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.

Kata Kunci: karakter religius, kematangan emosional, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah yang terjadi pada siswa SMP/MTs yaitu rentan mengalami krisis moral, minimnya kepedulian sosial, rendahnya kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kurang mampu menyelesaikan masalah dengan bijaksana, dan sering bertindak tanpa mempertimbangkan akibat. Oleh karena itu, perlu dilakukan peneitian tentang pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap karakter religius dan kematangan emosional pasa siswa kelas IX SMP/MTs di Ponorogo.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh (1) Kecerdasan emosional terhadap Karakter Religius (2) Kecerdasan spiritual terhadap Karakter Religius (3) Kecerdasan emosional terhadap kematangan emosional (4) Kecerdasan spiritual terhadap kematangan emosional (5) Pengaruh simultan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap karakter religius (6) Pengaruh simultan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kematangan emosional (7) Pengaruh simultan kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama berpengaruh terhadap karakter religius dan kematangan emosional siswa Kelas IX SMP/MTs di Kabupaten Ponorogo baik secara simultan dan parsial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantiatif dengan jenis penelitian kausal (ex post facto). Pengumpulan data melalui penyebaran angket dengan teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana, regresi linier berganda dan regresi multivariat.

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah (1) berpengaruh dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. (2) berpengaruh terhadap karakter religius siswa dalam menghayati nilai-nilai keagamaan. (3) berpengaruh terhadap kematangan emosional siswa dalam merespon berbagai situasi secara proporsional. (4) kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kematangan emosional siswa dalam mengambil hikmah dari setiap pengalaman yang dialami. (5) secara simultan berpengaruh terhadap karakter religius siswa dalam menghasilkan perilaku religius yang tidak hanya tampak secara lahiriyah, tetapi juga berakar pada kesadaran dan pemahaman yang mendalam. (6) secara simultan berpengaruh terhadap dalam mengelola emosi secara stabil sekaligus menjadikan pengalaman emosional sebagai sarana pendewasaan diri. (7) secara simultan berpengaruh signifikan dalam kemampuan mengelola emosi yang didukung pemahaman nilai-nilai spiritual berperan penting dalam membentuk perilaku religius serta kestabilan emosi siswa secara lebih matang dan seimbang.

ABSTRACT

Fawziyah, Adinda Roisatul 2026. The Influence of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on the Religious Character and Emotional Maturity of Grade IX Students in Ponorogo Regency. Thesis, Islamic Religious Education, Postgraduate Program, Ponorogo State Islamic University. Supervisor 1: Dr. Nur Kolis, S.Ag, M.Ag., Supervisor 2: Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.

Keywords: religious character, emotional maturity, emotional intelligence, spiritual intelligence

This research is motivated by problems that occur in SMP/MTs students, namely being vulnerable to moral crises, lack of social awareness, low levels of honesty, discipline, responsibility, lack of ability to solve problems wisely, and often acting without considering the consequences. Therefore, it is necessary to conduct research on the influence of emotional intelligence and spiritual intelligence on the religious character and emotional maturity of class IX SMP/MTs students in Ponorogo.

The purpose of this research is to determine the influence of (1) emotional intelligence on religious character (2) spiritual intelligence on religious character (3) emotional intelligence on emotional maturity (4) spiritual intelligence on emotional maturity (5) the simultaneous influence of emotional intelligence and spiritual intelligence on religious character (6) the simultaneous influence of emotional intelligence and spiritual intelligence on emotional maturity (7) the simultaneous influence of emotional intelligence and spiritual intelligence together on the religious character and emotional maturity of Class IX students SMP/MTs in Ponorogo Regency both simultaneously and partially.

This research uses a quantitative approach with a type of causal research (ex post facto). Data collection through distributing questionnaires with data analysis techniques using simple linear regression, multiple linear regression and multivariate regression.

The findings obtained in this research are (1) influential in consistently applying religious values in daily life. (2) influences students' religious character in living up to religious values. (3) influences students' emotional maturity in responding to various situations proportionally. (4) spiritual intelligence influences students' emotional maturity in drawing lessons from every experience they have. (5) simultaneously influences students' religious character in producing religious behavior that is not only outwardly visible, but also rooted in deep awareness and understanding. (6) simultaneously influences the management of emotions in a stable manner while making emotional experiences a means of self-maturation. (7) simultaneously has a significant influence on the ability to manage emotions which is supported by an understanding of spiritual values which plays an important role in forming students' religious behavior and emotional stability in a more mature and balanced manner.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Adinda Roisatul Fawziyah, NIM 505220002** dengan judul: **"*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Religius dan Kematangan Emosional Siswa Kelas IX di Kabupaten Ponorogo*"**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada siding Majelis *Munaqosahah* Tesis.

Ponorogo, 14 April 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Nur Kolis, S.Ag., M.Ag.	**Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.**
NIP. 197106231998031002	**NIP. 197010122000032001**

Mengetahui,
Ketua
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari

Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
NIP. 197402041998032009

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

PASCASARJANA

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SOR/V/PT/XI/2016

Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893

Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Adinda Roisatul Fawziyah, NIM 505220002, Program Magister** Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: "***Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Karakter Religius dan Kematangan Emosional Siswa Kelas IX di Kabupaten Ponorogo***" telah dilakukan ujian tesis dalam siding Majelis *Munaqoshah* Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Senin, tanggal 4 Mei 2026** dan dinyatakan **LULUS**

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	**Dr. Sugiyar, M.Pd.i** **NIP.197402092006041001** **Ketua Sidang**		23/06 2026
2	**Dr. Andhita Dessy Wulansari, M.Si.** **NIP.198312192009122003** **Penguji Utama**		23/6 '26
3	**Dr. Nur Kolis, S.Ag., M.Ag.** **NIP. 197106231998031002** **Penguji 2**		23/6 2026
4	**Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.** **NIP. 197010122000032001** **Sekretaris**		23/6 2026

Ponorogo, 23 Juni 2026

Direktur Pascasarjana,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO PASCASARJANA

Prof. Dr. H. Agus Purnomo

NIP. 197308011983100001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Adinda Roisatul Fawziyah
NIM	:	505220002
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Program	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Karakter Religius dan Kematangan Emosional Siswa Kelas IX di Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses melalui https://etheses.iainponorogo.ac.id/. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponrogo, 23 Juni 2026

Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL

A97ACANX393814281

Adinda Roisatul Fawziyah

NIM. 505220002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya **Adinda Roisatul Fawziyah, NIM 505220002, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: ***"Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Religius dan Kematangan Emosional Siswa Kelas IX di Ponorogo"*** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 14 April 2026

at Pernyataan,

METERAI TEMPEL

2F520ANX257177140

ADINDA ROISATUL FAWZIYAH

NIM 505220002

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul: **"*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Karakter Religius dan Kematangan Emosional Siswa Kelas IX SMP/MTs di Ponorogo*"** ini yang membahas isu kajian tentang hasil belajar siswa yang ditinjau berdasarkan pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kajian ini juga difokuskan pada pembelajaran PAI kelas IX tingkat SMP/MTs di Kabupaten Ponorogo.

Tesis ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) pada Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua, yang selalu memberikan dukungan dan tidak pernah berhenti untuk selalu mendoakan yang terbaik. Tak lupa pula, terimakasih kepada saudara dan teman kandung yang selalu memberikan motivasi, perhatian, menjadi tempat berkeluh kesah, pendengar yang baik, dan juga support system selama proses penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing tesis, yaitu Bapak Dr. Nur Kolis, S.Ag, M.Ag. dan Ibu Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd, yang telah mengarahkan dan mengingatkan kelalaian Penulis selama penyusunan tesis sejak dari awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih Rektor UIN Ponorogo, Ibu Evi Muafiyah, Direktur Pascasarjana Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag., dan Wakil Direktur, Dr. Sugiyar, M.Pd., Ketua Program Studi Ibu Dr. Mambaul Ngadimah, M.Pd.I beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi, termasuk kepada seluruh dosen dan staf administrasi UIN Ponorogo dan perpustakaan sehingga selesainya tesis ini.

Akhirnya, Penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati, menjadi amal jariyah Penulis yang

dinilai saleh disisi Allah SWT., dan setiap kritik atas kekurangan tesis ini diharapkan muncul penelitian serupa yang memperdalam dan mengembangkan wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi umat dan masyarakat bangsa, amin.

Ponorogo, 14 April 2026

Penulis,

ADINDA ROISATUL FAWZIYAH

NIM 505220002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN 1

a. Latar Belakang Masalah 1
b. Identifikasi Masalah 6
c. Pembatasan Masalah 7
d. Rumusan Masalah 7
e. Tujuan Penelitian 8
f. Manfaat Penelitian 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA 10

A. Kajian Teori 10
1. Kecerdasan Emosional 10
a. Pengertian Kecerdasan Emosional 10
b. Ruang Lingkup Kecerdasan Emosional 11
c. Manfaat Kecerdasan Emosional 13
d. Macam-Macam Kecerdasan Emosional 15
e. Indikator Kecerdasan Emosional 16
2. Kecerdasan Spiritual 17
a. Pengertian Kecerdasan Spiritual 17
b. Ruang Lingkup Kecerdasan Spiritual 20
c. Manfaat Kecerdasan Spiritual 23
d. Macam-Macam Kecerdasan Spiritual 24
e. Indikator Kecerdasan Spiritual 25
3. Karakter Religius 27
a. Definisi Karakter Religius 27
b. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Religius 28
c. Indikator Karakter Religius 29
4. Kematangan Emosi 31
a. Definisi Kematangan Emosi 33
b. Ciri-Ciri Kematangan Emosi 33
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi 33
d. Kematangan Emosi dalam Perspektif Islam 34
e. Hal yang Mempengaruhi Kematangan Emosi 35
f. Indikator Kematangan Emosi 36
g. Relevansi Kematangan Emosi dalam Pendidikan 37
B. Kajian Penelitian yang Relevan 37

C. Kerangka Pikir 46
1. Identifikasi Variabel 46
2. Asumsi Hubungan Teoritis (Hipotesis) 47
a. Hubungan Parsial (Pengaruh per Variabel Bebas) 48
b. Hubungan Simultan (Pengaruh Bersama-sama) 48
3. Skema Kerangka Pikir 48
4. Justifikasi Teoritis Singkat 48
5. Kecerdasan Spiritual (X_2) 49
6. Pengaruh Simultan (X_1 dan X_2 terhadap Y) 49
D. Hipotesis Penelitian 49

BAB III METODE PENELITIAN 52

A. Desain Penelitian 52
1. Pendekatan Penelitian 52
2. Jenis Penelitian 52
B. Tempat dan Waktu Penelitian 52
C. Populasi dan Sampel Penelitian 53
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian 56
1. Definisi Operasional
a. Kecerdasan Emosional 56
b. Kecerdasan Spiritual 56
c. Karakter religius 56
d. Kematangan emosional 56
2. Variabel Penelitian 57
a. Variabel Bebas 57
b. Variabel Terikat 57
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 57
1. Teknik Pengumpulan Data 57
a. Angket (kuesioner) 57
b. Dokumentasi 58
2. Instrumen Pengumpula Data 58
F. Validitas dan Reliablitas Instrumen 63
1. Validitas Instrumen 63
a. Pengertian Validitas Instrumen 63
b. Jenis validitas yang dipakai 63
2. Reliabilitas Instrumen 73
a. Pengertian Reliabilitas Instrumen 73
b. Uji Reliabilitas 73
G. Teknik Analisis Data 74
1. Analisis Deskriptif 75

2. Uji Prasyarat 75
a. Uji Normalitas 75
b. Uji Linearitas 75
c. Uji Multikolinieritas 76
d. Uji Heteroskedastisitas 76
3. Uji Hipotesis 76
a. Koefisien Determinasi (R^2) 77
b. Analisis Regresi Linear Berganda 78
c. Uji F (Anova) 78
d. Uji Signifikansi Simultan (Uji F) 79

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 81

A. Pembahasan Hasil Penelitian 81
1. Gambaran Umum Objek Penelitian 81
a. Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Sekolah. 83
b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin 83
B. Analisis Statistik Deskriptif 84
1. Analisis Deskriptif Umum 84
a. Variabel Kecerdasan Emosional 87
b. Variabel Kecerdasan Spiritual 87
c. Variabel Karakter Religius 87
d. Variabel Kematangan Emosi 88
2. Tingkat Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa 88
3. Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa 89
4. Tingkat Perilaku Religius 90
5. Tingkat Kematangan Emosi 92
C. Analisis Statistik Inferensial 93
1. Uji Prasyarat 93
a. Uji Normalitas 93
b. Uji Linieritas 97
c. Uji Multikolinieritas 99
d. Uji Heteroskedastisitas 100
2. Uji Hipotesis 103
a. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X1) dan Kecerdasan Spiritual (X2) terhadap variabel dependen yaitu Karakter Religius (Y1) 103
b. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X_1) dan Kecerdasan Spiritual (X_2) terhadap Kematangan Emosi (Y_2) 108

c. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X1) terhadap Kematangan Emosional (Y2) 112
d. Pengaruh Kecerdasan Spiritual (X2) terhadap Kematangan Emosional (Y2) 117
e. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X1) dan Kecerdasan Spiritual (X2) terhadap Karakter Religius (Y1) 122
f. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X1) dan Kecerdasan Spiritual (X2) terhadap Karakter Religius (Y1) 126
g. Pengaruh simultan kecerdasan emosional (X1) dan kecerdasan spiritual (X2) terhadap karakter religius(Y2) dan kematangan emosi(Y2) 130

D. Pembahasan Hasil Penelitian 132
1. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Karakter Religius 132
2. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Karakter Religius 136
3. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kematangan Emosional……139
4. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kematangan Emosional..... 142
5. Pengaruh Simultan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Karakter Religius..... 144
6. Pengaruh Simultan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kematangan Emosional..... 148
7. Pengaruh Simultan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Karakter Religius dan Kematangan Emosi..... 153

BAB V PENUTUP 159

A. Kesimpulan 159
B. Saran 161

DAFTAR PUSTAKA 163

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
2.1	Daftar penelitian yang relevan	37
2.2	Identifikasi variabel	46
3.1	Jadwal penelitian	53
3.2	Rumus pensekoran yang dilakukan dalam penelitian	59
3.3	Kisi-Kisi Angket	59
3.4	Hasil uji validitas isi variabel kecerdasan emosional	64
3.5	Hasil uji validitas isi variabel kecerdasan spiritual	65
3.6	Hasil uji validitas empiris variabel karakter religius	65
3.7	Hasil uji validitas empiris variabel kematangan emosional	66
3.8	Hasil uji validitas empiris variabel kecerdasan emosional	68
3.9	Hasil uji validitas empiris variabel kecerdasan spiritual	70
3.10	Hasil uji validitas empiris variabel karakter religius	70
3.11	Hasil uji validitas empiris variabel kematangan emosional	73
3.12	Kriteria uji reliabilitas	74
4.1	Distribusi responden berdasarkan asal sekolah	83
4.2	Distribusi responden berdasarkan asal jenis kelamin	84
4.3	Statistik Deskriptif Umum	85
4.4	Kriteria Kategorisasi data	87
4.5	Kategorisasi Variabel Kecerdasan Emosional	88
4.6	Kategorisasi Variabel Kecerdasan Spiritual	90
4.7	Kategorisasi Variabel Karakter Religius	91
4.8	Kategorisasi Variabel Kematangan emosional	92
4.9	Uji normalitas data kecerdasan emosional dan karakter religius	93
4.10	Uji normalitas data kecerdasan spiritual dan karakter religius	94
4.11	Uji normalitas data kecerdasan emosional dan kematangan emosi	94
4.12	Uji normalitas data kecerdasan spiritual dan kematangan emosi	95
4.13	Uji normalitas data kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan karakter religius	95

4.14	Uji normalitas data kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kematangan emosi	96
4.15	Hasil uji normalitas	96
4.16	Uji linearitas X1 terhadap Y1 dan Y2	97
4.17	Uji linearitas X2 terhadap Y1 dan Y2	98
4.18	Rekapitulasi hasil uji linieritas X1 dan X2 terhadap Y1 dan Y2	98
4.19	Hasil uji multikolinieritas menggunakan SPSS	100
4.20	Output SPSS hasil uji heteroskedastisitas variabel X1 dan Y1	101
4.21	Output SPSS hasil uji heteroskedastisitas variabel X2 dan Y1	101
4.22	Output SPSS hasil uji heteroskedastisitas variabel X1 dan Y2	101
4.23	Output SPSS hasil uji heteroskedastisitas variabel X2 dan Y2	102
4.24	Output SPSS hasil uji heteroskedastisitas variabel X2,X2 dan Y1	102
4.25	Output SPSS hasil uji heteroskedastisitas variabel X2,X1 dan Y2	102
4.26	Output SPSS uji hipotesis (Uji F)	103
4.27	Output SPSS analisi regresi linear sederhana	105
4.28	Output SPSS hasil uji koefisien determinasi	107
4.29	Output SPSS hasil Uji F variabel X2 terhadap Y1	108
4.30	Output uji SPSS Analisis regresi linear sederhana variabel X2 terhadap Y1	110
4.31	Output SPSS hasil uji koefisien determinasi X2 terhadap Y1	111
4.32	Output SPSS Uji Hipotesis (Uji F) Variabel X1 Terhadap Y2	113
4.33	Output SPSS Uji Regresi Linear Sederhana Variabel X1 Terhadap Y2	114
4.34	Output SPSS Koefisien Determinasi Variabel X1 Terhadap Y2	116
4.35	Output SPSS Uji Hipotesis (Uji F) Variabel X2 terhadap Y2	118
4.36	Output Uji Regresi Linear Sederhana Variabel X2 terhadap Y2	119
4.37	Output SPSS Koefisien Determinasi Variabel X2 terhadap Y2	121
4.38	Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F) Pengaruh Variabel X1 dan X2 Terhadap Variabel Y1	123
4.39	Tabel Hasil Uji Regresi X1 dan X2 terhadap Y1	124
4.40	Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel X1 X2 Terhadap Variabel Y1	126

4.41	Hasil Uji F (ANOVA) Variabel X1 dan X2 Terhadap Y2	127
4.42	Tabel Hasil Uji Regresi X1 dan X2 terhadap Y2	128
4.43	Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel X1 dan X2 Terhadap Y2	130
4.44	Output Uji Analisis Regresi Multivariat	131

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif Islam, pendidikan dianggap sebagai institusi yang amat penting peranannya di dalam mewarnai dan mengarahkan proses perubahan di dalam masyarakat. Dengan demikian pendidikan Islam yang pada hakekatnya bertujuan untuk mengembangkan potensi keberagaman manusia dituntut mampu menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yakni beriman, berilmu, dan bertaqwa agar mereka mampu mengolah, mengembangkan dan menyesuai-kan perilaku keagamaan sesuai dengan tuntutan zaman. Bukan sumber daya yang lemah yang terbawa oleh arus globalisasi yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agamanya.[1]

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, cerdas, dan berdaya saing. Pendidikan di sekolah tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga harus mengembangkan kecerdasan emosionalonal dan spiritual sebagai pondasi dalam membangun kepribadian siswa. Hal ini sesuai dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.[2]

Salah satu karakter yang menjadi tujuan utama pendidikan adalah karakter religius. Karakter religius merupakan salah satu nilai utama yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan. Karakter religius tercermin dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran agama seperti kejujuran, tanggungjawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial. Menurut Thomas Lickona, karakter yang baik meliputi pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.[3]

---

[1] Ibid, hlm 6.

[2] Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 45.

[3] Thomas Lickona, Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Newyork, Batam Books, 1991), hlm 51.

Pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual. Kedua kecerdasan ini akan mampu membawa seseoran untuk menjalin hubungan sosial yang positif, mengambil keputusan secara bijaksana dan bias mengontrol perilaku. Kemampuan tersebut sangat diperlukan pada proses internalisasi nilai-nilai agama sehingga dapat membentuk karakter religius yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.[4]

Karakter religius dan kematangan emosionalonal merupakan dua aspek penting dalam perkembangan peserta didik yang saling berkaitan dan berperan dalam membentuk kepribadian yang utuh. Di tengah berbagai tantangan kehidupan modern, peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kemampuan mengelola emosional secara tepat. Karakter religius menjadi landasan moral dalam bertindak, sedangkan kematangan emosionalonal membantu individu mengambil keputusan secara bijaksana dan bertanggung jawab.[5]

Karakter religius penting karena menjadi pedoman bagi peserta didik dalam membedakan perilaku yang baik dan buruk sesuai dengan nilai-nilai agama. Individu yang memiliki karakter religius cenderung menunjukkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, toleran, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan, karakter religius berfungsi sebagai benteng moral yang dapat mencegah peserta didik dari berbagai perilaku negatif, seperti perundungan, penyalahgunaan teknologi, ketidakjujuran akademik, dan kenakalan remaja. Oleh karena itu, penguatan karakter religius menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan karakter di Indonesia.[6]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

---

[4] Daniel Goleman, Kecerdasan Emosionalanal. Terjemahan T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002) hal 58.

[5] Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 132.

[6] Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta: Kencana

[6] Elizabeth B. Hurlock, P, 2011), hlm. 76

Selain karakter religius, kematangan emosionalonal juga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik. Kematangan emosionalonal merupakan kemampuan individu untuk memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosional secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Peserta didik yang memiliki kematangan emosionalonal mampu menghadapi tekanan, menerima kritik, menyelesaikan konflik secara positif, serta menjalin hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan sekitarnya.[7]

Karakter religius dan kematangan emosionalonal memiliki hubungan yang erat karena nilai-nilai agama pada dasarnya mengajarkan pengendalian diri, kesabaran, keikhlasan, serta tanggung jawab dalam berperilaku. Semakin baik karakter religius seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk mampu mengelola emosional secara positif. Sebaliknya, kematangan emosionalonal yang baik akan membantu peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Oleh sebab itu, pengembangan karakter religius dan kematangan emosionalonal perlu dilakukan secara seimbang agar terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosionalonal dan berakhlak mulia.[8]

Lebih jauh, kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual juga memengaruhi kematangan emosionalonal siswa. Kematangan emosionalonal adalah kondisi di mana individu mampu mengendalikan dorongan emosionalnya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, serta mampu menghadapi tekanan dengan bijak.[9] Pada masa remaja, kematangan emosionalonal sangat diperlukan untuk menghindarkan siswa dari perilaku menyimpang, konflik sosial, bahkan kenakalan remaja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ PONOROGO

[7] Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 190.

[8] Doni Koesoema A., Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 121.

[9] Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 211.

Pada masa remaja, khususnya tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP/Mts), peserta didik sedang mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa ini ditandai dengan gejolak emosional, pencarian identitas diri, dan kebutuhan pengakuan dari lingkungan sosial.[10] Jika remaja tidak dibekali dengan kemampuan mengelola emosional dan spiritualitas yang baik, maka mereka rentan mengalami krisis moral, konflik sosial, bahkan penyimpangan perilaku.[11]

Dalam konteks tersebut, kecerdasan emosionalonal *(emotional quotient/EQ*) memiliki peran penting karena siswa pada masa remaja sedang berada pada fase pencarian jati diri, sehingga kemampuan mengelola emosional sangat menentukan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Daniel Goleman menegaskan bahwa kecerdasan emosionalonal lebih dominan menentukan kesuksesan seseorang dibandingkan kecerdasan intelektual, sebab emosional berperan dalam membentuk motivasi, empati, dan keterampilan sosial.[12]

Selain itu, kecerdasan spiritual *(spiritual quotient/SQ)* juga merupakan aspek penting yang mampu menjadi dasar nilai dalam mengarahkan perilaku siswa. Zohar dan Marshall menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna serta nilai, yang membuat seseorang menempatkan perilaku dan hidupnya dalam konteks makna yang lebih luas.[13] Dengan kecerdasan spiritual yang baik, siswa mampu mengendalikan diri, berpikir bijak, dan menumbuhkan sikap religius dalam kehidupan keseharian.

Kecerdasan spiritual berhubungan dengan pemahaman akan makna hidup, kesadaran diri, dan hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan. Pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai moral dan keagamaan membantu siswa memperdalam pemahaman tentang tujuan

---

[10] Ibid. Hlm. 212.

[11] 3. Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 189.

[12] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (New York: Bantam Books*, 1995), hlm. 34.

[13] Danah Zohar & Ian Marshall, KECERDASAN SPIRITUAL: *Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence (London: Bloomsbury*, 2000), hlm. 4.

hidup dan meningkatkan kualitas spiritual mereka. Zohar dan Marshall menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual menjadi dasar bagi kecerdasan lainnya dan mendukung pembentukan karakter yang kuat.[14]

Kedua kecerdasan tersebut sangat berkorelasi erat terhadap pembentukan karakter religius siswa, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, kedisiplinan ibadah, sikap toleransisebagai bentuk penghormatan terhadapa sesama, dan hidup rukun.[15] Karakter religius menjadi salah satu nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan rational intelligence yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan emotional intelligence siswa.[16]

Sedangkan kecerdasan spiritual sebagai proses psikologi yang ketiga dan didasarkan pada sistem syaraf otak ketiga, yakni osilasi-syaraf sinkron yang menyatukan data di seluruh bagian otak. Kecerdasan spiritual memfasilitasi dialog antara IQ dan EQ sebagaimana yang disebutkan oleh Zohar dan Marshall bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai hidup, menempatkan perilaku dalam konteks makna secara lebih luas dan kaya. Kecerdasan spiritual merupakan prasyarat bagi berfungsinya IQ dan kecerdasan spiritual secara efektif.[17]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[14] Marshall Zohar, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (Bloomsbury Publishing, 2001).

[15] Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hlm. 57.

[16] John Gottman, Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosionalonal (terjemahan) (Gramedia Pustaka Utama, 2001).

[17] Ary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual EKECERDASAN SPIRITUAL Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam (Arga Wijaya Persada, 2001), xxi.

Fenomena yang terjadi di Ponorogo menunjukkan bahwa sebagian siswa SMP/MTs masih mengalami permasalahan dalam pengendalian emosional seperti mudah marah, sulit bekerja sama, hingga terlibat dalam kasus kenakalan remaja.[18] Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan dan kondisi nyata di lapangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual terhadap karakter religius dan kematangan emosionalonal siswa kelas IX di Ponorogo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan prasurvey yang telah peneliti lakukan, maka masalah yang diidentifikasi oleh peneliti yaitu:

1. Fenomena perkembangan remaja di tingkat SMP/Mts kelas IX menunjukkan adanya gejala krisis identitas, seperti perilaku kurang disiplin, rendahnya empati, dan kecenderungan konflik sosial dengan teman sebaya.
2. Kecerdasan emosionalonal sebagian siswa masih rendah, terlihat dari ketidak mampuan mengendalikan emosional, mudah marah, serta kurang mampu memotivasi diri dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial.
3. Kecerdasan spiritual belum optimal, misalnya masih ada siswa yang kurang memahami makna ibadah, nilai-nilai keagamaan, dan tujuan hidup sehingga berdampak pada rendahnya karakter religius.
4. Karakter religius siswa bervariasi, mulai dari sangat baik hingga cukup rendah, terlihat dari kedisiplinan beribadah, kejujuran dan sikap toleransi antar agama.
5. Kematangan emosionalonal belum merata, sebagian siswa kesulitan menyesuaikan diri, bekerjasama, dan menjaga hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

[18] Dinas Pendidikan Ponorogo, Laporan Tahunan Bidang Kesiswaan SMP Tahun 2023 (Ponorogo: Dinas Pendidikan, 2023), hlm. 12.

6. Belum diketahui sejauh mana kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama memengaruhi pembentukan karakter religius dan kematangan emosionalonal siswa kelas IX di Ponorogo.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan fokus, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut**:**

1. Terdapat 68 SMP/Mts yang ada di Ponorogo. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas IX SMP/MTs di salah satu sekolah di Ponorogo (bukan seluruh sekolah, melainkan hanya sekolah yang dijadikan sampel penelitian).
2. Variabel independen dalam penelitian ini hanya mencakup:
   (a) Kecerdasan emosionalonal (emotional quotient), yang meliputi: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. (b) Kecerdasan spiritual (spiritual quotient), yang meliputi: makna dan tujuan hidup, kesadaran transendensi, refleksi diri, dan konsistensi nilai.
3. Variabel dependen dibatasi pada karakter religius dan kematangan emosionalonal siswa siswa kelas IX.
4. Penelitian ini hanya menganalisis pengaruh langsung kedua variabel independen terhadap variabel dependen.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosionalonal terhadap karakter religius siswa Kelas IX di Ponorogo?
2. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa Kelas IX di Ponorogo?
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosionalonal terhadap kematangan sosial siswa Kelas IX di Ponorogo?

4. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kematangan sosial siswa Kelas IX di Ponorogo?
5. Apakah kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama berpengaruh terhadap karakter religius siswa Kelas IX di Ponorogo?
6. Apakah kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama berpengaruh terhadap kematangan emosionalonal siswa Kelas IX di Ponorogo?
7. Apakah kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama berpengaruh terhadap karakter religius dan kematangan emosionalonal siswa Kelas IX di Ponorogo?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh kecerdasan emosionalonal terhadap Karakter Religius siswa Kelas IX di Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh kecerdasan spiritual terhadap Karakter Religius siswa Kelas IX di Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh kecerdasan emosionalonal terhadap kematangan emosionalonal siswa Kelas IX di Ponorogo.
4. Untuk mendeskripsikan pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kematangan emosionalonal siswa Kelas IX di Ponorogo.
5. Untuk mendeskripsikan pengaruh simultan kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa Kelas IX di Ponorogo.
6. Untuk mendeskripsikan pengaruh simultan kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual terhadap kematangan emosionalonal siswa Kelas IX di Ponorogo.
7. Untuk mendiskripsikan pengaruh simultan kecerdasan emosionalonalonal dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama berpengaruh terhadap karakter religius dan kematangan emosionalonal siswa Kelas IX di Ponorogo.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
   a. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi dan ilmu pendidikan Islam terkait hubungan kecerdasan emosionalonalonal dan kecerdasan spiritual terhadap karakter religius dan kematangan emosionalonal siswa Kelas IX di Ponorogo.
   b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam kemajuan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh antara kecerdasan emosionalonalonal dan kecerdasan spiritual terhadap karakter religius dan kematangan emosionalonal siswa Kelas IX di Ponorogo.
2. Secara Praktis
   a. Kepala Sekolah

      Sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan melaksanakan program mengenai pengaruh kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual terhadap karakter religius dan kematangan emosionalonal siswa Kelas IX di Ponorogo.
   b. Guru

      Sebagai informasi terkait berlangsungnya pengaruh kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual terhadap karakter religius dan kematangan emosionalonal siswa Kelas IX di Ponorogo.
   c. Peneliti lain

      Sebagai rujukan bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian pada aspek lain yang belum dibahas mengenai pengaruh kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual karakter religius dan kematangan emosionalonal siswa Kelas IX di Ponorogo.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kecerdasan Emosionalonal

a. Pengertian Kecerdasan Emosionalonal

Istilah kecerdasan emosionalonalbaru dikenal sejak pertengahan abad 90-an dalam buku milik Daniel Goleman yang berjudul *Emosionalonal Intellegence*. Daniel Goleman lebih dari sepuluh tahun telah melakukan riset tentang kecerdasan emosionalonal(EQ) kemudian mempublikasikannya. Goleman mendapat sambutan yang baik dari akademisi maupun praktisi. Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosionalonal((EQ) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan mampu mengelola emosional diri dengan baik maupun hubungan dengan orang lain. Menggunakan ungkapan Howard Gardner, kecerdasan itu terdiri dari dua kecakapan yaitu intrapersonal *intelligence* dan interpersonal *intelligence*.[19]

Menurut Amaryllia kecerdasan emosionalonaladalah kemampuan untuk mengendalikan emosional dan rasional secara bersamaan dengan kondisi yang tepat. Aristoteles pernah mengatakan bahwa semua orang bisa menjadi marah, namun marah dalam kondisi yang tepat tidak semua orang bisa melakukannya.[20]

Reuven Bar-On mendefinisikan tentang kecerdasan emosionalonal adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif, yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi masalah-masalah yang ada dalam lingkungan

[19] IR. Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, SQ, Yang Harmonis, Cet Ke-4* (Bandung: Nuansa, 2002), hal. 165-166.

[20] Amaryllia Puspasari, *Emosionalonal Intelligence Parenting: Mengukur Emosionalonal Intelligence Anak Dan Membentuk Pola Asuh Berdasarkan Emosionalonal Intelligence Parenting* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), hal. 8.

kehidupan.[21] Sedangkan Peter Salovely dan Jack Mayer pencetus istilah "kecerdasan emosionalonal" mendefinisikan tentang kecerdasan emosionalonal sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, membangkitkan perasaan untuk membantu mengendalikan perasaan yang mendalam sehingga membantu perkembangan emosional dan intelektual.

Goleman berpendapat, bahwa kecerdasan emosionalonal adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosionalonal dengan intelegensi (*manager our emosionalonal life with intelligence*), Menjaga keselarasan emosional pelengkapnya (*the appropriatnes of emotion and it expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.[22] Orang yang cerdas secara emosionalonal memiliki kesadaran diri yang baik, mampu mengendalikan emosional, mengendalikan diri, berempati dan memiliki keterampilan yang baik sehingga sikap dan perilakunya senantiasa terkendali dan dapat menjalin hubungan dengan baik. Berdasarkan pandangan tersebut maka ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosionalonal merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosionalnya yang dimanifestasikan melalui keterampilan kesadaran diri, pengaturan diri motivasi, empati dan keterampilan sosial secara baik sehingga mampu mengendalikan sikap dan perilakunya pada hal-hal yang positif.[23]

b. Ruang Lingkup Kecerdasan Emosionalonal

Goleman menempatkan kecerdasan emosionalonal menjadi lima ruang lingkup utama diantaranya[24]:

---

[21] Steven Stein and Howard Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosionalonal Meraih Sukses, (The EQ Edge: Emosionalonal Intelligence and Your Succes Indeks) Alih Bahasa Trinanda R. J. Dan Yudhi Murtanto Cet. VI* (Bandung: Kaifa, 2004), hal. 7.

[22] Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosionalonal Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, hal. 58.

[23] Andi Patimbangi, "Pengaruh Kecerdasan Emosionalonal, Pola Asuh Demokratis terhadap Sikap Remaja," *Iqra'2016*, t.t.

[24] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosionalonal, Alih Bahasa T. Hermaya, Cet. 16* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal. 58-59.

1) Mengenali Emosional Diri

Mengenali emosional pada diri adalah kesadaran diri atau kemampuan untuk mengenali emosional diri. Kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran, jika suasana hati buruk maka emosionallah yang berkuasa. Kemampuan mengenali emosional diri merupakan persyaratan penting untuk mengenali emosional. Individu yang sadar akan emosionalnya umumnya mandiri dan yakin akan batas-batas emosional atau jiwa sedang keadaan baik sehingga cenderung selalu berpikir positif terhadap kehidupannya. Ada tiga indikator untuk mengenali diri yaitu:

a) Mengenal dan merasakan
b) Memahami sebab perasaan yang timbul
c) Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan

2) Mengelola Emosional Diri

Mengelola emosional berarti menjaga perasaan atau emosional agar perasaan terungkap sesuai dengan kesadaran diri. Orang yang mampu mengelola emosional dengan baik berarti orang tersebut dapat melawan emosional yang datang seperti marah, murung, dan emosional lain yang susah dikendalikan. Individu yang tidak bisa mengendalikan emosionalnya akan mudah marah dan cenderung lebih banyak murung. Dalam pengelolaan emosional ada enam aspek indikator yang harus diperhatikan yaitu:

a) Bersikap toleransi
b) Mampu mengendalikan emosional dengan baik
c) Dapat mengendalikan perilaku agresif
d) Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain
e) Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress
f) Dapat mengurangi perasaan cemas

3) Memotivasi Diri Sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah ciri-ciri individu yang dapat mengendalikan emosional dan memiliki pola pikir yang positif. Jika dalam mengerjakan sesuatu seseorang dapat memotivasi terlebih pada diri sendiri, berarti seseorang tersebut dapat mengendalikan diri dengan baik. berikut ada tiga aspek dalam memotivasi diri yaitu:

a) Mampu mengendalikan diri
b) Bersikap optimis
c) Mampu memusatkan atau fokus pada apa yang dikerjakan

4) Mengenali Emosional Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosional orang lain disebut juga dengan empati. Empati adalah kemampuan untuk mengenali serta ikut merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain. Dalam mengenali emosional seseorang ada indikator yaitu:

a) Mampu menerima sudut pandang orang lain
b) Memiliki sikap empati terhadap orang lain
c) Mampu mendengarkan keluh kesah orang lain dan memberi solusinya

5) Membina hubungan dengan orang lain

Dalam membina hubungan dengan orang lain harus memiliki keterampilan karena orang yang bisa dikatakan hebat atau sukses adalah yang dapat membina hubungan maupun interaksi yang baik dengan orang lain. Hal ini ditandai dengan mampu bergaul, berinteraksi serta dapat bersikap demokratis terhadap orang lain.

c. Manfaat Kecerdasan Emosionalonal

Berikut adalah manfaat kecerdasan emosionalonal (EQ)[25]:

1) Menghadapi stres

[25] W. Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosionalonal Dan Kemandirian Belajar* (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2016).

Stres adalah tekanan yang timbul dari beban hidup yang bisa dialami oleh siapa saja. Manfaat memiliki kecerdasan emosionalonal (EQ) yang tinggi antara lain mampu mengatasi stres, menghadapi tekanan stres, dan mampu menahan emosional sehingga tidak akan terlarut dalam stres.

2) Kontrol impuls (menahan diri)

Manfaat kecerdasan emosionalonal (EQ) yang kedua adalah mampu mengontrol atau menahan diri. Mampu menunda kesenangan sesaat untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Kemampuan menahan diri ibarat suatu seni kesabaran dan rasa sakit atau kesulitan yang ditukar hari ini dengan kesenangan yang jauh lebih besar di masa depan.

3) Mengelola suasana hati

Manfaat kecerdasan emosionalonal (EQ) yang ketiga adalah mampu mengelola suasana hati. Mengelola suasana hati adalah kemampuan emosionalonal yang meliputi kemampuan untuk tetap tenang dalam suasana apapun, mampu menghilangkan kecemasan yang timbul, mengatasi kesedihan, dan menjengkelkan.

4) Motivasi diri

Manfaat kecerdasan emosionalonal (EQ) yang keempat adalah mampu memotivasi diri. Orang yang mampu memotivasi diri akan cenderung sangat produktif dan efektif dalam hal apapun. Ada begitu banyak cara untuk memotivasi diri sendiri, antara lain dengan banyak membaca buku atau artikel positif, tetap fokus pada impian, mengevaluasi diri dan terus melakukan introspeksi diri.

5) Memiliki keterampilan sosial

Orang yang memiliki kecerdasan emosionalonal (EQ) yang tinggi mampu menjalin hubungan dengan siapapun. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosionalonal (EQ) mudah untuk bergaul, menjadi pribadi yang menyenangkan dan toleransi terhadap orang lain.

6) Mampu memahami orang lain

Memahami dan menghormati orang lain adalah landasan dari kecerdasan emosionalonal (EQ). Ini disebut sebagai empati. Keuntungan memahami orang lain adalah memiliki kesempatan untuk menjalin komunikasi dan hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Salah satu aspek penting dari kecerdasan emosionalonal (EQ) adalah kemampuan untuk memahami, mengendalikan, mengevaluasi emosional dalam diri sendiri dan orang lain. Misalnya kecerdasan emosionalonal (EQ) pada diri sendiri dapat membantu mengatur dan mengelola emosional, sementara memahami emosional orang lain dapat memunculkan sifat empati terhadap situasi dan kondisi orang lain sehingga mampu menciptakan keberhasilan hubungan dengan orang lain, baik hubungan pribadi maupun professional.

d. Macam-Macam Kecerdasan Emosionalonal

Menurut Daniel Goleman terdapat 5 macam kecerdasan emosionalonal diantaranya[26]:

1) Kesadaran Diri yaitu, mengetahui apa yang dirasakan dan menggunakanya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
2) Pengaturan Diri yaitu, menangani emosional sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosional.
3) Motivasi yaitu, menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakan dan menuntun menuju sasaran, membantu

[26] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosionalonal, Alih Bahasa T. Hermaya, Cet. 16* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal. 58-59.

mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi.

4) Empati yaitu, merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perpektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

5) Keterampilan Sosial yaitu, menangani emosional dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan social; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

e. Indikator Kecerdasan Emosionalonal

Menurut Goleman kecerdasan emosionalonal atau EQ memilki 5 indikator yaitu[27]:

1) Kesadaran diri, adalah mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi. Indikatornya meliputi:
   a) Mengenali emosional diri sendiri beserta efeknya.
   b) Mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
   c) Percaya dengan kemampuan diri dan keyakinan tentang harga diri.

2) Pengaturan diri, merupakan pengelolaan emosional yang memudahkan untuk mencapai sasaran dengan cara mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya diri sendiri. Indikatornya meliputi:
   a) Kemampuan untuk mengelola emosional-emosional dan desakan-desakan hati yang merusak.
   b) Luwes terhadap perubahan (mudah beradaptasi) dan bertanggung jawab atas kinerja pribadi.

[27] Cahyo Tri Wibowo, "Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosionalonal (EQ) Dan Kecerdasan Spririual (SQ) Pada Kinerja Karyawan," *Jurnal Bisnis & Manajemen* 15, no. 1 (2015): 1–16.

c) Mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi-informasi baru.

3) Motivasi diri, adalah kecenderungan emosional yang mengantar atau memudahkan peraihan sasaran. Indikatornya meliputi:
   a) Dorongan untuk berprestasi/tidak cepat puas.
   b) Kekuatan untuk berfikir positif dan optimis.
4) Empati, adalah kepintaran bagaimana individu membaca perasaan, kebutuhan, kepentingan, dan emosional orang lain. Indikatornya meliputi:
   a) Mampu menerima sudut pandang dari orang lain.
   b) Peka terhadap perasaan orang lain.
5) Keterampilan sosial, adalah kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain. Indikatornya meliputi:
   a) Dapat memberikan pesan dengan jelas dan meyakinkan orang lain.
   b) Dapat membangkitkan.

2. Kecerdasan Spiritual
   a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Saat ini, serangkaian data ilmiah terbaru, yang sejauh ini belum banyak dibahas, menunjukkan *adanya* kecerdasan jenis ketiga yaitu kecerdasan spiritual. Spiritual dalam bahasa Inggris berasal dari kata "spirit" yang berarti bathin, rokhani, dan keagamaan. Sedangkan dalam kamus psikologi, spiritual diartikan "sebagai sesuatu mengenai nilai-nilai transcendental". Makna spiritual sendiri berhubungan erat dengan eksistensi manusia dalam dunia ini dan spiritual itu sendiri pada dasarnya mengacu pada bentuk-bentuk keberagaman seseorang yang dibangun dari pengalaman dan spiritual arti hidup, Tuhan dan pandangan-pandangan hidup.[28] spiritual disini bisa diartikan sebagai

[28] M Jhon Echol dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Gramedia, 1992), 546.

kemampuan seseorang dalam mengatasi perbedaan, dan keragaman yang ada.

Zohar dan Marshall[29] berpendapat bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosionalonal secara efektif. Kecerdasan spiritual secara harfiah untuk menumbuhkan otak manusia. Dengan kecerdasan spiritual manusia dapat menggali potensi yang dimilikinya untuk tumbuh dan berubah serta menjalankan lebih lanjut evolusi potensi yang dimilikinya.

Istilah "kecerdasan spiritual" (spiritual intelligence) atau yang biasa disebut dengan SQ, yang dipopuler oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya yang berjudul SQ (Spiritual Intelligence): The Ultimate Intelligence. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan suatu permasalahan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang menempatkan sikap maupun prilaku seseorang dalam konteks makna yang luas, sehingga menjadikan kecerdasan sebagai tindakanatau jalan hidup yang harus ditempuh seseorang dengan lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya[30].

Sedangkan menurut Sinetar kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang mendapatkan dorongan, ataupun inspirasi dari penghayatan ketuhanan yang menjadikan seseorang termasuk dalam

[29] M Hafidz Anshori, "Kamus Psikologi," *Progress* 7 (2019): 653.

[30] Muhamad Wahyuni Nafis, *9 Jalan Untuk Cerdas Emosional Dan Cerdas Spiritual* (Jakarta: Hikmah, 2006)hal. 146-147.

bagiannya.[31] Maka kecerdasan itu akan memberikan dorongan yang positif kepada seseorang terhadap tuhannya.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah suatu kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan buruk. Dan juga memungkinkan manusia untuk menjadi kreatif, dalam mengubah aturan dan situasi saat ini. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap prilaku, pemikiran, kegiatan dan mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif. Dengan kecerdasan spiritual memberikan manusia kemampuan untuk menyesuaikan dengan hal-hal baru. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ dengan baik dan efektif[32].

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk memberi makna dan nilai dalam hidup, mampu membedakan mana yang baik dan buruk, dan memperbaiki hubungan baik dengan Allah.

Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. Daniel Goleman telah menulis tentang emosional-emosional intrapersonal di dalam diri seseorang yang digunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Namun kecerdasan emosionalonal semata mata tidak dapat membantu seseorang mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu baginya, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunianya kepada orang lain.

Kecerdasan spiritual mengajak dan bahkan membimbing seseorang menjadi diri yang geniune, yang asli dan autentik yang karenanya selalu mengalami harmoni ilahi kehadirat Rabbi. Pengalaman harmoni spiritual kehadirat Tuhan dicapai dan sekaligus

[31] Agus IR. Nggermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, SQ, Yang Harmonis, Cet Ke-4* (Bandung: Nuansa, 2002), hal. 165-166.

[32] Ary Ginanjar Agustian, *Ary Ginanjar Agustian* (Jakarta: Arga, 2005), hal. 46.

dirasakan dengan menggunakan apa yang dalam mistik spiritual disebut sebagai mata hati.[33]

Memahami kecerdasan spiritual dalam bingkai seperti ini membuat seseorang dengan mudah menemukan nilai-nilai dan makna dari setiap aktivitas yang dilakukannya salah satu ciri kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk mengenali potensi, fitrah dalam dirinya.

Fitrah adalah akar ilahiyah yang Allah berikan sejak ditiupkan-Nya ruh ke dalam rahim ibu. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mendekatkan diri kepada Allah SWT yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Dengan mengenal Allah seorang manusia niscaya akan mengalami sukses dalam hidupnya bukan hanya di dunia saja tetapi juga di akhirat ia akan mengawali segalanya sesuai dengan perintah Allah SWT.

b. Ruang Lingkup Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa ruang lingkup kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall yang mencakup hal-hal berikut[34]:

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri yaitu mengetahui nilai dan makna apa yang dikerjakannya serta hal apa yang membuatnya dapat termotivasi. Hal tersebut membawa kita menyentuh hal yang sangat terdalam untuk mengembangkan potensi diri yang tak terbatas. Kunci kecerdasan spiritual adalah menegetahui nilai terdalam seseorang dan berusaha untuk meningkatkannya.

2) Spontanitas

Yaitu merespon atau menghayati momen dan semua yang dikandungnya. Sebuah respon yang baik yaitu yang menjadi

[33] Zohar, *Memanfaatkan Kecerdasan spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistic untuk Memaknai Kehidupan*, hal. 12.

[34] Danah Zohar and Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ* (Bandung: Mizan, 2005), hal. 211.

spontan atau memiliki keberanian untuk menenpatkan diri pada momun tersebut.

3) Terbimbing oleh visi dan nilai

Maksudnya bertindak sesuai dengan visi dan misi serta prinsip hidup dan keyakinan yang sesuai dengan kehidupannya. Hal tersebut dapat membangkitkan memotivasi dan menentukan jati diri sebagai manusia serta meletakkan pondasi yang kuat yang dimiliki oleh seseorang, maka secara tidak langsung akan membangkitkan potensi yang ada dalam diri.

4) Holisme (kesadaran akan system dan konektivitas)

Holisme yaitu kemampuan untuk melihat pola-pola dan hubungan antar manusia dengan lebih luas. Sebuah kesanggupan untuk melihat hubungan yang saling tumpang tindih satu sama lain. Holistik yaitu kemampuan untuk melihat masalah-masalah yang ada dalam diri seseorang dengan tidak hanya melihat dari satu sisi saja tetapi dari semua sisi.

5) Kepedulian

Kepeduliaan adalah bentuk dari empati yang ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain lain, ikut larut dalam suasana yang ada. Kepedulian datang dari hati yang ada sejak lahir namun kadang tidak banyak yang menyadarinya.

6) Merayakan Keragaman

Keragaman sejati yaitu yang menghargai pendapat orang lain yang saling bertentangan dan saling bertolak belakang. Bukan meremehkan perbedaan antar orang tetapi harus menghargai satu sama lain. Sebuah perayaan keragaman mengakui bahwa pendekatan yang terbaik yaitu dapat memahami masalah orang lain dan menampung dari berbagai sudut pandang orang lalu mencari solusi dari masalah tersebut. Ini dapat memberikan asumsi tentang ketidak nyamanan yang terjadi adalah guru yang terbaik yang bisa

menjadi pengalaman dan menjadi acuan untuk masa yang akan datang.

7) Independensi terhadap Lingkungan

Independensi terhadap lingkungan adalah sebuah istilah psikologi yang artinya kesanggupan untuk menentang orang banyak bahkan menentang keputusan yang telah dibuatnya sendiri. Independensi terhadap lingkungan maksudnya yaitu teguh, fokus, berpikiran independen, berpikiran kritis, berdedikasi tinggi, dan selalu memegang komitmen yang telah dibuat. Biasanya orang yang independensi terhadap lingkungan mempunyai sifat pemberontak, tetapi jika tanpa sikap itu maka budaya tidak akan pernah mengalami kemajuan. Maka tanpa disadari sifat tersebut kadang dibutuhkan untuk kemajuan di masa yang akan datang.

8) Kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan “mengapa”

Kecenderungan ini merupakan kebutuhan untuk memahami segala sesuatu yang belum diketahui. Keingintahuan yang aktif dan kecenderungan untuk selalu mengajukan pertanyaan “mengapa” lahir dari motivasi atau dorongan untuk lebih mengetahui sesuatu yang ada, dan mengeksplorasi masa depan. Dengan pertanyaan tersebut memungkinkan seseorang untuk melangkah lebih maju.

9) Kemampuan untuk membingkai ulang

Pembingkaian ulang masalah mengisyaratkan agar menjauh dari satu situasi, sugesti, strategi, dan mencari gambaran yang lebih lengkap dari sebelumnya. Halangan paling besar adalah pikiran sendiri, karena pikiran sendiri kadang ada dalam batasan yang ditentukan dalam sejumlah asumsi. Dalam konteks spiritual, membingkai ulang masalah dapat dipandang sebagai pembawa hal baru dalam diri sendiri maupun orang lain.

10) Memanfaatkan kemalangan secara positif

Memanfaatkan suatu kemalangan menjadi hal yang positif adalah salah satu ciri kecerdasan spiritual, karena hal tersebut akan

membuat seseorang dapat belajar dari kesaahan serta memanfaatkannya menjadi peluang. Kadang banyak batas-batas yang telah dilewati oleh seseorang sehingga menyebabkan permasalahan yang berlanjut. Dalam memanfaatkan suatu kemalangan adalah semacam pengakuan untuk berdamai dengan kehidupan dan meminimalkan perasaan untuk memberikan perlawanan terhadap kehidupan. Karena kegagalan adalah menjadi motivasi untuk selalu bangkit dari rasa keterpurukan.

11) Rendah Hati

Orang yang rendah hati biasanya lebih menyembunyikan apa yang dimilikinya. Perasaan rendah hati biasanya memberi perasaan pada seseorang agar lebih sadar akan sifat-sifat baik yang membantu keberhasilan orang lain. Perasaan rendah hati membuat seseorang lebih sadar dan tidak mengedepankan ego diri sendiri serta agar lebih bersyukur terhadap apa yang terjadi.

12) Rasa Keterpanggilan

Rasa keterpanggilan adalah lebih jauh mendalam dari hanya memiliki ambisi atau tujuan. Biasanya rasa keterpanggilan tanpa sadar muncul dalam hati dan diikuti oleh rasa syukur yang kemudian ada rasa ingin memberi pada orang lain.

c. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Beberapa manfaat tentang Spiritual Quotioent sebagai berikut[35]:

1) SQ telah menyalakan manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.
2) Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.

[35] Abdul S. Wahab and Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 58-59.

3) Untuk berhadapan dengan segala eksistensinya, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan.
4) Pedoman saat berada dalam masalah yang paling menantang dalam hidup beradadiluar yang diharapkan dan dikenal, diluar aturan–aturan yang telah diberikan, melampaui masa lalu, dan melampaui sesuatu yang dilewati.
5) Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa jantung kesegala sesuatu, kesatuan dibalik perbedaan, ke potensi dibalik ekspresi nyata, SQ mampu menghubungkan dengan makna dan ruh esensial dibelakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu namun tidak secara picik, eksekutif, fanatik atau prasangka.
6) Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesengajaan antara diri sendiri dan orang lain. Daniel Goleman telah menulis tentng emosional-emosional intrepersonal atau dalam diri, dan emosional-emosional interpersonal, yatu sama-sama digunakan untuk berhubungan dengan orang lain.
7) Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi itu. Masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungab anatara pengalaman dan visi.
8) Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.

d. Macam-Macam Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu kecerdasan kalbu yang memiliki beberapa macam bentuk, diantaranya sebagai berikut[36].

1) Kecerdasan ikhbat (*al-ikhbat*) yaitu kondisi kalbu yang memiliki kerendahan dan kelembutan hati, merasa tenang dan khusuk di

[36] Abdul Mujib and Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, ed. Rajawali Pers (Jakarta, 2002), hal. 334.

hadapan Allah SWT. dan tidak menganiaya orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan ikhbat akan memiliki sifat yang berkaitan dengan aktivitas psikis, yaitu apabila disebutkan nama Allah SWT. hatinya akan berdebar dan manusia akan sabar dalam menghadapi segala musibah yang menimpanya.

2) Kecerdasan dalam berharap baik (*al-raja'*) yaitu berharap terhadap sesuatu kebaikan kepada Allah SWT dengan disertai usaha yang sungguh-sungguh dan tawakal. A*l-raja'* berkaitan dengan memenuhi ketaatan sehingga mendatangkan rahmat dan sarana untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.

3) Kecerdasan Muqarabah (a*l-muqarabah*) yaitu kesadaran seseorang bahwa Allah SWT. maha mengetahui dan mengawasi apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diperbuatnya, baik lahir maupun batin. Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan selalu bersikap waspada, mawas diri, dan berhati-hati baik dalam bentuk pikiran, perasaan, dan tindakan.

4) Kecerdasan sabar (*al-shabr*), menahan diri dari hal-hal yang dibenci dan menahan lisan agar tidak mengeluh. Sabar dapat menghindarkan manusia dari perasaan resah, cemas, marah dan kekacauan.

e. Indikator Kecerdasan Spiritual

Indikator yang dikemukakan dari Zohar dan Marshall yaitu[37]:

1) Bersikap fleksibel

Kemampuan individu untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan di saat menghadapi beberapa pilihan.

2) Kesadaran diri yang tinggi

Kemampuan individu untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong individu untuk

[37] Danah Zohar and Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdaya SQ Di Dunia Bisnis. Terjemahan Hilmi Mustofa* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2005).

merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya.

3) Kemapuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.

   Kemampuan individu dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.

4) Kemampuan Untuk Menghadapi dan Melampaui Rasa Sakit.

   Kemampuan individu dimana di saat dia mengalami sakit, ia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan.

5) Kualitas Hidup yang Diilhami oleh Visi dan Nilai.

   Kualitas hidup individu yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut.

6) Keengganan Untuk Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu.

   Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.

7) Berpikir secara Holistik

   Kecenderungan individu untuk melihat keterkaitan berbagai hal.

8) Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban – jawaban yang mendasar.

   Kemampuan individu yang memilki kemudahan untuk bekerja melawankonvensi dan tidak tergantung dengan orang lain.

9) Menjadi Pribadi Mandiri

   Kemampuan dalam menyelesaikan segala urusan tanpa bantuan orang lain dan mampu berpegang teguh pada pendirian.

3. Karakter Religius

a. Definisi Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu dimensi penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti "mengukir" atau "memberi tanda," yang kemudian dipahami sebagai sifat khas yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Sementara itu, kata religius merujuk pada sikap taat terhadap ajaran agama serta kesadaran spiritual yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan seseorang.[38]

Menurut Lickona, karakter religius merupakan nilai moral yang berakar pada keyakinan spiritual, yang mengarahkan individu untuk berbuat baik sesuai norma agama. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, karakter religius termasuk salah satu dari delapan belas nilai karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[39]

Karakter religius itu sendiri merupakan karakter yang terdapat dalam nilai-nilai setiap agama. Nilai-nilai karakter setiap agama diyakini bahwa nilai-nilai tersebut berasal dari perintah Tuhan setiap agama. Kehidupan rohani yang matang akan semakin membuat manusia semakin manusiawi, dan membuatnya semakin dapat melengkapi fitrahnya sebagai manusia, yaitu manusia yang senantiasa ada bersama orang lain.[40] Jika pendidikan agama itu menjadi penghambat integrasi bagi pelaksanaan nilai-nilai karakter moral, atau

[38] M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 23.

[39] Kementerian Pendidikan Nasional, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 9.

[40] Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter; Strategi Mendidika Anak di Zaman Global, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 251.

malah bertentangan dengan nilai-nilai moral, yang keliru bukanlah ajaran agamanya, melainkan cara menafsirkan ajaran agama itulah yang perlu diperbaiki.

Karakter religius tidak hanya diwujudkan dalam aspek ritual keagamaan seperti ibadah, doa, atau peringatan hari besar agama, tetapi juga meliputi nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kepedulian sosial.[41] Dengan demikian, penguatan karakter religius bukan hanya bertujuan membentuk pribadi yang taat beribadah, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial yang selaras dengan ajaran agama.

Dalam perspektif Islam, karakter religius mencakup integrasi antara iman, Islam, dan ihsan, yang terejawantahkan dalam akhlak mulia. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utama kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.[6] Pendidikan Islam menekankan bahwa keimanan yang benar harus melahirkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seseorang tidak hanya beragama secara ritual, tetapi juga secara sosial.[42]

b. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Religius

Pembentukan karakter religius pada peserta didik memang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius pada peserta didik sebagai berikut:

1) Kecerdasan emosional sebagai faktor yang mempengaruhi karakter religius. Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari lima aspek, yaitu kesadaran diri (self-awareness), pengendalian diri (self-regulation), motivasi diri (self-motivation), empati

[41] Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007), hlm. 44.

[42] HR. Ahmad, No. 8952, dalam Musnad Ahmad, Kitab al-Musnad, Bab Musnad Abdullah bin Amr bin al-‘Ash.

(empathy), dan keterampilan sosial (social skills).[43] Kelima aspek tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius karena pengendalian diri membantu siswa menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai agama, empati mendorong kepedulian dan kasih sayang terhadap sesame, kesadaran diri membantu siswa mengevaluasi perilaku sesuai ajaran agama, keterampilan sosial mendukung sikap toleransi, kerja sama, dan menghormati orang lain. Dengan demikian, semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, semakin mudah siswa mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

2) Kecerdasan spiritual sebagai faktor yang mempengaruhi karakter religius. Dalam kaitannya dengan karakter religius, Danah Zohar berpendapat bahwa individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.[44] Hal tersebut tercermin dalam perilaku seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, kedisiplinan beribadah, serta kesadaran untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual dapat dipandang sebagai salah satu faktor penting yang memengaruhi pembentukan dan penguatan karakter religius seseorang.

c. Indikator Karakter Religius

Menurut Marzuki dalam bukunya yang berjudul pendidikan karakter Islam, terdapat beberapa indikator karakter religius yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah[45]:

[43] Daniel Goleman, Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ (New York: Bantam Books, 1995), hlm. 34–39.

[44] Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence (London: Bloomsbury Publishing, 2000), hlm. 3–4.

[45] Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2021), hal. 37-41.

1) Taat kepada Allah yakni patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan Nya.
2) Ikhlas yakni melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridha Allah SWT.
3) Percaya diri, yakni merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
4) Kreatif yakni memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, dan tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
5) Bertanggung jawab, yakni melaksanakan tugas secara bersugguh sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya. Dengan menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan dan berani mengambil resiko.
6) Cinta ilmu yakni memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu. Dengan suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, suka berdiskusi dengan teman-temannya.
7) Jujur yakni menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai dengan hati nurani. Dengan berkata dan berbuat apa adanya, mengatakan yang benar itu benar dan mengatakan yang salah itu salah.
8) Disiplin yakni taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku. Dengan datang tepat waktu, taat pada aturan sekolah, taat pada aturan negara.
9) Taat peraturan yakni menaati peraturan yang berlaku. Dengan tidak melanggar peraturan dan melakukan sesuai aturan yang sudah dibuat di sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

10) Toleran yakni menghargai pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Dengan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang berbeda agama dengannya, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.
11) Menghormati orang lain yakni selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya. Dengan orang yang lebih tua menyapa dulu ketika bertemu.

4. Kematangan Emosional

Chaplin mendefinisikan kematangan emosionalonal sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembanan emosionalonal karena itu pribadi tidak lagi menampikan pola emosionalonal yang pantas bagi anak-anak. Hurlock mengungkapkan bahwa kematanagan emosional sebagai suatu keadaan dimana individu tidak lagi meledakkan emosionalnya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosionalnya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.[46]

Yusuf mengungkapkan kemtangan emosional merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan, mau menerima dirinya dan orang lain, selain itu mampu menyatakan emosionalnya secara konstruktif dan kreatif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kematangan emosionalonal adalah kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan situasi lingkungan dan situasi perasaan-perasaan diri sendiri serta mampu mengontrol emosional dan mengendalikan emosionalnya ketika berada disituasi sosial tertentu sehingga dapat diterima oleh lingkungan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ PONOROGO

[46] Endah Susilowati, Kematangan Emosional dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang. Vol. 01 No 01 Thn 2013. Hal 106.

Kematangan emosionalonal merupakan kondisi di mana individu mampu mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan perasaan secara tepat, sehingga dapat berperilaku adaptif dalam berbagai situasi kehidupan. Secara etimologis, kata emosional berasal dari bahasa Latin emovere yang berarti "menggerakkan," merujuk pada reaksi psikologis dan fisiologis yang muncul akibat rangsangan internal maupun eksternal. Sementara itu, istilah kematangan menunjuk pada kondisi kedewasaan, yaitu tercapainya tahap perkembangan yang stabil dan seimbang.[47] Dengan demikian, kematangan emosionalonal dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk mengelola emosional secara sehat sesuai tuntutan sosial dan moral.

a. Definisi Kematangan Emosional

Menurut Hurlock, kematangan emosionalonal adalah keadaan di mana reaksi emosionalonal individu tidak lagi bersifat kekanak-kanakan, melainkan terkendali, realistis, dan sesuai dengan norma sosial.[48] Goleman menegaskan bahwa kematangan emosionalonal erat kaitannya dengan kecerdasan emosionalonal (emotional intelligence), yaitu kemampuan mengenali emosional diri, mengelolanya, memotivasi diri, memahami emosional orang lain, serta membina hubungan yang harmonis.[49]

Individu yang matang secara emosionalonal mampu menghadapi tekanan, mengatasi konflik, serta mengekspresikan perasaan tanpa melukai diri sendiri atau orang lain.[50] Sebaliknya, ketidakmatangan emosional sering ditandai dengan perilaku impulsif, mudah marah, sulit memaafkan, dan ketidakmampuan mengendalikan dorongan hati.[51]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[47] Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 102.

[48] Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, hlm. 213.

[49] Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence (New York: Bantam Books*, 1998), hlm. 12.

[50] Andi Mappiare, Psikologi Remaja (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 89.

[51] Ibid, hlm. 31.

b. Ciri-Ciri Kematangan Emosional

Beberapa indikator kematangan emosionalonal yang umum diungkapkan para ahli antara lain:[52]

1) Kontrol diri, yaitu kemampuan mengendalikan emosional negative seperti marah, cemas, atau kecewa tanpa reaksi berlebihan.
2) Stabilitas Emosional, yakni tidak mudah goyah dalam menghadapi tekanan atau kegagalan.
3) Empati, yaitu kepekaan terhadap perasaan orang lain sehingga mampu menjalin hubungan sosial yang sehat.
4) Kemandirian Emosionalonal, yakni tidak tergantung pada validasi eksternal untuk merasa bahagia atau puas.
5) Kebijaksanaan dalam Ekspresi, yaitu mengekspresikan emosional secara tepat waktu, tepat tempat, dan sesuai norma.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosional

Kematangan emosionalonal dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

1) Kecerdasan emosional sebagai faktor yang mempengaruhi kematangan emosional, Goleman berpendapat bahwa ematangan emosional adalah kondisi ketika seseorang mampu mengendalikan emosi, menyesuaikan diri dengan lingkungan, berpikir objektif, serta merespons masalah secara proporsional.[53] Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, semakin baik kemampuannya dalam mengendalikan emosi, mengambil keputusan secara rasional, serta menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan kehidupan. Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional dapat menyebabkan kesulitan dalam mengelola emosi sehingga menghambat tercapainya kematangan emosional.

[52] Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan, hlm. 106

[53] Daniel Goleman, Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ (New York: Bantam Books, 1995), hlm. 43–44.

2) Kecerdasan spiritual sebagai faktor yang mempengaruhi kematangan emosional. Marshall berpendapat bahwa kecerdasan spiritual berperan penting dalam membentuk kematangan emosional karena individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung mampu memahami dan menerima berbagai pengalaman hidup secara lebih bijaksana.[54] Ketika menghadapi masalah, kegagalan, atau tekanan hidup, individu tidak mudah larut dalam emosi negatif karena memiliki kesadaran akan tujuan hidup, nilai-nilai moral, dan keyakinan spiritual yang menjadi pedoman dalam bertindak. Selain itu, kecerdasan spiritual membantu seseorang mengembangkan sikap sabar, ikhlas, syukur, serta kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi emosional.

d. Kematangan emosionalonal dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, kematangan emosionalonal tercermin dalam konsep sabr (kesabaran), syukur (rasa syukur), dan tawakkal (berserah diri kepada Allah).[55] Al-Qur'an menegaskan pentingnya pengendalian amarah, sebagaimana dalam QS. Ali Imran [3]:134 yang menyebutkan ciri orang bertakwa adalah menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain.[56] Nabi Muhammad SAW juga bersabda, "Bukanlah orang kuat itu yang pandai bergulat, tetapi orang kuat adalah yang mampu menahan amarahnya."[57] Hal ini menunjukkan bahwa kematangan emosionalonal tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[54] Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence (London: Bloomsbury Publishing, 2000), hlm. 3–4.

[55] M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 67.

[56] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2015), QS. Ali Imran [3]:134.

[57] HR. Bukhari, Kitab Al-Adab, Bab Al-Khazm.

e. Hal yang Mempengaruhi Kematangan Emosional

Menurut Young faktor yang mempengaruhi kematangan emosionalonal antara lain adalah[58]:

1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan tempat hidup termasuk didalamnya yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Keadaan keluarga yang tidak harmonis, terjadi keretakan dalam hubungan keluarga yang tidak ada ketentraman dalam keluarga dapat menimbulkan persepsi yang negatif pada diri individu. Begitu pula lingkungan sosial yang tidak memberikan rasa aman dan lingkungan sosial yang tidak mendukung juga akan menganggu kematangan emosional.

2) Faktor Individu

Faktor individu meliputi faktor kepribadian yang dipunyai individu. Adanya persepsi pada setiap individu dalam mengartikan sesuatu hal juga dapat menimbulkan gejolak emosional pada diri individu. Hal ini disebabkan oleh pikiran negatif, tidak realistik dan tidak sesuai dengan kenyataan. Kalau individu dapat membatalkan pikiran - pikiran yang keliru menjadi pikiran-pikiran yang benar, maka individu dapat menolong dirinya sendiri untuk mengatur emosionalnya sehingga dapat mempersepsikan sesuatu hal dengan baik.

3) Faktor Pengalaman

Pengalaman yang diperoleh individu selama hidupnya akan mempengaruhi kematangan emosionalnya. Pengalaman yang menyenangkan akan memberikan pengaruh yang positif terhadap individu, akan tetapi pengalaman yang tidak menyenangkan bila selalu terulang dapat memberi pengaruh negatif terhadap individu maupun terhadap kematangan emosionalonal individu tersebut.

[58] K. Young, *Social Psychology* (New York: Aaplenton Century, 1985), hal. 345.

f. Indikator Kematangan Emosional

Katkovsky dan Gorlow, mengemukakan tujuh indikator kematangan emosional, yaitu [59]:

1) Kemandirian

Mampu memutuskan apa yang dikehendaki dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya.

2) Kemampuan menerima kenyataan

Mampu menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain, mempunyai kesempatan, kemampuan, serta tingkat intelegensi yang berbeda dengan orang lain.

3) Kemampuan beradaptasi

Orang yang matang emosionalnya mampu beradaptasi dan mampu menerima beragam karakteristik orang serta mampu menghadapi situasi apapun.

4) Kemampuan merespon dengan tepat

Individu yang matang emosionalnya memiliki kepekaan untuk merespon terhadap kebutuhan emosional orang lain, baik yang diekspresikan maupun yang tidak diekspresikan.

5) Merasa aman

Individu yang memiliki tingkat kematangan emosionalonal tinggi menyadari bahwa sebagai mahluk sosial ia memiliki ketergantungan pada orang lain.

6) Kemampuan berempati

Mampu berempati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami apa yang mereka pikirkan atau rasakan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[59] Dini Amalia Ulfah, "Hubungan Kematangan Emosional Dan Kebahagiaan Padaremaja Yang Mengalami Putus Cinta," *Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 1 (2016).

7) Kemampuan menguasai amarah

Individu yang matang emosionalnya dapat mengetahui hal-hal apa saja yang dapat membuatnya marah, maka ia dapat mengendalikan perasaan marahnya.

g. Relevansi Kematangan emosionalonal dalam Pendidikan

Kematangan emosionalonal berperan penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Individu yang matang secara emosionalonal cenderung memiliki motivasi belajar tinggi, mampu bekerja sama, dan mudah beradaptasi dengan perubahan. Sebaliknya, ketidakmatangan emosional dapat menimbulkan perilaku agresif, stres akademik, dan kesulitan dalam membina hubungan sosial. Oleh karena itu, pendidikan formal maupun nonformal diharapkan tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembinaan kecerdasan emosionalonal.[60]

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut disajikan daftar penelitian yang relevan :

Tabel 2.1 Daftar Penelitian yang relevan

Peneliti (Tahun) Judul	Hasil	Metodologi Penelitian	
		Persamaan	Perbedaan
Zeinnida, Tsani, & Septiana (2022): Pengaruh Religiusitas dan Efikasi Diri terhadap Kecerdasan	Religiusitas berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosionalonal siswa.	Sama-sama membahas aspek religius dan emosionalonal siswa.	Posisi variabel berbeda; penelitian terdahulu menjadikan kecerdasan emosionalonal sebagai

[60] Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 62.

Peneliti (Tahun) Judul	Hasil	Metodologi Penelitian	
		Persamaan	Perbedaan
Emosionalonal Siswa[61]			variabel terikat.
Arifin, Rofiq, & Aliani (2022): Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosionalonal terhadap Pembentukan Karakter Religius[62]	Kecerdasan emosionalonal berpengaruh positif terhadap karakter religius siswa.	Sama-sama meneliti kecerdasan emosionalonal dan karakter religius siswa.	Penelitian terdahulu menggunakan kecerdasan intelektual sebagai variabel tambahan dan tidak meneliti kecerdasan spiritual maupun kematangan emosionalonal .
Assya Syahnaz, dkk. Jurnal (2023): Konsep kecerdasan spiritual pada	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan landasan dalam mengoptimalkan kecerdasan intelektual dan	Penelitian tersebut membahas tentang kecerdasan spiritual dan	Penelitian tersebut membahas usia sekolah dasar sedangkan

[61] Qonita Luthfia Zeinnida, Pengaruh Religiusitas dan Efikasi Diri terhadap Kecerdasan Emosionalonal Siswa. Edudeena : Journal of Islamic Religious Education, 6 (1), 2022. Hlm 53-55.

[62] Mohammad Arifin, dkk., "pengaruh kecerdasan intelektual (intellectual quotient) dan kecerdasan emosionalonal (emotional quotient) terhadap pembentukan karakter religious" Kharisma: Jurnal Administrasi danManajemen Pendidikan, Vol 1, Issue 1 (2022): 32.

Peneliti (Tahun) Judul	Hasil	Metodologi Penelitian	
		Persamaan	Perbedaan
anak usia sekolah dasar.[63]	kecerdasan emosionalonal. Pada usia anak sekolah dasar perkembangan spiritual mereka meliputi orientasi egosentris, eksperimentasi, kurang mendalam, dan pelaksanaan keagamaan berdasarkan pada pengalaman dan tuntunan yang telah diajarkan. Lebih jelasnya fase perkembangan spiritual pada anak usia sekolah dasar ialah, tahapan The fairy tale stage (tingkat dongeng), ini berlangsung sampai usia 7 tahun, kemudian pada usia selanjutnya anak sudah memasuki pada fase The realistic stage (tingkat kenyataan). The individual stage (tingkat individu). Kecerdasan spiritual pada anak usia sekolah dasar	faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal yang sama akan diteliti oleh penulis yaitu kecerdasan spiritual.	penelitian ini membahas usia SMP/Mts.

[63] Assya Syahnaz dkk., "Konsep Kecerdasan spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar," Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 9, no. 2 (2023): 868–79.

Peneliti (Tahun) Judul	Hasil	Metodologi Penelitian	
		Persamaan	Perbedaan
	dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, internal berupa fitrah manusia dalam beragama, sedangkan eksternla ialah pengajaran-pengajaran yang didapatkan dari luar, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.		
Nur'aini, Hamzah. Jurnal (2023): kecerdasan emosionalonal, intelektual, spiritual, moral dan sosial relevansinya dengan pendidikan agama islam perspektif Al-Qur'an.[64]	Hasil analisis menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosionalonal mampu mengontrol dan mensucikan jiwa, memilih jalan yang benar, dan memiliki kesadaran akan diri sebagai makhluk. Kecerdasan intelektual mencakup pengetahuan mendalam tentang Al-Qur'an, kemampuan membedakan halal dan	Penelitian tersebut sama sama membahas tentang kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual.	Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif (analisis konsep) dengan pendekatan studi kepustakaan. Sedangkan penulis menggunakan

[64] Nur'aini Nur'aini dan Hamzah Hamzah, "Kecerdasan emosionalonal, intelektual, spiritual, moral dan sosial relevansinya dengan pendidikan agama Islam perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Educatio Fkip Unma* 9, no. 4 (2023): 1783–90.

Peneliti (Tahun) Judul	Hasil	Metodologi Penelitian	
		Persamaan	Perbedaan
	haram, serta keyakinan kuat dalam pengambilan keputusan. Kecerdasan spiritual menggambarkan individu yang konsisten dalam ibadah, pemahaman Al-Qur'an, dan keimanan yang kuat. Kecerdasan moral fokus pada perilaku adil, bijak, dan bertanggung jawab, serta menjaga hubungan baik sesuai ajaran Al-Qur'an. Kecerdasan sosial mencakup keterlibatan dalam tolongmenolong, dukungan terhadap kebenaran, dan sifat kepemimpinan yang baik. Dalam pendidikan Islam, penelitian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan kecerdasan ini untuk menciptakan individu berakhlak baik, mendalam dalam pemahaman agama, dan aktif dalam membantu		metode kuantitatif dengan penghitungan data berupa kuesionerangket.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

Peneliti (Tahun) Judul	Hasil	Metodologi Penelitian	
		Persamaan	Perbedaan
	serta berkontribusi pada masyarakat.		
Zaini & Hakim (2023): Mengembangkan Kecerdasan Emosionalonal dan Kecerdasan Spiritual pada Diri Siswa[65]	EQ dan SQ berperan dalam pembentukan kepribadian siswa.	Sama-sama membahas kecerdasan emosionalonal dan spiritual pada siswa.	Penelitian terdahulu lebih bersifat konseptual/deskriptif, sedangkan penelitian sekarang bersifat kuantitatif pengaruh.
Kistina & Rusmawati (2023): Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kematangan	Kecerdasan spiritual berhubungan positif dengan kematangan individu.	Sama-sama mengkaji kecerdasan spiritual dan aspek kematangan siswa.	Penelitian terdahulu fokus pada kematangan karier, bukan kematangan emosionalonal dan karakter religius.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI ABDUL MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[65] Bahruddin Zaini, Lukman Hakim, "Mengembangkan Kecerdasan Emosionalonal dan Kecerdasan Spiritual pada Diri Siswa". Cendekia: Jurnal Studi Keislaman., Vol.9 No 2 (2023). Hlm: 200-202.

Peneliti (Tahun) Judul	Hasil	Metodologi Penelitian	
		Persamaan	Perbedaan
Karier pada Siswa SMA.[66]			
Agustini, Sa'diyah, Husaini, & Hartini (2023): The Impact of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Strengthening Students' Character.[67]	Kecerdasan emosionalonal dan spiritual berpengaruh terhadap penguatan karakter siswa.	Sama-sama meneliti pengaruh kecerdasan emosionalonal dan spiritual terhadap karakter.	Penelitian terdahulu tidak secara spesifik mengukur karakter religius dan kematangan emosionalonal.
Lutna Rakhma Wijayanti, Luky Abrorry. Jurnal (2023): kecerdasan emosional, dukungan sosial teman sebaya dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosionalonal dan dukungan teman sebaya terhadap kematangan karir siswa baik secara simultan maupun parsial. Ada	Penelitian tersebut sama sama membahas tentang kecerdasan emosional. Melihat pengaruh	Penelitian tersebut membahas tentang pengaruh kecerdasan emosionalonal terhadap kesiagaan

[66] Kistina Qorin Yuda, Rusmawati. "Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kematangan Karier pada Siswa XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid" Jurnal Empati, Vol. 12 No. 01 (2023). Hlm. 69.

[67] Agustini, Sa'diyah, Husaini, & Hartini. "The Impact of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Strengthening Students' Character". International Journal of Educational research & social sciences. page 891.

Peneliti (Tahun) Judul	Hasil	Metodologi Penelitian	
		Persamaan	Perbedaan
kematangan karir siswa.[68]	kontribusi kecerdasan emosionalonal yang dimiliki siswa serta dukungan teman sebaya pada terbentuknya kematangan karir.	kecerdasan emosionalonal. Menggunakan metode kuantitatif korelaasional.	individu dalam mengambil keputusan karir dengan pertimbangan pengetahuan dan informasi terhadap karir yang akan dijalankan. Sedangkan penulis membahas mengenai masalah emosional dan spiritual seperti cepat marah, kurang sabar, sulit bekerja sama. bahkan terlibat perundungan.

[68] Lutna Rakhma Wijayanti dan Lucky Abrorry, "Kecerdasan Emosional, Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kematangan Karir Siswa," *Jurnal Penelitian Psikologi* 14, no. 2 (2023): 67–74.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

Peneliti (Tahun) Judul	Hasil	Metodologi Penelitian	
		Persamaan	Perbedaan
Nurhasanah dkk. (2024): Optimalisasi Kecerdasan Spiritual dan Emosionalonal Siswa Melalui Inisiatif Bimbingan dan Konseling.[69]	Program BK efektif meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosionalonal siswa.	Sama-sama menggunakan variabel EQ dan SQ.	Penelitian terdahulu berfokus pada layanan BK sebagai upaya peningkatan, bukan pengaruh terhadap karakter religius dan kematangan emosionalonal.
Mawaddah & Nurmawati (2024): Budaya Religius Sekolah dan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP[70]	Budaya religius sekolah berhubungan positif dengan kecerdasan spiritual siswa.	Sama-sama membahas karakter religius dan kecerdasan spiritual.	Penelitian terdahulu tidak meneliti kecerdasan emosionalonal dan kematangan emosionalonal siswa.

[69] Nurhasanah dkk. Optimalisasi Kecerdasan Spiritual dan Emosionalonal Siswa Melalui Inisiatif Bimbingan dan Konseling. Jurnal technical and vocational educational. Vol. 4 No. 1 (2024). Hlm 7-8.

[70] Mawaddah & Nurmawati "Budaya Religius Sekolah dan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP" jurnal bimbingan konseling 8(2):602-61 (2024): hlm 611

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan sebuah model konseptual teori yang berhubungan dengan faktor yan telah didentifikasikan sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir dapat diartikan sebagai suatu model konseptual yang berfungsi untuk menggambarkan hubungan antara teori-teori yang relevan dengan variabel-variabel atau faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai bagian penting dari suatu permasalahan penelitian.

Model ini berperan sebagai landasan berpikir yang sistematis bagi peneliti dalam mengarahkan fokus kajian serta merumuskan langkah-langkah analisis secara logis dan terstruktur. Dengan kata lain, kerangka berpikir menjadi jembatan antara teori dan praktik penelitian, yang membantu menjelaskan bagaimana suatu masalah dirumuskan, dipahami, dan dianalisis berdasarkan teori yang mendasarinya. Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:

1. Identifikasi Variabel

Tabel 2.2 Identifikasi Variabel

Kategori Variabel	Nama Variabel	Kode	Definisi Konseptual Singkat
Variabel Independen	Kecerdasan Emosionalonal	X_1	Kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosional secara efektif dalam dirinya dan hubungannya dengan orang lain.
Variabel Independen	Kecerdasan Spiritual	X_2	Kemampuan individu untuk memberi makna

Kategori Variabel	Nama Variabel	Kode	Definisi Konseptual Singkat
			pada pengalaman, menghubungkan diri dengan nilai-nilai luhur, dan bertindak berdasarkan hati nurani.
Variabel Dependen	Karakter Religius	Y_1	Pola perilaku, sikap, dan tindakan yang didasarkan pada keyakinan agama (spiritualitas) yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (misalnya: ketaatan beribadah, kejujuran, toleransi).
Variabel Dependen	Kematangan Emosional	Y_2	Kondisi psikologis yang menunjukkan kemampuan individu untuk merespons situasi dengan emosional yang stabil, proporsional, dan sesuai usia, serta kemampuan untuk menunda gratifikasi.

2. Asumsi Hubungan Teoritis (Hipotesis)

Berdasarkan tinjauan literatur umum mengenai perkembangan remaja dan psikologi agama, diasumsikan terdapat pengaruh dari kedua kecerdasan terhadap karakter dan kematangan emosionalonal siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

a. Hubungan Parsial (Pengaruh per Variabel Bebas)
   - Pengaruh (X_1) terhadap (Y_1): Pengaruh Kecerdasan Emosionalonal terhadap Karakter Religius.
   - Pengaruh (X_1) terhadap (Y_2): Pengaruh Kecerdasan Emosionalonal terhadap Kematangan Emosional.
   - Pengaruh (X_2) terhadap (Y_1): Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Karakter Religius.
   - Pengaruh (X_2) terhadap (Y_2): Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kematangan Emosional.

b. Hubungan Simultan (Pengaruh Bersama-sama)
   - Pengaruh (X_1) dan (X_2) secara bersama-sama terhadap Y_1: Pengaruh Kecerdasan Emosionalonal dan Kecerdasan Spiritual terhadap Karakter Religius.
   - Pengaruh (X_1) dan (X_2) secara bersama-sama terhadap Y_2: Pengaruh Kecerdasan Emosionalonal dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kematangan Emosional.

3. Skema Kerangka Pikir

   Berikut adalah representasi visual dari hubungan antar variabel yang diuji dalam penelitian ini:

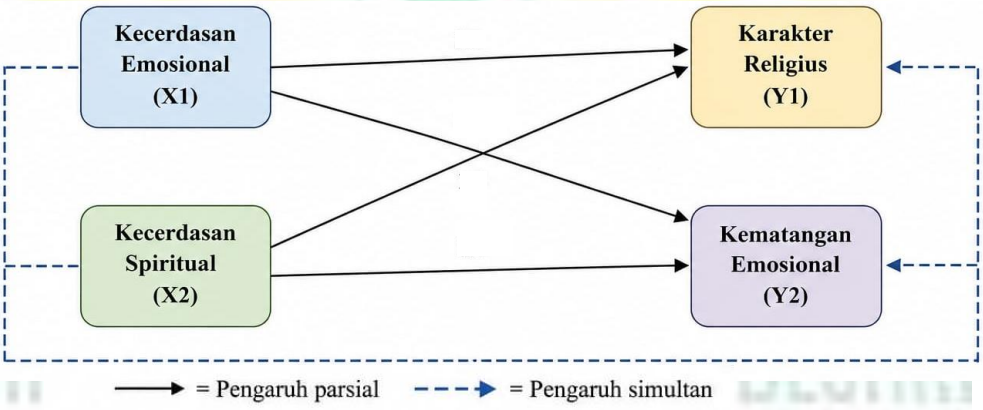

4. Justifikasi Teoritis Singkat

   a. Kecerdasan Emosionalonal (X_1): Kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosional diri dan orang lain.

- Kaitan dengan Y_1 (Karakter Religius): Individu dengan QE tinggi cenderung memiliki kendali diri yang baik, empati, dan kesadaran moral, yang merupakan komponen kunci dari praktik dan karakter religius yang matang (misalnya, kejujuran, kesabaran).
- Kaitan dengan Y_2 (Kematangan Emosional): QE secara intrinsik mendasari Kematangan Emosional; kemampuan mengelola emosional adalah inti dari kematangan itu sendiri.

5. Kecerdasan Spiritual (X_2): Kapasitas untuk memaknai dan menggunakan nilai-nilai, tujuan, dan keyakinan spiritual dalam kehidupan.
   - Kaitan dengan Y_1 (Karakter Religius): QS adalah fondasi bagi Karakter Religius (pengamalan agama); individu dengan QS tinggi akan lebih termotivasi untuk menginternalisasi dan menjalankan nilai-nilai agama (ibadah, etika).
   - Kaitan dengan Y_2 (Kematangan Emosional): QS memberikan rasa tujuan hidup dan kedamaian batin, yang dapat menjadi penyangga stres dan memfasilitasi penerimaan diri, yang esensial untuk Kematangan Emosional.
6. Pengaruh Simultan (X_1 dan X_2 terhadap Y): Baik dimensi emosional (horizontal/interpersonal) maupun dimensi spiritual (vertikal/transendental) bekerja sama membentuk kepribadian yang utuh. Keduanya diperkirakan memiliki pengaruh kolektif yang lebih kuat dalam membentuk Karakter Religius yang otentik dan Kematangan emosionalonal yang stabil.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah jawaban sementara atas sesuatu per masalahan penelitian. Hipotesis penelitian adalah simpulan sementara atau hubungan antara dua variable atau lebih, yang dinyatakan dalam bentuk yang bisa di uji dan meramalkan suatu hubungan tertentu dengan dua variable atau lebih.

Hipotesis merupakan suatu pernyataan sementara yang diajukan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian yang dirumuskan sebelumnya. Hipotesis ini berfungsi sebagai dugaan awal yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui proses pengumpulan dan analisis data.

Dalam konteks penelitian ilmiah, hipotesis diartikan sebagai simpulan sementara yang menggambarkan adanya dugaan hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Pernyataan ini disusun secara logis dan sistematis dalam bentuk yang memungkinkan untuk diuji secara empiris.

Dengan demikian, hipotesis tidak hanya menyatakan prediksi mengenai hubungan antarvariabel, tetapi juga memberikan arah bagi pelaksanaan penelitian dalam rangka memperoleh kesimpulan yang valid dan objektif. Oleh karena itu hipotesis berupa jawaban sementara yang dapat di uji, maka hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha_1 : Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosionalonal terhadap karakter religius siswa Kelas IX di Ponorogo

Ha_2 : Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosionalonal terhadap kematangan emosionalonal siswa Kelas IX di Ponorogo

Ha_3 : Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa Kelas IX di Ponorogo

Ha_4 Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap kematangan emosionalonal siswa Kelas IX di Ponorogo

Ha_5 Ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa Kelas IX di Ponorogo

Ha_6 Ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual terhadap
kematangan emosionalona lsiswa Kelas IX di Ponorogo

Ha_7 Ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual terhadap karakter religius dan kematangan emosionalonal siswa Kelas IX di Ponorogo

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual) terhadap variabel terikat (karakter religius dan kematangan emosional) melalui pengujian hipotesis secara statistik.[71]

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian data primer ini merupakan data pokok dalam penelitian ini yang dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan jenis penelitian kausal (ex post facto), yaitu penelitian yang dilakukan untuk menelusuri faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa tanpa manipulasi terhadap variable yang diteliti.[72] Penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden penyebaran kuesioner dilakukan untuk memperoleh data diri responden dan penilaian kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual terhadap karakter religius dan kematangan emosional siswa. Selanjutnya, data yang diperoleh diolah dengan menggunakan metode regresi linier sederhana, regresi linier berganda, dan regresi multivariate.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Berdasarkan data pendidikan, terdapat 68 unit SMP dan MTs di Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah sekaligus, yakni SMP Negeri 2 Sukorejo, SMP Negeri 1 Slahung, dan MTs Negeri 1 Ponorogo.

[71] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 7.

[72] Ibid, 8

Ketiga sekolah tersebut dipilih karena ketersediaan dari pihak sekolah dan mencakup wilayah Ponorogo bagian Barat, Tengah, dan Selatan. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas IX karena mereka berada pada tahap perkembangan remaja awal yang ditandai dengan perkembangan emosionalonal, sosial, dan spiritual yang semakin matang.

Selain itu, siswa kelas IX telah mengikuti proses pendidikan dan pembinaan karakter di sekolah dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan siswa kelas VII dan VIII. Berbagai program keagamaan, pembiasaan nilai-nilai karakter, serta kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti selama berada di sekolah telah memberikan pengalaman yang cukup dalam membentuk kecerdasan emosionalonal, kecerdasan spiritual, karakter religius, dan kematangan emosionalonal. Dengan demikian, siswa kelas IX dipandang paling relevan untuk menjadi subjek dalam penelitian mengenai pengaruh kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual terhadap karakter religius dan kematangan emosionalonal siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dengan jadwal sebagai berikut:

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian

No.	Sekolah	Pelaksanaan Penelitian	Keterangan
1	SMP Negeri 2 Sukorejo	7 Agustus 2025	Terlaksana Sesuai Jadwal
2	SMP Negeri 1 Slahung	24 Agustus 2025	Terlaksana Sesuai Jadwal
3	MTs Negeri 1 Ponorogo	12 September 2025	Terlaksana Sesuai Jadwal

Setelah dilaksanakannya Penelitian, dilakukan penyebaran angket. Angket disebar pada hari terakhir penelitian.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau

peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.[73] Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX pada jenjang SMP dan MTs di Ponorogo. Populasi tersebut memiliki cakupan yang luas serta tersebar di berbagai satuan pendidikan, sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti untuk menjangkau seluruh anggota populasi secara langsung. Kondisi ini menjadi pertimbangan utama dalam menentukan strategi pengambilan sampel yang tepat agar tetap mampu merepresentasikan karakteristik populasi secara memadai.

Dalam upaya memperoleh data, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui teknik ini, peneliti memilih tiga sekolah yang dianggap dapat mewakili kondisi populasi siswa kelas IX di Ponorogo. Pemilihan sekolah didasarkan pada pertimbangan rasional, seperti keterjangkauan lokasi, kesediaan pihak sekolah, serta keterwakilan wilayah penelitian. Dalam hal ini, ketiga sekolah yang dipilih berada pada sebaran wilayah yang berbeda, yaitu SMP Negeri 2 Sukorejo di wilayah utara Ponorogo, SMP Negeri 1 Jetis di wilayah tengah, dan SMP Negeri 1 Slahung di wilayah selatan.

Penyebaran geografis ini dipertimbangkan agar sampel dapat mewakili variasi kondisi siswa dari berbagai wilayah, sehingga hasil penelitian tidak hanya terfokus pada satu area tertentu, tetapi mencerminkan kondisi populasi secara lebih menyeluruh. Pendekatan ini dinilai relevan untuk mendukung keterwakilan data dalam penelitian yang bersifat heterogen secara geografis. Pendekatan ini dinilai relevan mengingat populasi penelitian bersifat heterogen dan tersebar secara geografis, sehingga penggunaan teknik cluster sampling lebih tepat karena dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya, tanpa mengurangi keterwakilan data penelitian..

[73] Ibid, Halaman 70

Selanjutnya, dari masing-masing sekolah yang telah ditetapkan, pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Teknik ini dipilih karena peneliti memerlukan responden yang memiliki karakteristik tertentu. Tidak semua anggota populasi memenuhi kriteria yang dibutuhkan, sehingga responden yang dipilih dianggap mampu memberikan data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dengan demikian, sampel yang dihasilkan tidak hanya mencerminkan kondisi kelompok tertentu, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan terhadap populasi penelitian.

Berdasarkan proses tersebut, diperoleh jumlah sampel sebanyak 132 siswa yang berasal dari tiga sekolah, yaitu SMP Negeri 2 Sukorejo sebanyak 29 siswa, SMP Negeri 1 Slahung sebanyak 48 siswa, dan MTs Negeri 1 Ponorogo sebanyak 55 siswa. Penentuan jumlah sampel ini dinilai telah memenuhi kriteria kecukupan dalam penelitian kuantitatif, khususnya untuk analisis regresi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hair et al yang menyatakan bahwa sampel dalam analisis SEM (*Structrural Equation Model*) apabila terdapat lebih dari 20 indikator maka besaran sampelnya antara 100-200.[74] Adapun menurut Roscoe mengenai ukuran yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Selain itu, apabila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate (korelasi atau regresi ganda misalnya), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti.[75] Artinya, jika variabel dalam penelitian ada 4 (independen + dependen), maka jumlah anggota sampel = 10 x 4 = 40. sehingga dalam penelitian ini anggota sampel ditetapkan sebanyak 132 responden telah memenuhi syarat kecukupan analisis statistik.

Dengan demikian, meskipun penelitian ini tidak melibatkan seluruh populasi, teknik pengambilan sampel yang digunakan telah disusun secara sistematis dan metodologis. Kombinasi antara cluster sampling dan random

[74] Hair et.al. (2019). Multivariate Data Analysis,Eighth Edition. In Annabel Ainscow

[75] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 74.

sampling memungkinkan peneliti memperoleh data yang representatif, objektif, dan relevan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tetap memiliki tingkat kepercayaan yang memadai untuk menggambarkan kondisi siswa kelas IX di Ponorogo, khususnya dalam kaitannya dengan kecerdasan emosionalonal, kecerdasan spiritual, karakter religius, dan kematangan emosionalonal .

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Definisi Operasional

   Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Kecerdasan Emosionalonal

      Kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola emosional diri sendiri dan orang lain. Dengan kecerdasan emosionalonal, dapat membantu kita dalam berinteraksi dengan orang lain dan juga berhubungan baik dengan orang lain.

   b. Kecerdasan Spiritual

      Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menghubungkan kegiatan sehari-hari dengan nilai-nilai agama dan makna hidup. Misalnya, melihat belajar sebagai ibadah, berusaha jujur saat ujian, berdoa sebelum belajar, serta menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam bertindak.

   c. Karakter religius adalah sikap dan perilaku individu yang mencerminkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, yang diwujudkan melalui keyakinan, ibadah, serta akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius ditunjukkan melalui konsistensi dalam beribadah, kejujuran, tanggung jawab, serta sikap toleransi terhadap sesama.

   d. Kematangan emosionalonal adalah kemampuan individu dalam mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosional secara tepat serta mengekspresikannya secara bijak sesuai situasi. Kematangan

emosionalonal ditandai dengan kemampuan mengendalikan diri, berpikir objektif, bertanggung jawab, serta mampu menyesuaikan diri dalam berbagai kondisi sosial dan lingkungan.

2. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel bebas (X_1 dan X_2), dan variabel terikat (Y_1 dan Y_2), dengan rincian sebagai berikut:

a. Variabel Bebas

Variabel bebas atau biasa disebut variabel independent adalah variabel yang menjadi penyebab atau memiliki kemungkingan teoritis berdampak pada variabel lain.[76] Variabel bebas pada penelitian ini yaitu Kecerdasan emosionalonal (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2).

b. Variabel Terikat

Variabel tak bebas (dependent variable) adalah variabel yang secara struktur berpikir keilmuan menjadi variabel yang disebabkan oleh adanya perubahan variabel lainnya.[77] Variabel terikat pada penelitian ini yaitu Karakter religius (Y_1) dan Kematangan emosionalonal (Y_2).

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Angket (kuesioner)

Angket atau kuisioner ialah suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek, baik secara individual ataupun kelompok untuk mendapatkan informasi tertentu, seperti presensi, keyakinan, minat, dan perilaku.[78] Angket

[76] Sidik Priadana dan Denok Sunarsi, *Metode Penelitian Kuantitatif* . (Tangerang: Pascal Books, 2021) hlm. 91,

[77] Ibid.,

[78] Syahrum, Salim, "Metodologi Penelitian Kuantitatif", Bandung : Citapustaka Media, 2012

merupakan teknik pengumpulan data melalui sejumlah pertanyaan tertulis untuk mendapatkan informasi atau data dari sumber responden. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mencari data tentang pengaruh kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual terhadap Karakter Religius dan Karakter Disiplin.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya menumental dari seseorang lainnya. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, film, video, CD, DVD, cassete, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, kary lukis, patung naskah, tulisan, prasasti dan lain sebagainya. Secara interpretatif dapat diartikan bahwa dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat merupakan catatan anekdotal, surat, buku harian dan dokumen-dokumen. Dokumen kantor termasuk lembaran internal, komunikasi bagi publik yang beragam, file siswa dan pegawai, diskripsi program dan data statistik pengejaran.[79] Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data tentang Karakter Religius dan Karakter Disiplin siswa SMP Negeri 2 Sukorejo, SMP Negeri 1 Slahung, dan MTs Negeri 1 Ponorogo.

2. Instrumen Pengumpula Data

Intrumen penelitian digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisa, dan menyajikan data secara sistematis dan objektif untuk tujuan memecahkan permasalahan atau menguji

[79] M.S. Prof. Dr. H.M.Sidik Priadina And Cht Denok Sunarsi S.Pd., M.M., Metode Penelitian Kuantitatif, 2008.

Hipotesis. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang pengaruh kecerdasan emosionalonal, dan kecerdasan spiritual dan data tentang Karakter Religius dan Karakter Disiplin siswa SMP di Ponorogo. Adapun kaidah penskoran yang dilakukan dalam penelitian ini menggukan skala linkert adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Rumus pensekoran yang dilakukan dalam penelitian

No	Respon	Skor Positif	Skor Negatif
1	Sangat setuju	5	1
2	Setuju	4	2
3	Kurang setuju	3	3
4	Tidak setuju	2	4
5	Sangat tidak setuju	1	5

Dalam pengambilan angket maka diperlukan instrument penelitian. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Instrument yang baik akan mempengaruhi kualitas dari penelitian. Berikut adalah kisi-kisi angket yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket

KISI-KISI ANGKET

No	Variabel	Indikator	Nomor Butir Soal
1.	Kecerdasan Spiritual	a. Bersikap Fleksibel atau Adaptif (Kemampuan menyesuaikan diri dan merespons situasi baru dengan spontan dan tepat)	1, 2, 3
		b. Kesadaran Diri yang Tinggi atau Self-awareness (Memahami nilai-nilai hidup, keyakinan, dan motivasi diri yang mendalam)	4, 5, 6
		c. Kemampuan untuk Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan (Mengambil pelajaran berharga dan	7, 8, 9

No	Variabel	Indikator	Nomor Butir Soal
		mengubah kesulitan/kegagalan menjadi dorongan positif)	
		d. Kemampuan Untuk Menghadapi dan Melampaui Rasa Sakit atau Transendensi (Daya tahan (resiliensi), ketabahan, dan tidak menyerah di tengah tekanan/cobaan)	10, 11, 12
		e. Kualitas Hidup yang Diilhami oleh Visi dan Nilai (Menjalani kehidupan sehari-hari selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang diyakini)	13, 14, 15
		f. Keengganan untuk Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu (Menghindari perbuatan zalim dan merugikan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan)	16, 17, 18
		g. Berpikir Secara Holistik (Melihat keterkaitan antara berbagai hal dan memahami suatu situasi dalam konteks yang lebih luas (tauhid))	19, 20, 21
		h. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban – jawaban yang mendasar (Rasa ingin tahu yang mendalam tentang makna, nilai, dan realitas terdalam (transendensi))	22, 23, 24
		i. Menjadi Pribadi Mandiri (Memiliki otoritas batin dan kemandirian dalam bertindak sesuai hati nurani)	25, 26, 27
2.	Kecerdasan Emosionalonal	**a.** Kesadaran Diri atau Mengenali Emosional Diri (Kemampuan mengetahui emosional yang dirasakan, kekuatan, dan kelemahan diri sendiri)	28, 29, 30
		b. Pengaturan Diri atau Mengelola Emosional (Kemampuan mengendalikan emosional yang	31, 32, 33

No	Variabel	Indikator	Nomor Butir Soal
		merusak, bertanggung jawab, dan menunda kepuasan)	
		c. Motivasi Diri atau Mendorong Diri Sendiri (Dorongan untuk meraih tujuan dengan semangat, optimisme, dan ketekunan meskipun ada halangan)	34, 35, 36
		d. Empati atau Mengenali Emosional Orang Lain (Kemampuan memahami perasaan dan sudut pandang orang lain)	37, 38, 39
		e. Keterampilan Sosial atau Membina Hubungan (Membina Kemampuan membujuk, memimpin, bekerja sama, dan membangun jaringan)	40, 41, 42
3.	Karakter Religius	a. Taat kepada Allah SWT (Menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT dengan kesadaran penuh)	43, 44, 45
		b. Ikhlas (Melakukan perbuatan baik semata-mata mengharap ridha Allah SWT)	46, 47, 48
		c. Percaya Diri (Keyakinan pada kemampuan diri dan tidak mudah terpengaruh hal negatif, berlandaskan tauhid)	49, 50, 51
		d. Kreatif (Mampu menciptakan ide atau solusi baru dalam konteks nilai-nilai keislaman)	52, 53, 54
		e. Bertanggung Jawab (Menjalankan kewajiban dan menerima risiko atas keputusan yang diambil)	55, 56, 57
		f. Cinta Ilmu (Semangat untuk terus belajar dan mencari pengetahuan, baik dunia maupun akhirat)	58, 59, 60

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD ISSAQ PONTREN

No	Variabel	Indikator	Nomor Butir Soal
		g. Jujur (Berkata, bersikap, dan bertindak sesuai dengan fakta dan kebenaran)	61, 62, 63
		h. Disiplin (Taat dan tertib pada aturan yang berlaku)	64, 65, 66
		i. Taat Peraturan **(**Menerima dan menjalankan aturan formal dan informal yang berlaku)	67, 68, 69
		j. Toleran (Menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan orang lain (sesama muslim/antar agama))	70, 71, 72
		k. Menghormati Orang Lain (Bersikap sopan, santun, dan menghargai kedudukan orang lain)	73, 74, 75
4.	Kematangan Emosional	**a.** Kemandirian (Kemampuan untuk bergantung pada diri sendiri dan tidak terlalu memerlukan dukungan emosionalonal dari orang lain)	76, 77, 78
		b. Kemampuan Menerima Kenyataan (Menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dengan lapang dada dan realistis (Qana'ah dan Sabar))	79, 80, 81
		c. Kemampuan Beradaptasi (Mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru dan tekanan lingkungan secara emosionalonal)	82, 83, 84
		d. Kemampuan Merespon dengan Tepat (Memberikan reaksi emosionalonal yang seimbang dan sesuai dengan kadar situasi)	85, 86, 87
		e. Merasa Aman (Merasa terlindungi dan nyaman secara psikologis dalam berbagai situasi)	88, 89, 90
		f. Kemampuan Berempati (Kepekaan terhadap perasaan dan kebutuhan emosionalonal orang lain)	91, 92, 93

No	Variabel	Indikator	Nomor Butir Soal
		g. Kemampuan Menguasai Amarah (Mengendalikan dorongan untuk melampiaskan kemarahan secara destruktif)	94, 95, 96

F. **Validitas dan Reliablitas Instrumen**

1. Validitas Instrumen

a. Pengertian Validitas Instrumen

Validitas adalah tingkat ketepatan instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen dikatakan valid apabila butir-butir pernyataannya benar-benar sesuai dengan indikator variabel yang diteliti.

b. Jenis validitas yang dipakai

1) Validitas isi (*content validity*)

Uji validitas isi dilakukan dengan meminta pendapat ahli (expert judgment) kepada lima dosen untuk mengetahui apakah 96 butir angket sudah sesuai dengan indikator kecerdasan emosionalonal dan spiritual. Pedoman penskoran menggunakan skla linkert yang kemudian interval penilaian dikategorikan menjadi beberapa kategori berdasarkan kriterian Aiken's V.[80] Instrumen dapat disimpulkan valid jika nilai indeks validitas dari Aiken's $\geq 0{,}80$ Adapun rumus perhitungannya sebagai berikut.

$V = S/[n * (c - 1)]$,

dimana $S = \sum ni\ (r - lo)$

Keterangan :

V = indeks validitas dari Aiken

[80] Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, ed. 4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 163.

ni = jumlah expert yang memilih kriteria i,

r = kriteria ke i,

lo = rating terendah,

n = jumlah semua expert,

c = banyaknya rating/kriteria

Berikut disajikan tabel hasil uji validitas isi yang telah dilakukan peneliti.

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Isi Variabel Kecerdasan Emosionalonal

No Butir	Nilai validitas (V)	Kesimpulan
1	0.900	Valid
2	0.900	Valid
3	0.800	Valid
4	0.800	Valid
5	0.850	Valid
6	0.800	Valid
7	0.800	Valid
8	0.800	Valid
9	0.850	Valid
10	0.800	Valid
11	0.900	Valid
12	0.900	Valid
13	0.850	Valid
14	0.950	Valid
15	0.900	Valid
16	0.850	Valid
17	0.800	Valid
18	0.800	Valid
19	0.800	Valid
20	0.800	Valid
21	0.850	Valid
22	0.850	Valid
23	0.850	Valid
24	0.850	Valid

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ PONOROGO

No Butir	Nilai validitas (V)	Kesimpulan
25	0.900	Valid
26	0.850	Valid
27	0.800	Valid
Rata-rata	**0.83**	**Valid**

Tabel 3.5. Hasil Uji Validitas Isi

Variabel Kecerdasan Spiritual

No Butir	Nilai validitas (V)	Kesimpulan
1	0.800	Valid
2	0.900	Valid
3	0.800	Valid
4	0.850	Valid
5	0.900	Valid
6	0.800	Valid
7	0.850	Valid
8	0.950	Valid
9	0.800	Valid
10	0.800	Valid
11	0.850	Valid
12	0.850	Valid
13	0.850	Valid
14	0.950	Valid
15	0.950	Valid
Rata-rata	**0.845**	**Valid**

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Empiris

Variabel Karakter Religius

No Butir	Nilai validitas (V)	Kesimpulan
1	0.950	Valid
2	0.950	Valid
3	0.800	Valid
4	0.800	Valid
5	0.950	Valid
6	0.800	Valid

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

No Butir	Nilai validitas (V)	Kesimpulan
7	0.800	Valid
8	0.800	Valid
9	0.850	Valid
10	0.800	Valid
11	0.850	Valid
12	0.850	Valid
13	0.950	Valid
14	0.850	Valid
15	0.950	Valid
16	0.850	Valid
17	0.800	Valid
18	0.900	Valid
19	0.800	Valid
20	0.800	Valid
21	0.900	Valid
22	0.900	Valid
23	0.850	Valid
24	0.800	Valid
25	0.800	Valid
26	0.800	Valid
27	0.800	Valid
28	0.800	Valid
29	0.800	Valid
30	0.850	Valid
31	0.950	Valid
32	0.900	Valid
33	0.800	Valid
Rata-rata	**0.85**	**Valid**

Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Empiris

Variabel Kematangan emosionalonal

No Butir	Nilai validitas (V)	Kesimpulan
1	0.800	Valid
2	0.800	Valid
3	0.850	Valid
4	0.850	Valid

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

No Butir	Nilai validitas (V)	Kesimpulan
5	0.800	Valid
6	0.850	Valid
7	0.850	Valid
8	0.900	Valid
9	0.800	Valid
10	0.850	Valid
11	0.800	Valid
12	0.800	Valid
13	0.850	Valid
14	0.900	Valid
15	0.850	Valid
16	0.800	Valid
17	0.800	Valid
18	0.850	Valid
19	0.900	Valid
20	0.800	Valid
21	0.850	Valid
Rata-rata	**0.835**	**Valid**

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah disajikan dalam tabel diketahui butir soal sebagian besar mendapat penilaian sangat valid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lembar instrumen penilaian dari masing masing variabel layak digunakan untuk mengukur indikator variabel dalam penelitian ini.

2) Validitas empiris (*item validity*)

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan melalui uji coba pada sampel terbatas. Data hasil uji coba kemudian dianalisis menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*, dengan mengkorelasikan skor masing-masing butir pernyataan terhadap skor total. Selanjutnya, nilai r-hitung yang diperoleh melalui output SPSS dibandingkan dengan nilai r-tabel pada taraf signifikansi tertentu untuk menentukan tingkat validitas setiap butir instrumen. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r-

hitung lebih besar daripada r-tabel, sedangkan apabila nilai r-hitung lebih kecil dari r-tabel, maka butir tersebut dinyatakan tidak valid dan perlu direvisi atau dihapus.

Penentuan nilai r-tabel didasarkan pada tingkat signifikansi (alpha) sebesar 5% atau 0,05 dengan uji dua arah (*two-tailed test*). Derajat kebebasan (*degree of freedom*) atau df dihitung dengan rumus:

$$df = n - 2$$

Diketahui jumlah responden dalam penelitian ini adalah 132 siswa (n= 132), sehingga:

$$df = 132 - 2 = 130$$

Berdasarkan tabel distribusi nilai r pada df = 130 dengan signifikansi 0,05, maka diperoleh nilai r-tabel sebesar 0,170.

Sehingga kriteria yang digunakan untuk menentukan validitas butir pernyataan adalah sebagai berikut:[81]

a. Jika nilai r-hitung > 0,170 dan bernilai positif, maka butir pernyataan dinyatakan Valid.
b. Jika nilai r-hitung < 0,170 atau bernilai negatif, maka butir pernyataan dinyatakan Tidak Valid (Gugur).
c. Jika nilai Signifikansi (Sig. 2-tailed) < 0,05, maka butir pernyataan dinyatakan Valid.

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Empiris Variabel Kecerdasan Emosionalonal

No. Butir	r-Hitung	r-Tabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	0,345	0,170	0,000	Valid
2	0,327	0,170	0,000	Valid

[81] Rohmad dan Siti Sarah, *Pengembangan Instrumen Angket* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 39.

No. Butir	r-Hitung	r-Tabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
3	0,426	0,170	0,000	Valid
4	0,594	0,170	0,000	Valid
5	0,275	0,170	0,001	Valid
6	0,246	0,170	0,004	Valid
7	0,464	0,170	0,000	Valid
8	0,603	0,170	0,000	Valid
9	0,370	0,170	0,000	Valid
10	0,303	0,170	0,000	Valid
11	0,444	0,170	0,000	Valid
12	0,432	0,170	0,000	Valid
13	0,657	0,170	0,000	Valid
14	0,568	0,170	0,000	Valid
15	0,582	0,170	0,000	Valid
16	0,349	0,170	0,000	Valid
17	0,424	0,170	0,000	Valid
18	0,398	0,170	0,000	Valid
19	0,412	0,170	0,000	Valid
20	0,300	0,170	0,000	Valid
21	0,699	0,170	0,000	Valid
22	0,570	0,170	0,000	Valid
23	0,338	0,170	0,000	Valid
24	0,505	0,170	0,000	Valid
25	0,324	0,170	0,000	Valid
26	0,482	0,170	0,000	Valid
27	0,308	0,170	0,000	Valid

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD ASSAGAF
PONOROGO

Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Empiris

Variabel Kecerdasan Spiritual

No. Butir	r-Hitung (Pearson)	r-Tabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	0,217	0,170	0,013	Valid
2	0,207	0,170	0,018	Valid
3	0,461	0,170	0,000	Valid
4	0,637	0,170	0,000	Valid
5	0,577	0,170	0,000	Valid
6	1,177	0,170	0,092	Valid
7	0,468	0,170	0,000	Valid
8	0,473	0,170	0,000	Valid
9	0,756	0,170	0,000	Valid
10	0,355	0,170	0,000	Valid
11	0,710	0,170	0,000	Valid
12	0,393	0,170	0,000	Valid
13	0,628	0,170	0,000	Valid
14	0,418	0,170	0,000	Valid
15	0,470	0,170	0,000	Valid

Tabel 3.10 Hasil Uji Validitas Empiris

Variabel Karakter Religius

No. Butir	r-Hitung (Pearson)	r-Tabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	0,375	0,170	0,000	Valid
2	0,518	0,170	0,000	Valid
3	0,693	0,170	0,000	Valid
4	0,423	0,170	0,000	Valid
5	0,357	0,170	0,000	Valid
6	0,674	0,170	0,000	Valid

No. Butir	r-Hitung (Pearson)	r-Tabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
7	0,595	0,170	0,000	Valid
8	0,268	0,170	0,002	Valid
9	0,630	0,170	0,000	Valid
10	0,357	0,170	0,000	Valid
11	0,234	0,170	0,007	Valid
12	0,564	0,170	0,000	Valid
13	0,608	0,170	0,000	Valid
14	0,598	0,170	0,000	Valid
15	0,574	0,170	0,000	Valid
16	0,295	0,170	0,001	Valid
17	0,536	0,170	0,000	Valid
18	0,693	0,170	0,000	Valid
19	0,582	0,170	0,000	Valid
20	0,341	0,170	0,000	Valid
21	0,197	0,170	0,024	Valid
22	0,510	0,170	0,000	Valid
23	0,581	0,170	0,000	Valid
24	0,536	0,170	0,000	Valid
25	0,483	0,170	0,000	Valid
26	0,619	0,170	0,000	Valid
27	0,679	0,170	0,000	Valid
28	0,688	0,170	0,000	Valid
29	0,557	0,170	0,000	Valid
30	0,581	0,170	0,000	Valid
31	0,575	0,170	0,000	Valid
32	0,632	0,170	0,000	Valid
33	0,634	0,170	0,000	Valid

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

Tabel 3.11 Hasil Uji Validitas Empiris Variabel Kematangan emosionalonal

No. Butir	r-Hitung (Pearson)	r-Tabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	0,383	0,170	0,345	Valid
2	0,236	0,170	0,006	Valid
3	0,291	0,170	0,001	Valid
4	0,338	0,170	0,668	Valid
5	0,370	0,170	0,000	Valid
6	0,556	0,170	0,000	Valid
7	0,214	0,170	0,014	Valid
8	0,273	0,170	0,002	Valid
9	0,509	0,170	0,000	Valid
10	0,523	0,170	0,000	Valid
11	0,374	0,170	0,000	Valid
12	0,608	0,170	0,000	Valid
13	0,361	0,170	0,000	Valid
14	0,564	0,170	0,000	Valid
15	0,334	0,170	0,700	Valid
16	0,603	0,170	0,000	Valid
17	0,466	0,170	0,000	Valid
18	0,414	0,170	0,000	Valid
19	0,654	0,170	0,000	Valid
20	0,425	0,170	0,000	Valid
21	0,341	0,170	0,000	Valid

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

2. Reliabilitas Instrumen

a. Pengertian Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah tingkat konsistensi instrumen jika digunakan berulang kali. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang relatif sama meski digunakan pada waktu yang berbeda atau pada kelompok responden lain dengan kondisi serupa.[82]

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi atau keajegan suatu alat evaluasi. Suatu instrumen atau tes dikatakan reliabel apabila digunakan berulang kali pada objek yang sama dan mampu menghasilkan data atau hasil yang relatif sama.[83]. Untuk mencari reliabilitas instrumen ini, peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan aplikasi *SPSS*. Selanjutnya akan didapat nilai koefisien korelasi (r) yang kemudian dicocokkan menurut kriteria Guildford yang ditunjukkan pada tabel berikut.[84]

Tabel 3.12 Kriteria Uji Reliabilitas

Koefisien Korelasi	Korelasi	Interpretasi Reliabilitas
$0{,}90 \leq r < 1{,}0$	Sangat Tinggi	Sangat Tetap/Sangat Baik
$0{,}70 \leq r < 0{,}90$	Tinggi	Tetap/Baik
$0{,}40 \leq r < 0{,}70$	Sedang	Cukup tetap/Cukup Baik
$0{,}20 \leq r < 0{,}40$	Rendah	Tidak tetap/Buruk
$r < 0{,}20$	Sangat Rendah	Sangat tidak tetap/Sangat buruk

[82] Karunia Eka Lestari & M. Ridwan Yudhanegara, Penelitian Pendidikan Matematika.(Bandung: Refika Adhitama. 2015): 248.

[83] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014),33.

[84] Karunia Eka Lestari & M. Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*.(Bandung: Refika Adhitama. 2015): 248

Tabel 3.12 Rekap Hasil Uji Realibilitas 4 Variabel

Variabel	Jumlah Pernyataan (item)	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kecerdasan Emosionalonal (X1)	27	0,822	reliabel (tinggi)
Kecerdasan Spiritual (X2)	15	0,747	reliabel (tinggi)
Karakter Religius (Y1)	33	0,912	reliabel (tinggi)
Kematangan emosionalonal (Y2)	21	0,726	reliabel (tinggi)

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) analisis deskriptif untuk menggambarkan data tiap variabel, (2) uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, linearitas, dan multikolinearitas, (3) analisis regresi linier berganda dengan persamaan , serta (4) uji hipotesis yang mencakup uji t untuk pengaruh parsial, uji F untuk pengaruh simultan, dan koefisien determinasi (R^2) untuk melihat kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Teknik Analisis data dapat digambarkan pada bagan berikut.

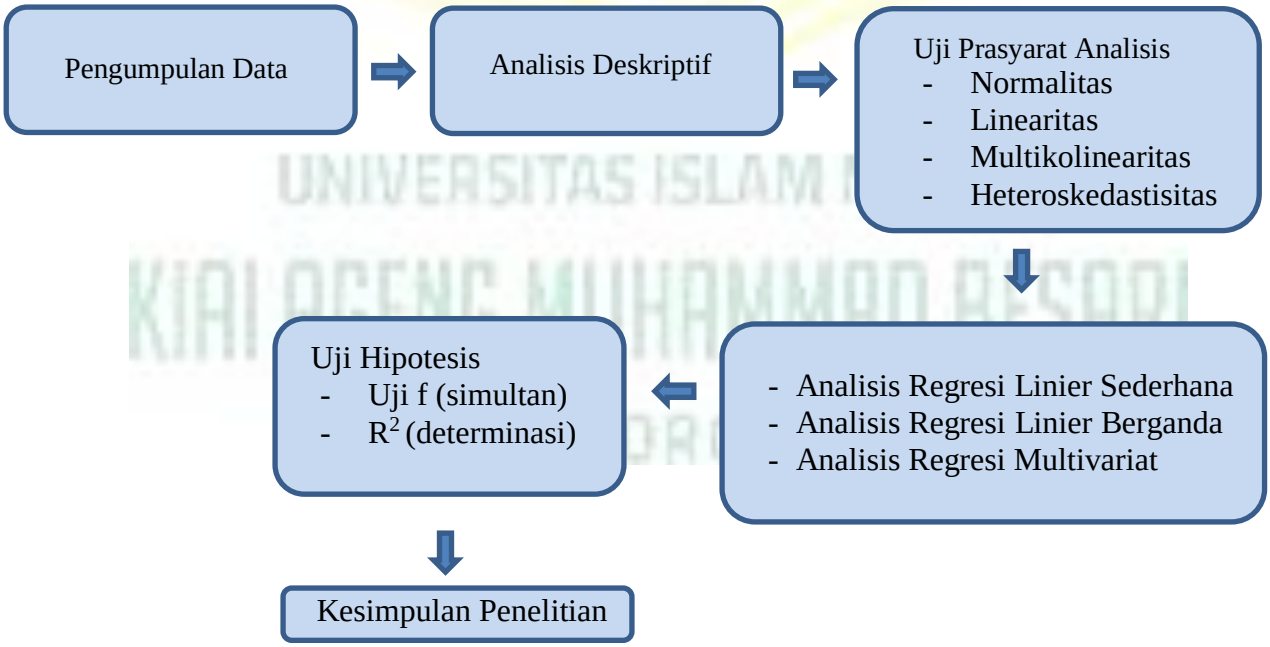

1. **Analisis Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan kegiatan pengolahan data yang bertujuan untuk menyajikan gambaran yang sistematis, jelas, dan ringkas mengenai karakteristik data yang telah diperoleh. Melalui perhitungan berbagai ukuran statistik, seperti mean, median, modus, serta ukuran penyebaran (deviasi), peneliti dapat memahami distribusi data sekaligus mengidentifikasi pola-pola yang muncul.[85]

2. **Uji Prasyarat**

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk memastikan apakah model regresi memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.), jika nilai Sig. > 0,05, maka data residual dinyatakan berdistribusi normal. Seluruh tahapan perhitungan statistik ini diolah menggunakan bantuan program SPSS .[86].

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk memastikan apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara signifikan membentuk garis linier atau sebaliknya. Kriteria pengujian ini didasarkan pada perolehan nilai signifikansi pada baris *Deviation From Linearity*. Apabila nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antar variabel penelitian. Seluruh prosedur pengujian ini diolah oleh peneliti dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS.

[85] Darwin and Dll, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Media Sains Indonesia, 2021. Hal.83

[86]Ibid, Hal.84

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel bebas atau independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki hubungan atau korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel independen tersebut. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10,00, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinieritas.[87].

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah kondisi dimana pada model regresi terdapat ketidaksamaan varian residual. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, jika model regresi terjadi heteroskedastisitas maka hal tersebut mengindikasikan model regresi yang terjadi kurang baik. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Glesjer* dengan menggunakan bantuan progam *SPSS.* Pengambilan keputusan pengujian yaitu dilihat dari nilai signifikasi uji. Jika nilai signifikansinya >0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikasinya <0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam model regresi tersedut telah terjadi heteroskedastisitas.[88]

3. Uji Hipotesis

Setelah seluruh uji asumsi klasik terpenuhi, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan

[87] Duwi Priyanto *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*, (Yogyakarta: Andi, 2014), Hal 108

[88] Retno Widyaningrum, *Statistika untuk Ilmu Pendidikan dan Teknologi*. Yogyakarta: Istana Agency, 2025. Halaman 394.

untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen yang terdiri dari Kecerdasan Emosionalonal (X1) dan Kecerdasan Spiritual (X2) terhadap variabel dependen yaitu Karakter Religius (Y1) atau Kematangan emosionalonal (Y2). Pengujian ini mencakup analisis koefisien regresi, uji signifikansi, uji signifikansi simultan (uji F), serta analisis koefisien determinasi (R^2) untuk melihat kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen, yaitu Kecerdasan Emosionalonal (X1) dan Kecerdasan Spiritual (X2), dalam menjelaskan variasi variabel dependen pada masing-masing model regresi.[89] Dalam penelitian ini, koefisien determinasi dihitung secara terpisah untuk dua model, yaitu Model 1 (Karakter Religius/Y1) dan Model 2 (Kematangan Emosional/Y2). Untuk membantu mengetahui koefisien determinasi, peneliti menggunakan aplikasi SPSS.

Adapun kriteria penentuannya sebagai berikut.

ii. Apabila nilai koefesien determinasi $R^2 = 0$, artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas(X) dan variabel terikat(Y)

iii. Apabila nilai koefesien determinasi $R^2 = 1$, artinya naik atau turunnya variabel terikat (Y) adalah 100% dipengaruhi oleh variabel bebas (X)

iv. Apabila nilai koefesien determinasi (R^2) nilainya diantara 0 dan 1 ($0< R^2 <0$) maka besaran pengaruh variabel bebas terhadap naik atau turunnya variabel terikat adalah sesuai dengan nilai R^2 itu sendiri, dan selain itu berasal dari faktor yang lain.

[89] Duwi Priyatno, *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*, (Yogyakarta: Andi, 2014), 156.

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mencari model persamaan beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen digunakan persamaan regresi linier berganda.[90] Nilai koefisien regresi (b_1 dan b_2) menunjukkan perubahan pada variabel dependen akibat perubahan satu satuan pada variabel independen dengan asumsi variabel lain konstan. Jika koefisien regresi bernilai positif, maka menunjukkan hubungan searah antara variabel independen dan dependen. Jika koefisien regresi bernilai negatif, maka menunjukkan hubungan berlawanan arah.

Analisis regresi linear berganda bisa dinyatakan dalam rumus seperti dibawah ini.

$$\boldsymbol{Y = a + b_1X_1 + b_2X_2}$$

Keterangan:

Y	= variabel terikat
a, b_1, b_2, b_3	= konstanta
X_1	= variabel bebas 1
X_2	= variabel bebas 2

Selanjutnya, dalam perhitungan regresi linear berganda ini menggunakan bantuan *Software SPSS.*

c. Uji F (Anova)

Uji F yang dilihat dari tabel ANOVA digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dalam model regresi memberikan kontribusi terhadap variabel dependen secara terpisah dalam satu model analisis. Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk melihat pengaruh Kecerdasan Emosionalonal (X1) dan Kecerdasan Spiritual (X2) terhadap Karakter Religius (Y1) dan

[90] Duwi Priyatno, Ibid, hal 160

Kematangan emosionalonal (Y2). Pengujian dilakukan dengan melihat nilai F pada tabel ANOVA dalam output SPSS, kemudian dibandingkan dengan nilai F-tabel atau berdasarkan nilai signifikansi (Sig.).[91]

d. Analisis Regresi Multivariat

Uji hipotesis yang terakhir dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi multivariat (multivariate multiple regression). Analisis ini digunakan karena penelitian melibatkan dua variabel independen, yaitu kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual, serta dua variabel dependen, yaitu karakter religius dan kematangan emosionalonal yang dianalisis secara simultan. Menurut Budiono, analisis multivariat digunakan ketika penelitian melibatkan lebih dari satu variabel dependen yang diuji secara bersama-sama.[92]

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan bantuan program SPSS melalui menu General Linear Model (GLM) Multivariate. Menurut Imam Ghozali, analisis regresi multivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen terhadap lebih dari satu variabel dependen secara simultan. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan diketahui melalui tabel Multivariate Tests dengan melihat nilai Wilks' Lambda.

Adapun dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:[93]

a) Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap seluruh variabel dependen.

[91] Retno Widyaningrum, *Statistika untuk Ilmu Pendidikan dan Teknologi*. Yogyakarta: Istana Agency, 2025. Halaman 400.

[92] Budiono, *Pengantar Metode Statistika Multivariat*. Surakarta: UNS Press, 2019. Halaman 187.

[93] Ibid. Hal 105

b) Jika nilai signifikansi (Sig.) ≥ 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap seluruh variabel dependen.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Ponorogo, yang merupakan salah satu di Provinsi Jawa Timur dengan karakteristik sosial masyarakat yang dikenal religius dan memiliki budaya pendidikan yang cukup berkembang. Kondisi tersebut tercermin dari keberadaan berbagai lembaga pendidikan formal, baik sekolah umum maupun madrasah, yang berperan dalam pembentukan karakter dan perkembangan psikologis peserta didik. Lingkungan sosial yang religius ini menjadi salah satu faktor yang relevan dalam mengkaji karakter religius dan kematangan emosionalonal siswa.

Objek penelitian ini adalah siswa kelas IX yang berasal dari tiga lembaga pendidikan, yaitu SMP Negeri 2 Sukorejo, SMP Negeri 1 Slahung, dan MTs Negeri 1 Ponorogo. Ketiga sekolah tersebut dipilih karena memiliki kesamaan jenjang pendidikan, yaitu tingkat sekolah menengah pertama/sederajat, sehingga memungkinkan adanya kesetaraan dalam karakteristik perkembangan siswa, khususnya pada aspek emosionalonal dan spiritual. Selain itu, pemilihan beberapa sekolah dengan latar belakang yang berbeda bertujuan untuk memperoleh data yang lebih representatif.

Secara umum, responden dalam penelitian ini merupakan siswa kelas IX yang berada pada rentang usia remaja awal, yaitu sekitar 14–15 tahun. Pada tahap perkembangan ini, siswa mengalami perubahan yang cukup signifikan, baik secara emosionalonal, sosial, maupun spiritual. Oleh karena itu, periode ini menjadi fase yang penting dalam pembentukan kecerdasan emosionalonal, kecerdasan spiritual, karakter religius, serta kematangan emosional.

Dilihat dari karakteristik umum, siswa pada ketiga sekolah tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang relatif homogen dalam konteks kurikulum nasional, namun memiliki variasi dalam penguatan nilai-nilai

keagamaan. Sekolah berbasis madrasah cenderung memiliki penekanan yang lebih kuat pada pendidikan agama, sedangkan sekolah umum juga tetap mengintegrasikan nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan dan program pendidikan karakter. Hal ini memberikan gambaran bahwa siswa memiliki pengalaman yang beragam dalam pengembangan aspek spiritual dan emosionalonal.

Berkaitan dengan variabel penelitian, secara umum siswa menunjukkan tingkat kecerdasan emosionalonal yang bervariasi, yang tercermin dari kemampuan dalam mengelola emosional, berinteraksi sosial, serta menghadapi tekanan akademik maupun lingkungan. Selain itu, kecerdasan spiritual siswa juga tampak dari pemahaman nilai-nilai keagamaan, kesadaran beribadah, serta sikap dalam memaknai kehidupan. Kedua aspek tersebut diduga memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter religius siswa, seperti sikap disiplin dalam beribadah, kejujuran, serta perilaku sesuai norma agama.

Di sisi lain, kematangan emosionalonal siswa juga menjadi aspek penting yang diamati dalam penelitian ini. Kematangan emosionalonal tercermin dari kemampuan siswa dalam mengendalikan diri, mengambil keputusan secara bijak, serta merespons situasi dengan stabil. Variasi dalam tingkat kematangan emosionalonal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam perkembangan psikologis siswa, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, termasuk kecerdasan emosionalonal dan spiritual.

Gambaran umum objek penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas IX di ketiga sekolah yang diteliti memiliki karakteristik yang relevan untuk mengkaji pengaruh kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual terhadap karakter religius dan kematangan emosional, sehingga diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antar variabel tersebut.

Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai subjek penelitian berdasarkan

beberapa aspek, yaitu asal sekolah, jenis kelamin, dan usia. Responden dalam penelitian ini merupakan siswa kelas IX dari tiga lembaga pendidikan di Ponorogo, yaitu SMP Negeri 2 Sukorejo, SMP Negeri 1 Slahung, dan MTs Negeri 1 Ponorogo.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Sekolah

Distribusi responden berdasarkan asal sekolah disajikan pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Distribusi responden berdasarkan asal sekolah

No	Asal Sekolah	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SMP Negeri 2 Sukorejo	29	21,97%
2	SMP Negeri 1 Slahung	48	36,36%
3	MTs Negeri 1 Ponorogo	55	41,67%
	Total	132	100%

Berdasarkan data penelitian, jumlah responden yang terlibat sebanyak 132 siswa yang berasal dari tiga sekolah. Responden terbanyak berasal dari SMP Negeri 1 Slahung sebanyak 48 siswa, diikuti oleh MTsN 1 Ponorogo sebanyak 55 siswa, dan SMP Negeri 2 Sukorejo sebanyak 29 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi responden didominasi oleh siswa dari MTsN 1 Ponorogo, sedangkan jumlah responden paling sedikit berasal dari SMP Negeri 2 Sukorejo. Distribusi ini mencerminkan variasi sumber data yang cukup representatif dalam penelitian.. Sebaran ini menunjukkan bahwa penelitian mencakup representasi dari beberapa lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Distribusi responden berdasarkan asal jenis kelamin

No	Nama Sekolah	Laki-laki	Perempuan	Total
1	SMP Negeri 2 Sukorejo	9	20	29
2	SMP Negeri 1 Slahung	18	30	48
3	MTsN 1 Ponorogo	19	36	55
Total		46	86	132
Presentase Keseluruhan		**34,85 %**	**65,15%**	**100%**

Berdasarkan data responden sebanyak 132 siswa, distribusi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih dominan dibandingkan siswa laki-laki. Secara keseluruhan terdapat 86 siswa perempuan 65,15% dan 46 siswa laki-laki 34,85%. Jika ditinjau berdasarkan asal sekolah, di SMP Negeri 2 Sukorejo terdapat 20 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki dari total 29 siswa. Di SMP Negeri 1 Slahung terdapat 30 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki dari total 48 siswa. Sementara itu, di MTsN 1 Ponorogo terdapat 36 siswa perempuan dan 19 siswa laki-laki dari total 55 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pada setiap sekolah, jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Perbedaan komposisi ini dapat memberikan variasi dalam karakteristik responden, khususnya dalam aspek emosionalonal dan spiritual.

B. Analisis Statistik Deskriptif

1. Analisis Deskriptif Umum

Untuk memberikan gambaran awal mengenai kondisi data penelitian, dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap seluruh variabel yang meliputi kecerdasan emosionalonal, kecerdasan spiritual, karakter religius, dan kematangan emosional. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan umum data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata

(mean), serta standar deviasi pada masing-masing variabel. Melalui statistik deskriptif, peneliti dapat mengidentifikasi pola sebaran data, tingkat homogenitas responden, serta variasi skor yang muncul dalam setiap variabel penelitian. Hasil analisis tersebut disajikan secara rinci pada Tabel berikut.

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Umum

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kecerdasan_emosionalonal	132	38	68	51.37	6.642
Kecerdasar_spiritual	132	77	124	101.38	9.250
Karakter_religius	132	90	163	127.42	15.202
Kematangan_emosionalonal	132	53	99	68.95	8.274
Valid N (listwise)	132				

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 132 responden pada Tabel 4.3, dapat diketahui gambaran umum distribusi data pada masing-masing variabel penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi.

a. Variabel Kecerdasan Emosionalonal (X1) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 51,37 dengan standar deviasi sebesar 6,64. Nilai rata-rata yang berada di antara rentang skor minimum (38) dan maksimum (68) menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosionalonal siswa berada pada kategori cukup baik. Standar deviasi yang relatif kecil mengindikasikan bahwa data tidak menyebar terlalu jauh dari rata-rata, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan emosionalonal siswa cenderung homogen dan relatif stabil antar responden.
b. Variabel Kecerdasan Spiritual (X2) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 101,38 dengan standar deviasi sebesar 9,25. Nilai ini berada di antara skor minimum (77) dan maksimum (124), yang mengindikasikan bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa termasuk dalam kategori cukup baik. Standar deviasi yang tidak terlalu besar menunjukkan

bahwa variasi data relatif moderat, sehingga perbedaan tingkat kecerdasan spiritual antar siswa tidak terlalu mencolok.

c. Variabel Karakter Religius (Y1) memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 127,42 dengan standar deviasi sebesar 15,20. Standar deviasi yang paling besar di antara variabel lainnya menunjukkan adanya variasi atau keragaman yang cukup tinggi dalam karakter religius siswa. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara siswa yang memiliki karakter religius tinggi dengan siswa yang memiliki karakter religius lebih rendah, sehingga distribusi data pada variabel ini cenderung lebih menyebar.

d. Variabel Kematangan emosionalonal (Y2) memiliki nilai rata-rata sebesar 68,95 dengan standar deviasi sebesar 8,27. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat kematangan emosionalonal siswa berada pada kategori cukup baik dengan tingkat penyebaran data yang relatif moderat. Standar deviasi yang tidak terlalu besar menunjukkan bahwa data cukup terkonsentrasi di sekitar rata-rata, sehingga dapat dikatakan bahwa kematangan emosionalonal siswa relatif konsisten antar responden.

Untuk mempermudah interpretasi terhadap data penelitian, dilakukan pengkategorian skor pada setiap variabel ke dalam tiga tingkat, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penentuan kategori ini didasarkan pada pendekatan statistik menggunakan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi. Melalui teknik kategorisasi ini, peneliti dapat mengelompokkan responden berdasarkan tingkat pencapaian pada masing-masing variabel, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi dan posisi relatif data dalam penelitian.[94] adapun ketentuannya sebagai berikut.

Tinggi : $X > Mean + 1SD$

Sedang : $Mean - 1SD \leq X < Mean + 1SD$

[94] Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Rendah : $X < Mean - 1SD$

Keterangan :

X : Skor

$Mean$: Rata-rata skor

SD : Standar Deviasi

Hasil pengkategorian tersebut disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 4.4 Kriteria Kategorisasi data

Variabel	Rendah	Sedang	Tinggi
Kecerdasan Emosionalonal (X1)	< 44,73	44,73 - 58,01	> 58,01
Kecerdasan Spiritual (X2)	< 92,13	92,13 - 110,63	> 110,63
Karakter Religius (Y1)	< 112,22	112,22 - 142,62	> 142,6
Kematangan emosionalonal (Y2)	< 60,68	60,68 - 77,22	> 77,22

Berdasarkan kriteria pengkategorian data yang telah ditetapkan menggunakan standar deviasi, diperoleh sebagai berikut.

a. variabel Kecerdasan Emosionalonal X1 menunjukkan ambang batas rendah di bawah 92,13 dan ambang batas tinggi di atas 110,63, dengan mayoritas responden berada pada rentang sedang antara 92,13 hingga 110,63.
b. Variabel Kecerdasan Spiritual (X2) memiliki rentang kategori sedang yang paling sempit, yaitu antara 44,73 hingga 58,01, yang menegaskan tingkat keseragaman data yang tinggi pada variabel tersebut.
c. Sementara itu, variabel Karakter Religius (Y1) mencatatkan rentang kategori sedang yang paling lebar, yakni antara 112,22 hingga 142,62, selaras dengan besarnya sebaran data pada variabel ini.

d. Terakhir, variabel Kematangan emosionalonal (Y2) mengelompokkan responden ke dalam kategori sedang pada rentang skor 60,68 hingga 77,22, di mana skor di atas 77,22 diklasifikasikan sebagai kategori tinggi dan di bawah 60,68 sebagai kategori rendah.

2. Tingkat Tingkat Kecerdasan Emosionalonal Siswa

Instrumen kuesioner untuk variabel kecerdasan emosionalonal siswa terdiri atas butir pernyataan. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh skor maksimum sebesar 68 dan skor minimum sebesar 38, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 51,37 serta standar deviasi sebesar 6,642. Nilai-nilai tersebut memberikan gambaran mengenai tingkat kecenderungan dan sebaran kecerdasan emosionalonal siswa dalam penelitian ini. Setelah nilai rata-rata diperoleh, langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan skor tersebut ke dalam kategori tertentu berdasarkan skor mentah dengan menggunakan pendekatan mean dan standar deviasi. Adapun pedoman kategorisasi yang digunakan untuk menilai tingkat kecerdasan emosionalonal siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Kategorisasi Variabel Kecerdasan Emosionalonal

No	Kategori	Interval Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	X > 58,01	19	14,4%
2	Sedang	44,73 - 58,01	92	69,7%
3	Rendah	X < 44,73	21	15,9%
Total			132	100%

Berdasarkan hasil pengolahan data frekuensi untuk variabel Kecerdasan Emosionalonal (X1), dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori Sedang dengan jumlah 92 siswa (69,7%). Sebanyak 19 siswa (14,4%) memiliki kecerdasan emosionalonal dalam kategori Tinggi, sementara sisanya sebanyak 21 siswa (15,9%) berada dalam kategori Rendah. Berdasarkan hasil pengkategorian kecerdasan

emosionalonal siswa, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosional, baik emosional diri sendiri maupun dalam berinteraksi dengan orang lain. Proporsi responden pada kategori tinggi yang lebih kecil dibandingkan kategori sedang mengindikasikan bahwa kecerdasan emosionalonal siswa masih berada pada tingkat yang cukup dan belum sepenuhnya optimal. Meskipun demikian, masih ditemukannya responden dalam kategori rendah menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan emosionalonal yang optimal, sehingga diperlukan perhatian khusus dalam upaya pengembangan kecerdasan emosionalonal. Secara keseluruhan, distribusi ini menggambarkan bahwa kecerdasan emosionalonal siswa cenderung berada pada tingkat moderat dengan variasi yang relatif seimbang, sehingga dapat menjadi dasar dalam menganalisis hubungan maupun pengaruh variabel ini terhadap variabel lain dalam penelitian.

3. Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa

Instrumen kuesioner untuk variabel kecerdasan spiritual siswa terdiri atas 15 butir pernyataan yang telah diisi oleh seluruh responden. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh skor maksimum sebesar 68 dan skor minimum sebesar 38, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 51,37 serta standar deviasi sebesar 6,64. Nilai-nilai tersebut memberikan gambaran mengenai tingkat kecenderungan dan sebaran kecerdasan spiritual siswa dalam penelitian ini. Setelah nilai rata-rata diperoleh, langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan skor tersebut ke dalam kategori tertentu berdasarkan skor mentah dengan menggunakan pendekatan mean dan standar deviasi ($\mu \pm 1\sigma$). Adapun pedoman kategorisasi yang digunakan untuk menilai tingkat kecerdasan spiritual siswa disajikan pada tabel berikut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

Tabel 4.6 Kategorisasi Variabel Kecerdasan Spiritual

Kategori	Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	> 110,63	26	19,7%
Sedang	92,13 - 110,63	83	62,9%
Rendah	< 92,13	23	17,4%
Total		132	100%

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas responden pada variabel Kecerdasan Spiritual (X2) berada pada kategori Sedang dengan jumlah 92 responden (69,7%). Sementara itu, responden yang masuk dalam kategori Rendah berjumlah 21 responden (15,9%) dan kategori Tinggi berjumlah 19 responden (14,4%). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memaknai nilai-nilai spiritual, seperti kesadaran terhadap makna hidup, hubungan dengan Tuhan, serta penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Sebaran data yang relatif homogen, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai standar deviasi, mengindikasikan bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa cenderung cukup merata. Meskipun demikian, keberadaan responden pada kategori rendah menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian siswa yang perlu mendapatkan pembinaan lebih lanjut dalam pengembangan aspek spiritual.

4. Tingkat Perilaku Religius

Instrumen kuesioner untuk variabel karakter religius siswa terdiri atas 33 butir pernyataan yang telah diisi oleh seluruh responden. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh skor maksimum sebesar 163 dan skor minimum sebesar 90, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 127,42 serta standar deviasi sebesar 15,20. Nilai-nilai tersebut memberikan gambaran mengenai tingkat kecenderungan dan sebaran karakter religius siswa dalam penelitian ini. Selanjutnya skor tersebut diintepretasikan ke dalam kategori tertentu

berdasarkan skor mentah dengan menggunakan pendekatan mean dan standar deviasi. Adapun pedoman kategorisasi yang digunakan untuk menilai tingkat karakter religius siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Kategorisasi Variabel Karakter Religius

No	Kategori	Interval Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	X > 142,62	27	20,5%
2	Sedang	112,22 - 142,62	80	60,6%
3	Rendah	X < 112,22	25	18,9%
Total			**132**	**100%**

Berdasarkan data pada Tabel 4.7, diperoleh informasi bahwa variabel Karakter Religius (Y1) didominasi oleh responden pada kategori Sedang sebanyak 80 siswa (60,6%). Responden yang memiliki karakter religius dalam kategori Tinggi berjumlah 27 siswa (20,5%), dan kategori Rendah berjumlah 25 siswa (18,9%). Untuk variabel Karakter Religius (Y1), dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah menunjukkan perilaku religius yang cukup baik, seperti ketaatan dalam beribadah, sikap toleransi, serta penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, nilai standar deviasi yang paling besar dibandingkan variabel lainnya menunjukkan adanya variasi yang cukup tinggi di antara responden. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara siswa yang memiliki karakter religius tinggi dengan yang masih berada pada tingkat rendah. Oleh karena itu, meskipun secara umum berada pada kategori moderat, penguatan karakter religius tetap diperlukan agar terjadi pemerataan tingkat karakter religius di kalangan siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

5. Tingkat Kematangan emosionalonal

Instrumen kuesioner untuk variabel kematangan emosionalonal siswa terdiri atas 21 butir pernyataan yang telah diisi oleh seluruh responden. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh skor maksimum sebesar 99 dan skor minimum sebesar 53, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 68,95 serta standar deviasi sebesar 8,27. Nilai-nilai tersebut memberikan gambaran mengenai tingkat kecenderungan dan sebaran kematangan emosionalonal siswa dalam penelitian ini. Selanjutnya adalah menginterpretasikan skor tersebut ke dalam kategori tertentu berdasarkan skor mentah dengan menggunakan pendekatan mean dan standar deviasi. Adapun pedoman kategorisasi yang digunakan untuk menilai tingkat kematangan emosionalonal siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Kategorisasi Variabel Kematangan emosionalonal

No	Kategori	Interval Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	X > 77,22	17	12,9%
2	Sedang	60,68 - 77,22	100	75,8%
3	Rendah	X < 60,68$	15	11,4%
Total			**132**	**100%**

Berdasarkan data pada Tabel 4.18, dapat diketahui bahwa tingkat Kematangan emosionalonal (Y2) responden sangat didominasi oleh kategori Sedang yaitu sebanyak 100 siswa (75,8%). Sementara itu, siswa yang memiliki tingkat kematangan emosionalonal dalam kategori Tinggi berjumlah 17 siswa (12,9%) dan kategori Rendah berjumlah 15 siswa (11,4%). Berdasarkan data tersebut variabel Kematangan emosionalonal (Y2), dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengendalikan emosional, bersikap stabil, serta menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi. Nilai standar deviasi yang berada pada tingkat sedang menunjukkan bahwa sebaran data tidak terlalu menyebar, sehingga tingkat kematangan emosionalonal siswa

relatif konsisten antar responden. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang berada pada kategori rendah, yang mengindikasikan perlunya perhatian lebih dalam pengembangan aspek pengendalian diri dan kestabilan emosional. Secara keseluruhan, distribusi ini menunjukkan bahwa kematangan emosionalonal siswa berada pada tingkat moderat dengan variasi yang cukup seimbang.

C. Analisis Statistik Inferensial

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk memastikan apakah model regresi memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.), jika nilai Sig. > 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Berikut disajikan hasil uji normalitas menggunakan bantuan program SPSS. [95]

Tabel 4.9 Uji Normalitas Data
Kecerdasan Emosionalonal dan Karakter Religius

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		132
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.47571823
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.040
	Negative	-.061
Kolmogorov-Smirnov Z		.700
Asymp. Sig. (2-tailed)		.712

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

[95] Retno Widyaningrum, *Statistika untuk Ilmu Pendidikan dan Teknologi*. Yogyakarta: Istana Agency, 2025. Halaman 388.

Tabel 4.10 Uji Normalitas

Data Kecerdasan Spiritual dan Karakter Religius

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		132
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.12270381
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.041
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		.950
Asymp. Sig. (2-tailed)		.327

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4.11 Uji Normalitas

Data Kecerdasan Emosionalonal dan Kematangan Emosional

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		132
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.25987843
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.063
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		.771
Asymp. Sig. (2-tailed)		.592

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

KIAI MAENG MUHAMMAD DESARI
PONOROGO

Tabel 4.12 Uji Normalitas
Data Kecerdasan Spiritual dan Kematangan Emosional

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		132
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.35211703
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.067
	Negative	-.036
Kolmogorov-Smirnov Z		.769
Asymp. Sig. (2-tailed)		.596

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4.13 Uji Normalitas
Data Kecerdasan Emosionalonal, Kecerdasan Spiritual dan Karakter Religius

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		132
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.35537166
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.049
	Negative	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.872
Asymp. Sig. (2-tailed)		.433

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

Tabel 4.14 Uji Normalitas Data
Kecerdasan Emosionalonal, Kecerdasan Spiritual dan Kematangan Emosional

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		132
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.96021429
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positive	.063
	Negative	-.047
Kolmogorov-Smirnov Z		.721
Asymp. Sig. (2-tailed)		.675

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kecerdasan Emosionalonal (X1) Dan Karakter Religius (Y1)	0,712	Normal
Kecerdasan Spiritual (X2) Dan Karakter Religius (Y1)	0,327	Normal
Kecerdasan Emosionalonal (X1) Dan Kematangan emosionalonal (Y2)	0.592	Normal
Kecerdasan Spiritual (X2) Dan Kematangan emosionalonal (Y2)	0,596	Normal
Kecerdasan Emosionalonal (X1), Kecerdasan Spiritual (X2), Dan Karakter Religius (Y1)	0.443	

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kecerdasan emosionalonal(X1), kecerdasan spiritual (X2), dan kematangan emosionalonal (Y2)	0.675	

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, hasil uji normalitas menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai signifikansi (Asymp. Sig) yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh data variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis statistik parametrik selanjutnya.

b. **Uji Linieritas**

Kriteria pengujian ini didasarkan pada perolehan nilai signifikansi pada baris *Deviation From Linearity*. Apabila nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antar variabel penelitian. Seluruh prosedur pengujian ini diolah oleh peneliti dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS yang hasilnya dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 4.16 Uji Linearitas X1 terhadap Y1 dan Y2

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Total_Y1 * Total_XI	Between Groups	(Combined)	21392.938	35	611.227	6.606	0.000
		Linearity	16852.627	1	16852.627	182.126	0.000
		Deviation from Linearity	4540.311	34	133.539	1.443	0.085
	Within Groups		8883.145	96	92.533		
	Total		30276.083	131			

Total_Y2 * Total_XI	Between Groups	(Combined)	2687.398	35	76.783	2.929	0.000
		Linearity	1641.744	1	1641.744	62.620	0.000
		Deviation from Linearity	1045.654	34	30.755	1.173	0.269
	Within Groups		2516.867	96	26.217		
	Total		5204.265	131			

Tabel 4.17 Uji Linearitas X2 terhadap Y1 dan Y2

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Total_Y1 * Total_X2	Between Groups	(Combined)	18798.620	27	696.245	6.309	0.000
		Linearity	15900.055	1	15900.055	144.074	0.000
		Deviation from Linearity	2898.565	26	111.483	1.010	0.462
	Within Groups		11477.463	104	110.360		
	Total		30276.083	131			
Total_Y2 * Total_X2	Between Groups	(Combined)	2707.154	27	100.265	4.176	0.000
		Linearity	2045.908	1	2045.908	85.208	0.000
		Deviation from Linearity	661.246	26	25.433	1.059	0.402
	Within Groups		2497.111	104	24.011		
	Total		5204.265	131			

Tabel 4.18 Rekapitulasi Hasil Uji Linieritas X1 dan X2 terhadap Y1 dan Y2

Hubungan Variabel	Sig. Linearity	Sig. Deviation from Linearity	Keterangan
X1 terhadap Y1	0,000	0,085	Linear
X1 terhadap Y2	0,000	0,269	Linear
X2 terhadap Y1	0,000	0,462	Linear
X2 terhadap Y2	0,000	0,402	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel di atas, diketahui bahwa

a. nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* untuk hubungan Kecerdasan Emosionalonal (X1) dengan Karakter Religius (Y1) adalah sebesar 0,085 (> 0,05). Demikian pula pada hubungan Kecerdasan Emosionalonal (X1) dengan Kematangan emosionalonal (Y2) yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,269 (> 0,05).
b. hubungan antara Kecerdasan Spiritual (X2) dengan Karakter Religius (Y1) menghasilkan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,462 (> 0,05). Demikian pula pada hubungan Kecerdasan Spiritual (X2) dengan Kematangan emosionalonal (Y2) yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,402 (> 0,05).

Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini (X1 dan X2) memiliki hubungan linear yang signifikan terhadap variabel dependen (Y1 dan Y2), sehingga model analisis regresi linear dapat dilanjutkan.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel bebas atau independen (X). Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10,00, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas menggunakan *SPSS* dirangkum peneliti dalam taberl berikut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Tabel 4.19 Hasil Uji Multikolinieritas Menggunakan SPSS

Coefficients[a]								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.490	9.079		0.605	0.546		
	Total_XI	0.762	0.133	0.463	5.722	0.000	0.447	2.235
	Total_X2	0.870	0.185	0.380	4.694	0.000	0.447	2.235
a. Dependent Variable: Total_Y1, Total_X2								

Berdasarkan Tabel 4.20, hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa variabel Kecerdasan Emosionalonal (X1) dan Kecerdasan Spiritual (X2) masing-masing memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,447 (> 0,10) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 2,235 (< 10,00). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memiliki masalah multikolinieritas atau tidak terdapat korelasi yang linier antar variabel independen, sehingga model regresi layak untuk digunakan

d. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, yaitu ketika varians residual bersifat konstan atau homogen. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji koefisien korelasi Spearman's rho dengan bantuan program SPSS Versi. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi antara variabel independen dengan residual. Apabila nilai signifikansi > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi < 0,05, maka dapat disimpulkan

bahwa terjadi heteroskedastisitas pada variabel penelitian.[96] Adapun tabel hasil pengujian disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.20 Output SPSS Hasil Uji Heteroskedastisitas Variabel X1 dan Y1

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	143.880	1	143.880	3.210	.076[a]
	Residual	5826.959	130	44.823		
	Total	5970.839	131			

a. Predictors: (Constant), X1

b. Dependent Variable: ABS_RES

Tabel 4.21 Output SPSS Hasil Uji Heteroskedastisitas Variabel X2 dan Y1

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.947	1	.947	.022	.882[a]
	Residual	5614.784	130	43.191		
	Total	5615.731	131			

a. Predictors: (Constant), X2

b. Dependent Variable: ABS_RES2

Tabel 4.22 Output SPSS Hasil Uji Heteroskedastisitas Variabel X1 dan Y2

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	36.988	1	36.988	2.501	.114 [a]
	Residual	1923.303	130	14.795		
	Total	2227.270	131			

a. Predictors: (Constant), X1

b. Dependent Variable: ABS_RES3

[96] Retno Widyaningrum, *Statistika untuk Ilmu Pendidikan dan Teknologi*. Yogyakarta: Istana Agency, 2025. Halaman 394.

Tabel 4.23 Output SPSS Hasil Uji Heteroskedastisitas Variabel X2 dan Y2

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	47.358	1	47.358	3.300	.070 [a]
	Residual	1865.693	130	14.351		
	Total	1913.051	131			

a. Predictors: (Constant), X2

b. Dependent Variable: ABS_RES4

Tabel 4.24 Output SPSS Hasil Uji Heteroskedastisitas Variabel X2,X2 dan Y1

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.806	2	7.403	.214	.820[a]
	Residual	4775.148	129	37.017		
	Total	4789.954	131			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: ABS_RES5

Tabel 4.25 Output SPSS Hasil Uji Heteroskedastisitas Variabel X2,X1 dan Y2

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.502	2	5.251	.416	0,670.[a]
	Residual	1693.549	129	13.128		
	Total	1704.051	131			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: ABS_RES6

Berdasarkan hasil output SPSS Uji Glesjer diperoleh bahwa semua nilai signifikansi > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

2. Uji Hipotesis

a. Pengaruh Kecerdasan Emosionalonal (X1) terhadap variabel dependen yaitu Karakter Religius (Y1)

1) Uji F (ANOVA)

Pengujian menggunakan uji F bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas yaitu kecerdasan emosionalonal (X1) terhadap variabel terikat yaitu karakter religius (Y1). Adapun ketentuan penerimaan hipotesis yaitu jika nilai sig. > 0,05 atau jika dan hanya jika F hitung ≤ F tabel maka H_0 diterima, dan sebaliknya jika nilai sig. < 0,05 atau jika dan hanya jika F hitung > F tabel maka H_0 ditolak. Dalam melakukan uji ini, peneliti menggunakan program SPSS sehingga diperoleh hasil uji sesuai pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.26 Output SPSS Uji Hipotesis (Uji F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15900.055	1	15900.055	143.782	.000[a]
	Residual	14376.028	130	110.585		
	Total	30276.083	131			

a. Predictors: (Constant), X1

b. Dependent Variable: Y1

Berdasarkan hasil uji F pada tabel yang ditampilkan, diperoleh nilai F hitung sebesar 143,782 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosionalonal secara signifikan berpengaruh terhadap karakter religius siswa kelas IX di Ponorogo. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima, di mana terdapat hubungan yang nyata antara kemampuan siswa dalam mengelola emosional dengan pembentukan karakter religiusnya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil ini juga mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat kelayakan yang baik (fit) untuk menjelaskan hubungan antara variabel kecerdasan emosionalonal dan karakter religius. Tingginya nilai F hitung menunjukkan bahwa variasi pada karakter religius siswa lebih banyak dipengaruhi oleh variabel kecerdasan emosionalonal dibandingkan dengan variasi yang disebabkan oleh faktor kesalahan (error). Dengan demikian, model yang digunakan mampu memberikan gambaran yang cukup kuat mengenai keterkaitan kedua variabel tersebut dalam konteks penelitian ini.

Selain itu, nilai signifikansi yang sangat kecil (mendekati nol) memperkuat bahwa pengaruh yang terjadi bukanlah kebetulan semata, melainkan benar-benar mencerminkan kondisi yang ada di lapangan. Hal ini memberikan keyakinan bahwa peningkatan kecerdasan emosionalonal siswa akan berdampak positif terhadap peningkatan karakter religius mereka. Dengan kata lain, semakin baik kemampuan siswa dalam mengelola emosionalnya, maka semakin baik pula kualitas karakter religius yang dimiliki.

2) Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengkaji pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat dalam bentuk hubungan persamaan linear. Dalam konteks penelitian ini, metode tersebut diterapkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosionalonal (X1) terhadap karakter religius (Y1) sebagai variabel dependen. Melalui pendekatan ini, dapat dilihat sejauh mana perubahan pada kecerdasan emosionalonal memberikan kontribusi terhadap perubahan karakter religius siswa. Berikut disajikan tabel hasil pengujian regresi linear sederhana.

Tabel 4.27 Output SPSS Analisi Regresi Linear Sederhana

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	42.205	7.165		5.890	.000
	X1	1.659	.138	.725	11.991	.000

a. Dependent Variable: Y1

Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan program SPSS, diperoleh hasil analisis regresi linear sederhana yang menunjukkan besaran pengaruh variabel kecerdasan emosionalonal (X1) terhadap karakter religius (Y1) yang dapat dinyatakan dalam persamaan berikut ini:

$$Y = 42{,}205 + 1{,}659X_1$$

Berdasarkan persamaan regresi linear sederhana di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

Y merupakan variabel dependen yaitu karakter religius siswa, yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen yaitu kecerdasan emosionalonal. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada karakter religius siswa dapat dijelaskan melalui perubahan pada tingkat kecerdasan emosionalonal yang dimiliki.

a = 42,205 merupakan nilai konstanta, yang berarti bahwa apabila kecerdasan emosionalonal (X1) tidak memberikan pengaruh atau bernilai nol, maka nilai karakter religius siswa tetap sebesar 42,205 satuan. Nilai ini menunjukkan bahwa karakter religius siswa tetap terbentuk meskipun tanpa adanya kontribusi dari kecerdasan emosionalonal, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

b = 1,659 merupakan koefisien regresi kecerdasan emosionalonal (X1) terhadap karakter religius (Y1). Nilai koefisien yang bertanda positif ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan kecerdasan

emosionalonal sebesar satu satuan akan diikuti oleh peningkatan karakter religius sebesar 1,659 satuan. Sebaliknya, apabila kecerdasan emosionalonal mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka karakter religius siswa juga akan mengalami penurunan sebesar 1,659 satuan.

Persamaan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang searah antara kecerdasan emosionalonal dengan karakter religius siswa. Artinya, semakin baik kemampuan siswa dalam mengelola emosional, memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain, maka semakin tinggi pula tingkat karakter religius yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga dari persamaan ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosionalonal memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk karakter religius siswa. Apabila kecerdasan emosionalonal siswa berkembang dengan baik, maka karakter religius yang ditunjukkan juga akan semakin meningkat.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat dalam model regresi. Nilai koefisien determinasi (R Square) menunjukkan proporsi variasi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, koefisien determinasi digunakan untuk melihat besarnya pengaruh kecerdasan emosionalonal (X1) terhadap karakter religius (Y1). Semakin besar nilai R Square, maka semakin besar pula kontribusi kecerdasan emosionalonal dalam menjelaskan variasi karakter religius siswa. Berikut disajikan tabel hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 4.28 Output SPSS hasil uji koefisien determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.654[a]	0.428	0.423	6.284

a. Predictors: (Constant), X1

b. Dependent Variable: Y2

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang ditunjukkan pada tabel *Model Summary*, diperoleh nilai R Square sebesar 0,428. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosionalonal memberikan kontribusi pengaruh sebesar 42,8% terhadap kematangan emosionalonal siswa kelas IX di Ponorogo. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa variasi kematangan emosionalonal siswa sebagian cukup besar dapat dijelaskan oleh kemampuan siswa dalam mengelola dan memahami emosional dirinya.

Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,423 mengindikasikan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah sampel dan variabel dalam model, kontribusi pengaruh kecerdasan emosionalonal terhadap kematangan emosionalonal tetap berada pada angka 42,3%. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan cukup stabil dan memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel.

Adapun sisanya sebesar 57,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat berupa lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, pengalaman sosial, maupun aspek psikologis lainnya yang turut berperan dalam membentuk kematangan emosionalonal siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

b. Pengaruh Kecerdasan Spirituall (X2) terhadap Karakter Religius (Y1)

1) Uji Hipotesis (Uji F)

Pengujian menggunakan uji F bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas yaitu kecerdasan spiritual (X2) terhadap variabel terikat yaitu karakter religius (Y1). Adapun ketentuan penerimaan hipotesis yaitu jika nilai sig. > 0,05 atau jika dan hanya jika F hitung ≤ F tabel maka H_0 diterima, dan sebaliknya jika nilai sig. < 0,05 atau jika dan hanya jika F hitung > F tabel maka H_0 ditolak. Dalam melakukan uji ini, peneliti menggunakan program SPSS sehingga diperoleh hasil uji pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.29 Output SPSS Hasil Uji F Variabel X2 terhadap Y1

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16852.627	1	16852.627	163.210	.000[a]
	Residual	13423.456	130	103.257		
	Total	30276.083	131			

a. Predictors: (Constant), X2

b. Dependent Variable: Y1

Berdasarkan hasil analisis tabel yang ditampilkan, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 163,210 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut berada di bawah ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang nyata terhadap karakter religius siswa kelas IX di Ponorogo. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, karena terbukti adanya hubungan yang signifikan antara variabel tersebut.

Nilai signifikansi yang sangat kecil juga memperkuat bahwa hasil penelitian ini benar-benar mencerminkan kondisi empiris di lapangan.

Artinya, pengaruh kecerdasan spiritual terhadap karakter religius bukanlah sesuatu yang muncul secara kebetulan, melainkan memiliki dasar yang kuat secara statistik. Hal ini memberikan gambaran bahwa peningkatan kecerdasan spiritual dapat menjadi salah satu upaya strategis dalam memperkuat karakter religius siswa.

Walaupun demikian, karakter religius tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja. Masih terdapat berbagai aspek lain yang turut berkontribusi, seperti lingkungan keluarga, kebiasaan yang dibentuk di sekolah, serta interaksi sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor tersebut dapat memperkuat atau bahkan mengurangi pengaruh kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa.

2) Uji Regresi Linear Sederhana

Pengujian regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat dalam bentuk persamaan linear. Dalam penelitian ini, analisis tersebut digunakan untuk melihat besaran pengaruh kecerdasan spiritual (X2) terhadap karakter religius (Y1) sebagai variabel dependen. Melalui pendekatan ini, dapat diketahui sejauh mana perubahan pada kecerdasan spiritual memberikan kontribusi terhadap perubahan karakter religius siswa. Berikut disajikan tabel hasil pengujian regresi linear sederhana.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Tabel 4.30 Output Uji SPSS Analisis Regresi Linear Sederhana ariabel X2 terhadap Y1

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.109	9.770		1	.000
	X2	1.226	.096	.746	11.991	.000

a. Dependent Variable: Y1

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear sederhana di atas, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$Y = 3{,}109 + 1{,}226X_2$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa Y merupakan variabel dependen yaitu karakter religius siswa, yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen yaitu kecerdasan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada karakter religius siswa berkaitan dengan perubahan tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki.

Nilai konstanta (a) sebesar 3,109 mengandung arti bahwa apabila kecerdasan spiritual (X2) tidak memberikan pengaruh atau bernilai nol, maka karakter religius siswa tetap berada pada angka 3,109 satuan. Namun demikian, nilai signifikansi konstanta sebesar 0,751 menunjukkan bahwa konstanta tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga keberadaannya lebih bersifat sebagai pelengkap dalam model regresi.

Koefisien regresi (b) sebesar 1,226 menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap karakter religius. Artinya, setiap peningkatan kecerdasan spiritual sebesar satu satuan akan diikuti oleh peningkatan karakter religius sebesar 1,226 satuan. Sebaliknya, apabila kecerdasan spiritual mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka karakter religius siswa juga akan menurun sebesar 1,226 satuan.

Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan spiritual terhadap karakter religius bersifat signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang nyata terhadap karakter religius siswa kelas IX di Ponorogo. Dan persamaan tersebut juga dapat dipahami bahwa hubungan antara kecerdasan spiritual dan karakter religius bersifat searah. Semakin tinggi kecerdasan spiritual siswa, maka semakin baik pula karakter religius yang dimiliki.

3) Koefiseien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam suatu model regresi. Nilai koefisien determinasi (R Square) menunjukkan proporsi variasi pada variabel terikat yang dapat diterangkan oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, koefisien determinasi digunakan untuk melihat besarnya pengaruh kecerdasan spiritual (X2) terhadap karakter religius (Y1). Semakin tinggi nilai R Square, maka semakin besar pula kontribusi kecerdasan spiritual dalam menjelaskan variasi karakter religius siswa. Berikut disajikan tabel hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 4.31 Output SPSS hasil uji koefisien determinasi X2 Terhadap Y1

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.746[a]	.557	.553	10.162

a. Predictors: (Constant), X2

b. Dependent Variable: Y1

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel *Model Summary*, diperoleh nilai R Square sebesar 0,557. Hal ini menunjukkan

bahwa kecerdasan spiritual memberikan kontribusi pengaruh sebesar 55,7% terhadap karakter religius siswa kelas IX di Ponorogo. Dengan demikian, lebih dari setengah variasi karakter religius siswa dapat dijelaskan oleh tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,553 mengindikasikan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah sampel dan variabel dalam model, kontribusi pengaruh kecerdasan spiritual terhadap karakter religius tetap berada pada angka 55,3%. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki tingkat ketepatan yang baik serta cukup konsisten dalam menjelaskan hubungan antara variabel.

Adapun sisanya sebesar 44,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat berupa lingkungan keluarga, budaya sekolah, pendidikan agama, serta interaksi sosial yang turut membentuk karakter religius siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter religius siswa.

c. Pengaruh Kecerdasan Emosionalonal (X1) terhadap Kematangan emosionalonal (Y2)

1) Uji Hipotesis (Uji F)

Pengujian menggunakan uji F bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas yaitu kecerdasan emosionalonal (X1) terhadap variabel terikat yaitu kematangan emosionalonal (Y2). Adapun ketentuan penerimaan hipotesis yaitu jika nilai sig. > 0,05 atau jika dan hanya jika F hitung ≤ F tabel maka H_0 diterima, dan sebaliknya jika nilai sig. < 0,05 atau jika dan hanya jika F hitung > F tabel maka H_0 ditolak. Dalam melakukan uji ini, peneliti menggunakan program SPSS sehingga diperoleh hasil uji sesuai pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.32 Output SPSS Uji Hipotesis (Uji F) Variabel X1 Terhadap Y2

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3834.351	1	3834.351	97.103	.000[a]
	Residual	5133.376	130	39.488		
	Total	8967.727	131			

a. Predictors: (Constant), X1

b. Dependent Variable: Y2

Berdasarkan hasil uji F yang disajikan dalam tabel tersebut, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 97,103 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat diartikan bahwa kecerdasan emosionalonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kematangan emosionalonal siswa kelas IX di Ponorogo. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh kecerdasan emosionalonal terhadap kematangan emosionalonal dapat diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan mampu menjelaskan hubungan antara kedua variabel dengan cukup baik. Nilai F yang relatif tinggi mengindikasikan bahwa perubahan pada kematangan emosionalonal siswa dapat dijelaskan secara nyata oleh kecerdasan emosionalonal yang dimiliki, bukan semata-mata disebabkan oleh faktor kebetulan atau kesalahan dalam model analisis.

Nilai signifikansi yang sangat kecil juga memperlihatkan bahwa hasil penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi secara statistik. Hal ini berarti bahwa hubungan yang ditemukan antara kecerdasan emosionalonal dan kematangan emosionalonal benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan. Dengan kata lain, peningkatan kecerdasan emosionalonal akan berimplikasi pada meningkatnya kematangan emosionalonal siswa.

Namun demikian, kematangan emosionalonal tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan emosionalonal semata. Terdapat faktor lain yang juga berpengaruh, seperti lingkungan keluarga, pengalaman hidup, pola asuh, serta interaksi sosial yang dialami siswa. Faktor-faktor tersebut dapat memperkuat maupun melemahkan pengaruh kecerdasan emosionalonal terhadap kematangan emosionalonal . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosionalonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kematangan emosionalonal siswa.

2) Uji Regresi Linear Sederhana

Pengujian regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat dalam bentuk persamaan linear. Dalam penelitian ini, analisis tersebut digunakan untuk melihat besaran pengaruh kecerdasan emosionalonal (X1) terhadap kematangan emosionalonal (Y2). Melalui pendekatan ini, dapat diketahui sejauh mana perubahan pada kecerdasan emosionalonal memberikan kontribusi terhadap perubahan kematangan emosionalonal siswa. Berikut disajikan tabel hasil pengujian regresi linear sederhana.

Tabel 4.33 Output SPSS Uji Regresi Linear Sederhana Variabel X1 Terhadap Y2

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.109	4.282		6.332	.000
	X1	.815	.083	.654	9.854	.000

a. Dependent Variable: Y2

Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan program SPSS, diperoleh hasil analisis regresi linear sederhana yang menunjukkan besaran pengaruh variabel kecerdasan emosionalonal (X1) terhadap kematangan emosionalonal (Y2) yang dapat dinyatakan dalam persamaan berikut ini:

$$Y = 27{,}109 + 0{,}815X_1$$

Berdasarkan persamaan regresi linear sederhana tersebut, maka dapat diuraikan sebagai berikut.

Y merupakan variabel dependen yaitu kematangan emosionalonal siswa, yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen yaitu kecerdasan emosionalonal. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat kematangan emosionalonal siswa berkaitan dengan perubahan pada kemampuan mereka dalam mengelola emosional.

a = 27,109 adalah nilai konstanta, yang mengandung makna bahwa ketika kecerdasan emosionalonal (X1) dianggap tidak memberikan kontribusi atau bernilai nol, maka kematangan emosionalonal siswa tetap berada pada angka 27,109 satuan. Nilai ini menggambarkan bahwa terdapat faktor lain di luar kecerdasan emosionalonal yang juga turut memengaruhi kematangan emosionalonal siswa.

b = 0,815 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan besarnya pengaruh kecerdasan emosionalonal terhadap kematangan emosionalonal . Nilai koefisien yang bernilai positif ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada kecerdasan emosionalonal akan diikuti oleh peningkatan kematangan emosionalonal sebesar 0,815 satuan. Sebaliknya, apabila kecerdasan emosionalonal mengalami penurunan, maka kematangan emosionalonal siswa juga akan mengalami penurunan dengan besaran yang sama.

Persamaan regresi tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang searah antara kecerdasan emosionalonal dan kematangan emosionalonal . Artinya, semakin baik kemampuan siswa dalam

mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosionalnya secara tepat, maka akan semakin tinggi pula tingkat kematangan emosionalonal yang dimiliki. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosionalonal memiliki peranan penting dalam membentuk kematangan emosionalonal siswa.

3) Koefiseien Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini, koefisien determinasi digunakan untuk melihat besarnya pengaruh kecerdasan emosionalonal (X1) terhadap kematangan emosionalonal (Y2). Semakin besar nilai R Square, maka semakin besar pula kontribusi kecerdasan emosionalonal dalam menjelaskan variasi kematangan emosionalonal siswa. Berikut disajikan tabel hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 4. 34 Output SPSS Koefisien Determinasi Variabel X1 Terhadap Y2

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.654[a]	0.428	0.423	6.284

a. Predictors: (Constant), X1

b. Dependent Variable: Y2

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel *Model Summary*, diperoleh nilai R Square sebesar 0,428. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosionalonal memberikan kontribusi pengaruh sebesar 42,8% terhadap kematangan emosionalonal siswa kelas IX di Ponorogo. Artinya, kemampuan siswa dalam mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosional memiliki peranan yang cukup penting dalam membentuk tingkat kematangan emosionalonal nya.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,423 mengindikasikan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah sampel dan variabel dalam model, kontribusi kecerdasan emosionalonal terhadap kematangan emosionalonal tetap sebesar 42,3%. Hal ini menunjukkan

bahwa model regresi yang digunakan cukup stabil dan memiliki daya jelas yang baik dalam menggambarkan hubungan antara kedua variabel.

Sementara itu, sebesar 57,2% kematangan emosionalonal siswa dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat meliputi lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, interaksi sosial, serta pengalaman individu yang turut berperan dalam perkembangan emosionalonal siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosionalonal memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kematangan emosionalonal siswa, meskipun bukan satu-satunya faktor yang menentukan

d. Pengaruh Kecerdasan Spiritual (X2) terhadap Kematangan emosionalonal (Y2)

1) Uji Hipotesis (Uji F)

Pengujian hipotesis ini menggunakan uji F bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas yaitu kecerdasan spiritual (X2) terhadap variabel terikat yaitu kematangan emosionalonal (Y2). Adapun ketentuan penerimaan hipotesis yaitu jika nilai sig. > 0,05 atau jika dan hanya jika F hitung ≤ F tabel maka H_0 diterima, dan sebaliknya jika nilai sig. < 0,05 atau jika dan hanya jika F hitung > F tabel maka H_0 ditolak. Dalam melakukan uji ini, peneliti menggunakan program SPSS sehingga diperoleh hasil uji sesuai pada tabel di bawah ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Tabel 4.35 Output SPSS Uji Hipotesis (Uji F)
Variabel X2 terhadap Y2

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3681.957	1	3681.957	90.555	.000[a]
	Residual	5285.770	130	40.660		
	Total	8967.727	131			

a. Predictors: (Constant), X2

b. Dependent Variable: Y2

Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas, diperoleh nilai F hitung sebesar 90,555 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut berada di bawah batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh secara signifikan terhadap kematangan emosionalonal siswa kelas IX di Ponorogo. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima karena terbukti adanya hubungan yang bermakna antara kedua variabel tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan keterkaitan antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosionalonal . Besarnya nilai F hitung mencerminkan bahwa variasi dalam kematangan emosionalonal siswa sebagian dapat dijelaskan oleh kecerdasan spiritual, sehingga hubungan yang terbentuk bukan sekadar kebetulan, melainkan memiliki dasar yang kuat secara statistik.

Nilai signifikansi yang sangat kecil juga memperkuat bahwa hasil penelitian ini mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kecerdasan spiritual dapat menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kematangan emosionalonal siswa. Dengan kata lain, semakin baik kemampuan

spiritual siswa, maka semakin matang pula kondisi emosionalonal yang dimilikinya.

Namun demikian, kematangan emosionalonal tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual saja. Masih terdapat faktor lain yang turut berperan, seperti lingkungan keluarga, pengalaman sosial, serta pola pembinaan yang diterima siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Faktor-faktor tersebut dapat memberikan kontribusi tambahan dalam membentuk kematangan emosionalonal secara menyeluruh. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kematangan emosionalonal siswa.

2) Uji Regresi Linear Sederhana

Pengujian regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat dalam bentuk persamaan linear. Dalam penelitian ini, teknik analisis ini digunakan untuk melihat besaran pengaruh kecerdasan spiritual (X2) terhadap kematangan emosionalonal (Y2). Dengan analisis ini dapat diketahui seberapa besar kontribusi kecerdasan spiritual dalam memengaruhi tingkat kematangan emosionalonal siswa. Berikut disajikan tabel hasil pengujian regresi linear sederhana.

Tabel 4.36 Output Uji Regresi Linear Sederhana Variabel X2 terhadap Y2

Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.851	6.131		1.770	.079
X2	.573	.060	.641	9.516	.000

a. Dependent Variable: Y2

Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan program SPSS, diperoleh hasil analisis regresi linear sederhana yang menunjukkan

besaran pengaruh variabel kecerdasan spiritual (X2) terhadap kematangan emosionalonal (Y2) yang dapat dinyatakan dalam persamaan berikut ini:

$$Y = 10{,}851 + 0{,}573X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi linear sederhana tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

Y merupakan variabel dependen yaitu kematangan emosionalonal siswa, yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen yaitu kecerdasan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada kematangan emosionalonal siswa berkaitan dengan tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

a = 10,851 merupakan nilai konstanta, yang berarti bahwa apabila kecerdasan spiritual (X2) dianggap tidak memberikan pengaruh atau bernilai nol, maka kematangan emosionalonal siswa berada pada angka 10,851 satuan. Namun demikian, nilai signifikansi konstanta sebesar 0,079 menunjukkan bahwa konstanta tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga keberadaannya lebih bersifat sebagai pelengkap dalam model persamaan regresi.

b = 0,573 merupakan koefisien regresi kecerdasan spiritual (X2) terhadap kematangan emosionalonal (Y2). Nilai koefisien yang bertanda positif ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan kecerdasan spiritual sebesar satu satuan akan diikuti oleh peningkatan kematangan emosionalonal sebesar 0,573 satuan. Sebaliknya, apabila kecerdasan spiritual mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka kematangan emosionalonal siswa juga akan mengalami penurunan dengan besaran yang sama.

Persamaan tersebut menggambarkan adanya hubungan yang searah antara kecerdasan spiritual dengan kematangan emosionalonal siswa. Artinya, semakin baik kemampuan siswa dalam memahami makna hidup, nilai-nilai kebaikan, serta kesadaran spiritualnya, maka akan semakin baik pula tingkat kematangan emosionalonal yang dimiliki.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kematangan emosionalonal siswa.

3) Koefiseien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam suatu model regresi. Nilai koefisien determinasi (R Square) menunjukkan proporsi variasi pada variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, koefisien determinasi digunakan untuk melihat besarnya pengaruh kecerdasan spiritual (X2) terhadap kematangan emosionalonal (Y2). Semakin tinggi nilai R Square, maka semakin besar kontribusi kecerdasan spiritual dalam menjelaskan variasi kematangan emosionalonal siswa. Berikut disajikan tabel hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 4.37 Output SPSS Koefisien Determinasi Variabel X2 terhadap Y2

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.641[a]	0.411	0.406	6.377

a. Predictors: (Constant), X2

b. Dependent Variable: Y2

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel *Model Summary*, diperoleh nilai R Square sebesar 0,411. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memberikan kontribusi pengaruh sebesar 41,1% terhadap kematangan emosionalonal siswa kelas IX di Ponorogo. Artinya, kemampuan siswa dalam memaknai nilai-nilai

kehidupan, kesadaran diri, serta hubungan dengan aspek spiritual turut berperan dalam membentuk kematangan emosionalonal nya.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,406 mengindikasikan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah sampel dan variabel dalam model, kontribusi kecerdasan spiritual terhadap kematangan emosionalonal tetap berada pada angka 40,6%. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan cukup stabil dan memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel. Sementara itu, sebesar 58,9% kematangan emosionalonal siswa dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat berupa lingkungan keluarga, pola asuh, pengalaman sosial, serta kondisi psikologis individu yang turut memengaruhi perkembangan kematangan emosionalonal siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kematangan emosionalonal siswa, meskipun bukan satu-satunya faktor yang menentukan.

e. Pengaruh Kecerdasan Emosionalonal (X1) dan Kecerdasan Spiritual (X2) terhadap Karakter Religius (Y1)

1) Uji Hipotesis (Uji F)

Pengujian menggunakan uji F bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel independen, yaitu Kecerdasan Emosionalonal (X1) dan Kecerdasan Spiritual (X2), secara simultan (bersama-sama) memengaruhi variabel dependen, yaitu Karakter Religius (Y1). Hasil uji F ditentukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Apabila nilai F hitung lebih kecil dari F tabel, maka H_0 ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh simultan antara kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa, dan berlaku sebaliknya. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan dalam

penelitian ini adalah 0,05. Proses pengolahan data uji F dilakukan dengan bantuan program SPSS, dan hasilnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.38 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F) Pengaruh Variabel X1 dan X2 Terhadap Variabel Y1

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18810.573	2	9405.287	105.820	.000[b]
	Residual	11465.510	129	88.880		
	Total	30276.083	131			
a. Dependent Variable: Y1						
b. Predictors: (Constant), TX1, X2						

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel ANOVA, diperoleh nilai F-hitung sebesar 105,820 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Kecerdasan Emosionalonal (X1) dan Kecerdasan Spiritual (X2) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Karakter Religius (Y1).

Nilai F-hitung yang relatif besar menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variasi pada variabel karakter religius siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi antara kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual memberikan kontribusi yang kuat dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan kata lain, semakin baik kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan karakter religius yang dimiliki.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ PONOROGO

2) Regresi Linier Berganda

Pengujian regresi linear digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam bentuk model persamaan linear. Dalam penelitian ini, teknik analisis regresi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen, yaitu kecerdasan emosionalonal (X1) dan kecerdasan spiritual (X2), terhadap variabel dependen, yaitu karakter religius (Y1). Melalui analisis ini, dapat diketahui sejauh mana kontribusi masing-masing variabel bebas dalam memengaruhi karakter religius siswa. Adapun hasil pengujian regresi linear disajikan pada tabel berikut.

4.39 Tabel Hasil Uji Regresi X1 dan X2 terhadap Y1

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.490	9.079		.605	.546
	X1	.870	.185	.380	4.694	.000
	X2	.762	.133	.463	5.722	.000

a. Dependent Variable: Y1

Pada uji analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y_1 = 5{,}490 + 0{,}870X_1 + 0{,}762\,X_2 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, peneliti dapat mendeskripsikan pengaruh kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa sebagai berikut:

a) Besaran nilai konstanta (a) adalah 5,490. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel Kecerdasan Emosionalonal (X1) dan

Kecerdasan Spiritual (X2) dianggap bernilai nol atau konstan, maka nilai Karakter Religius (Y2) siswa adalah sebesar 5,490.

b) Nilai koefisien regresi variabel Kecerdasan Emosionalonal (X_1) adalah sebesar 0,870. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosionalonal memiliki pengaruh positif terhadap karakter religius. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada variabel kecerdasan emosionalonal akan meningkatkan karakter religius siswa sebesar 0,762, dengan asumsi variabel lain tetap.

c) Nilai koefisien regresi variabel Kecerdasan Spiritual (X_2) adalah sebesar 0,762. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap karakter religius. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada variabel kecerdasan spiritual akan meningkatkan karakter religius siswa sebesar 0,870, dengan asumsi variabel lain tetap.

d) Nilai error (e) menunjukkan adanya variabel lain di luar model penelitian yang turut memengaruhi karakter religius siswa, namun tidak diteliti dalam penelitian ini. Keberadaan error ini mencerminkan bahwa karakter religius tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual, tetapi juga oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

e) Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada pada rentang antara 0 hingga 1, di mana semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang semakin besar dalam menjelaskan variabel dependen, sedangkan nilai yang mendekati 0 menunjukkan kemampuan yang terbatas.

Tabel 4.40 Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel X1 X2 Terhadap Variabel Y1

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.788[a]	.621	.615	9.428
a. Predictors: (Constant), X1, X2				

Berdasarkan Tabel Model Summary, diperoleh nilai R Square sebesar 0,621. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kecerdasan Emosionalonal (X1) dan Kecerdasan Spiritual (X2) secara simultan mampu menjelaskan variasi pada Karakter Religius (Y1) sebesar 62,1%. Sementara itu, sisanya sebesar 37,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam model ini.

Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa model penelitian memiliki tingkat kemampuan penjelasan yang cukup kuat dalam menerangkan variabel karakter religius siswa. Dengan demikian, kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual merupakan faktor penting yang berkontribusi dalam pembentukan karakter religius, meskipun masih terdapat variabel lain yang turut memengaruhi dan tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

f. Pengaruh Kecerdasan Emosionalonal (X1) dan Kecerdasan Spiritual (X2) terhadap Karakter Religius (Y1)

1) Uji Hipotesis (Uji F)

Uji F digunakan untuk menganalisis apakah variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian didasarkan pada nilai signifikansi, yaitu apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05), maka model regresi dinyatakan layak (fit) dan hipotesis simultan diterima.

Dalam penelitian ini, variabel independen yang diuji adalah kecerdasan emosionalonal (X1) dan kecerdasan spiritual (X2), sedangkan variabel dependennya adalah kematangan emosionalonal (Y2). Proses analisis uji F dilakukan dengan bantuan program SPSS, dan hasilnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.41 Hasil Uji F (ANOVA)

Variabel X1 dan X2 Terhadap Y2

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2152.209	2	1076.105	45.483	.000[b]
	Residual	3052.056	129	23.659		
	Total	5204.265	131			
a. Dependent Variable: Y2						
b. Predictors: (Constant), X1, X2						

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4.27, diperoleh nilai F-hitung sebesar 45,483 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan Kecerdasan Emosionalonal (X_1) dan Kecerdasan Spiritual (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Kematangan emosionalonal (Y_2).

Nilai F-hitung yang cukup besar menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki tingkat kelayakan (goodness of fit) yang baik dalam menjelaskan variabel kematangan emosional. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk kematangan emosionalonal siswa. Dengan kata lain, peningkatan kecerdasan emosionalonal yang didukung oleh kecerdasan spiritual akan menghasilkan tingkat kematangan emosionalonal yang lebih baik pada siswa.

2) Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengkaji arah dan besarnya pengaruh variabel independen, yaitu Kecerdasan Emosionalonal (X1) dan Kecerdasan Spiritual (X2), terhadap variabel dependen Kematangan emosionalonal (Y2). Melalui analisis ini, tidak hanya dapat diketahui hubungan antar variabel, tetapi juga dapat diukur kontribusi masing-masing variabel dalam menjelaskan variasi kematangan emosionalonal siswa secara lebih komprehensif. Hasil pengolahan data menggunakan program SPSS disajikan pada Tabel 4.16 berikut.

Tabel 4.42 Tabel Hasil Uji Regresi X1 dan X2 terhadap Y2

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.204	5.784		2.110	.037
	X1	.494	.118	.397	4.186	.000
	X2	.309	.085	.346	3.647	.000

a. Dependent Variable: Y2

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y_2 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y_2 = 12.204 + 0{,}494X_1 + 0{,}309X_2 + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Nilai konstanta (a) sebesar 12.204 menunjukkan bahwa apabila variabel Kecerdasan Emosionalonal (X1) dan Kecerdasan Spiritual (X2) dianggap tidak mengalami perubahan atau berada pada kondisi konstan, maka tingkat Kematangan emosionalonal (Y2) siswa tetap berada pada angka 12.204 . Nilai ini merepresentasikan kondisi

dasar (baseline) kematangan emosionalonal yang dimiliki siswa tanpa mempertimbangkan pengaruh kedua variabel independen tersebut.

b) Koefisien regresi Kecerdasan Emosionalonal (X1) sebesar 0,494 menunjukkan adanya hubungan positif terhadap kematangan emosional. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan siswa dalam mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosional akan diikuti oleh peningkatan kematangan emosionalnya. Namun demikian, besaran koefisien yang relatif kecil menunjukkan bahwa kontribusi kecerdasan emosionalonal terhadap kematangan emosionalonal tidak terlalu dominan dibandingkan variabel lainnya dalam model.

c) Koefisien regresi Kecerdasan Spiritual (X2) sebesar 0,309 menunjukkan adanya hubungan positif yang lebih kuat terhadap kematangan emosional. Hal ini berarti bahwa kemampuan siswa dalam memaknai kehidupan, memiliki kesadaran spiritual, serta menginternalisasi nilai-nilai religius berperan lebih besar dalam membentuk kematangan emosional. Dengan demikian, kecerdasan spiritual dapat dikatakan memiliki kontribusi yang lebih dominan dibandingkan kecerdasan emosionalonal dalam model ini.

d) Nilai error (e) menunjukkan adanya variabel lain di luar model penelitian yang turut memengaruhi kematangan emosionalonal siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa kematangan emosionalonal merupakan konstruk yang kompleks dan tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan emosionalonal dan spiritual, tetapi juga faktor lain seperti lingkungan keluarga, pengalaman sosial, serta kondisi psikologis individu.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 4.43 Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel X1 dan X2 Terhadap Y2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.643[a]	.414	.404	4.864
a. Predictors: (Constant), Total_X2, Total_XI				

Berdasarkan Tabel 4.19, diperoleh nilai R Square sebesar 0,414. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kecerdasan Emosionalonal (X1) dan Kecerdasan Spiritual (X2) secara simultan mampu menjelaskan sebesar 41,4% variasi dalam Kematangan emosionalonal (Y2). Sementara itu, sisanya sebesar 58,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Nilai koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen berada pada kategori sedang. Artinya, meskipun kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual memiliki peran penting, masih terdapat faktor lain yang lebih luas yang turut menentukan tingkat kematangan emosionalonal siswa. Oleh karena itu, hasil ini memberikan implikasi bahwa pengembangan kematangan emosionalonal tidak hanya dapat difokuskan pada aspek emosionalonal dan spiritual saja, tetapi juga perlu mempertimbangkan faktor lain seperti lingkungan pendidikan, pola asuh keluarga, serta interaksi sosial siswa.

g. Pengaruh simultan kecerdasan emosionalonal (X1) dan kecerdasan spiritual (X2) terhadap karakter religius(Y2) dan kematangan emosional(Y2)

Uji hipotesis yang terakhir dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi multivariat (multivariate multiple regression). Analisis ini digunakan karena penelitian melibatkan dua variabel independen, yaitu

kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual, serta dua variabel dependen, yaitu karakter religius dan kematangan emosionalonal yang dianalisis secara simultan. Adapun pengujiannya menggunakan bantuan aplikasi SPSS dengan hasilnya sebagai berikut.

Tabel 4.44 Output Uji Analisis Regresi Multivariat

Multivariate Tests[b]

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	.034	2.233[a]	2.000	128.000	.111
	Wilks' Lambda	.966	2.233[a]	2.000	128.000	.111
	Hotelling's Trace	.035	2.233[a]	2.000	128.000	.111
	Roy's Largest Root	.035	2.233[a]	2.000	128.000	.111
X1	Pillai's Trace	.182	14.237[a]	2.000	128.000	.000
	Wilks' Lambda	.818	14.237[a]	2.000	128.000	.000
	Hotelling's Trace	.222	14.237[a]	2.000	128.000	.000
	Roy's Largest Root	.222	14.237[a]	2.000	128.000	.000
X2	Pillai's Trace	.214	17.470[a]	2.000	128.000	.000
	Wilks' Lambda	.786	17.470[a]	2.000	128.000	.000
	Hotelling's Trace	.273	17.470[a]	2.000	128.000	.000
	Roy's Largest Root	.273	17.470[a]	2.000	128.000	.000

a. Exact statistic

b. Design: Intercept + X1 + X2

Berdasarkan hasil analisis regresi multivariat pada tabel diatas, diketahui bahwa variabel kecerdasan emosionalonal memperoleh nilai Wilks' Lambda sebesar 0,818 dengan nilai F sebesar 14,237 dan signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosionalonal berpengaruh signifikan terhadap karakter religius dan kematangan emosionalonal secara simultan.

Selanjutnya, variabel kecerdasan spiritual memperoleh nilai Wilks' Lambda sebesar 0,786 dengan nilai F sebesar 17,470 dan signifikansi

sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian, kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap karakter religius dan kematangan emosionalonal secara simultan.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa perubahan pada variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama mampu memberikan pengaruh terhadap perubahan variabel Y_1 dan Y_2. Dengan demikian, kedua variabel independen tersebut memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter religius dan kematangan emosionalonal siswa. Oleh karena itu, seluruh hipotesis penelitian diterima karena terbukti terdapat pengaruh signifikan kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual terhadap karakter religius dan kematangan emosionalonal secara simultan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penjelasan data yang disusun berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini telah diinterpretasikan melalui analisis statistik yang relevan. Hasil analisis tersebut memberikan gambaran empiris mengenai hubungan dan pengaruh antar variabel yang diteliti. Oleh karena itu, diperlukan pembahasan yang lebih mendalam untuk mengkaji hasil pengujian hipotesis serta menginterpretasikan temuan-temuan penelitian secara komprehensif. Pembahasan ini tidak hanya berfokus pada signifikansi hasil uji statistik, tetapi juga mengaitkannya dengan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu. Adapun uraian mengenai hasil pengujian hipotesis beserta pembahasannya disajikan sebagai berikut.

1. Pengaruh Kecerdasan Emosionalonal terhadap Karakter Religius

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, menunjukkan bahwa kecerdasan emosionalonal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap karakter religius siswa kelas IX di Ponorogo. Hal ini dapat dilihat dari distribusi data yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosionalonal siswa didominasi oleh kategori sedang yaitu sebanyak 83 siswa (62,9%),

diikuti kategori tinggi sebanyak 26 siswa (19,7%), dan kategori rendah sebanyak 23 siswa (17,4%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam mengelola emosional, meskipun belum sepenuhnya optimal dalam menghadapi situasi yang menuntut kestabilan emosional secara konsisten. Pola ini juga sejalan dengan distribusi karakter religius siswa yang didominasi kategori sedang sebanyak 80 siswa (60,6%), kategori tinggi 27 siswa (20,5%), dan kategori rendah 25 siswa (18,9%). Kesamaan distribusi ini menunjukkan adanya kecenderungan hubungan yang searah antara kedua variabel, dimana peningkatan kecerdasan emosionalonal cenderung diikuti oleh peningkatan karakter religius.

Keterkaitan tersebut tidak hanya tampak pada analisis deskriptif, tetapi juga diperkuat melalui pengujian inferensial. Berdasarkan hasil uji ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 143,782 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosionalonal berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius siswa. Nilai t-hitung yang cukup tinggi tersebut mengindikasikan bahwa kecerdasan emosionalonal memiliki kontribusi yang kuat dalam menjelaskan variasi karakter religius. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hubungan antara kedua variabel bukan sekadar kecenderungan statistik, melainkan memiliki dasar empiris yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Secara konseptual, kecerdasan emosionalonal merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, serta mengelola emosional diri dan orang lain secara efektif. Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosionalonal mencakup lima dimensi utama, yaitu kesadaran diri (self-awareness), pengendalian diri (self-regulation), motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Goleman menegaskan bahwa kemampuan mengelola emosional lebih menentukan keberhasilan individu dibandingkan kecerdasan intelektual semata, yang menunjukkan bahwa aspek emosionalonal memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk

perilaku individu.[97] Dalam konteks penelitian ini, kemampuan pengendalian diri dan empati menjadi faktor kunci yang berkontribusi terhadap terbentuknya karakter religius siswa.

Lebih lanjut, dalam perspektif pendidikan karakter, nilai-nilai religius tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif berupa pengetahuan agama, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek afektif dan perilaku. Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter yang baik mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action.[98] Dalam hal ini, kecerdasan emosionalonal berperan pada dimensi moral feeling, yaitu kemampuan individu dalam merasakan dan menghayati nilai-nilai moral sehingga mendorong munculnya tindakan yang sesuai dengan nilai tersebut. Dengan demikian, siswa yang memiliki kecerdasan emosionalonal yang baik akan lebih mudah menginternalisasi nilai religius dan mewujudkannya dalam bentuk perilaku nyata.

Jika dianalisis lebih dalam, siswa dengan kecerdasan emosionalonal yang baik cenderung memiliki kestabilan emosional yang lebih tinggi, sehingga mampu menghindari perilaku impulsif yang bertentangan dengan nilai religius. Mereka lebih mampu bersikap sabar, mengendalikan amarah, serta menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Hal ini selaras dengan pandangan Lawrence Kohlberg yang menekankan bahwa perkembangan moral individu dipengaruhi oleh kemampuan dalam mempertimbangkan nilai dan konsekuensi tindakan secara matang.[99] Dalam konteks ini, kecerdasan emosionalonal membantu individu untuk tidak hanya memahami nilai religius, tetapi juga mengaplikasikannya dalam situasi nyata.

Ditinjau dari aspek statistik deskriptif, rata-rata kecerdasan emosionalonal siswa sebesar 101,38 berada pada kategori sedang,

---

[97] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosionalonal, Alih Bahasa T. Hermaya, Cet. 16* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal. 58-59.

[98] Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2018), Halaman 81

[99] Ahmad Zain Sarnoto dan Sri Tuti Rahmawati, *Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasi dalam Kurikulum* (Tangerang: Minhaj Pustaka, 2024), Halaman 41.

sedangkan rata-rata karakter religius sebesar 127,42 juga berada pada kategori sedang. Kesamaan kategori ini memperkuat asumsi adanya hubungan linier antara kedua variabel. Namun demikian, nilai standar deviasi karakter religius yang lebih besar menunjukkan bahwa implementasi nilai religius memiliki variasi yang lebih kompleks dibandingkan dengan kemampuan emosionalonal. Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kecerdasan emosionalonal, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, budaya sekolah, serta pembiasaan nilai-nilai keagamaan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nur'aini dan Hamzah yang menyatakan bahwa kecerdasan emosionalonal berperan dalam membentuk kesadaran individu dalam menentukan perilaku yang sesuai dengan nilai agama.[100] Selain itu, penelitian Lutna Rakhma Wijayanti dan Luky Abrorry menunjukkan bahwa kecerdasan emosionalonal berkontribusi terhadap pembentukan perilaku adaptif dan bertanggung jawab. Hal ini memperkuat bahwa kecerdasan emosionalonal tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral siswa.[101] Sehingga, semakin tinggi kemampuan siswa dalam mengelola emosional, maka semakin besar pula kemungkinan terbentuknya perilaku religius yang konsisten dan berkelanjutan. Kecerdasan emosionalonal dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan psikologis, tetapi juga sebagai landasan internal yang mengarahkan individu untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai religius dalam berbagai aspek kehidupan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[100] Nur'aini dan Hamzah Hamzah, "Kecerdasan emosionalonal, intelektual, spiritual, moral dan sosial relevansinya dengan pendidikan agama Islam perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Educatio Fkip Unma* 9, no. 4 (2023): 1783–90.

[101] Lutna Rakhma Wijayanti dan Lucky Abrorry, "Kecerdasan Emosional, Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kematangan Karir Siswa," *Jurnal Penelitian Psikologi* 14, no. 2 (2023): 67–74.

2. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Karakter Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap karakter religius siswa kelas IX di Ponorogo. Hal ini tercermin dari distribusi data yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecerdasan spiritual pada kategori sedang, yaitu sebanyak 92 siswa (69,7%), diikuti kategori tinggi sebanyak 19 siswa (14,4%) dan kategori rendah sebanyak 21 siswa (15,9%). Pola ini memiliki kesesuaian dengan distribusi karakter religius siswa yang juga didominasi oleh kategori sedang sebesar 80 siswa (60,6%), dengan kategori tinggi sebanyak 27 siswa (20,5%) dan kategori rendah sebanyak 25 siswa (18,9%). Kesamaan kecenderungan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara kecerdasan spiritual dan karakter religius, dimana peningkatan pada dimensi spiritual cenderung diikuti oleh peningkatan kualitas perilaku religius siswa.

Hubungan tersebut tidak hanya terlihat pada analisis deskriptif, tetapi juga diperkuat melalui hasil pengujian inferensial. Berdasarkan hasil uji F (ANOVA), diperoleh nilai F hitung sebesar 163,210 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius siswa. Nilai signifikansi yang sangat kecil mengindikasikan bahwa probabilitas kesalahan dalam menarik kesimpulan ini sangat rendah, sehingga dapat ditegaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi dalam pembentukan karakter religius. Dengan demikian, temuan ini memberikan bukti empiris bahwa dimensi spiritual memiliki peran nyata dalam membentuk perilaku keagamaan siswa.

Secara konseptual, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu dalam memahami makna kehidupan, nilai-nilai kebenaran, serta hubungan antara manusia dengan Tuhan. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, serta kemampuan untuk

menempatkan perilaku dalam konteks makna yang lebih luas dan mendalam.[102] Mereka menyatakan bahwa kecerdasan spiritual memungkinkan individu untuk bertindak secara lebih bijaksana dan penuh kesadaran, karena didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini secara mendalam. Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual menjadi fondasi dalam membentuk perilaku religius yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga substantif.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Ary Ginanjar Agustian yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu dalam memberi makna ibadah dalam setiap aktivitas kehidupan.[103] Artinya, individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik tidak hanya menjalankan ajaran agama sebagai kewajiban, tetapi juga memahami esensi dan tujuan dari setiap perbuatan yang dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran batin yang lebih kuat, sehingga perilaku religius yang ditampilkan bukan sekadar rutinitas, melainkan hasil dari internalisasi nilai yang mendalam.

Jika dianalisis lebih lanjut, kecerdasan spiritual berperan dalam membentuk kesadaran diri yang bersifat transendental, yaitu kesadaran akan keberadaan Tuhan sebagai pusat dari segala aktivitas kehidupan. Kesadaran ini mendorong siswa untuk lebih reflektif dalam bertindak, mampu mengevaluasi diri, serta memiliki dorongan internal untuk memperbaiki perilaku yang tidak sesuai dengan nilai agama. Hal ini selaras dengan konsep internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, dimana karakter yang kuat terbentuk melalui proses penghayatan nilai yang mendalam hingga menjadi bagian dari kepribadian individu. Dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ PONOROGO

[102] Danah Zohar and Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ* (Bandung: Mizan, 2005), hal. 211.

[103] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emotional dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Penerbit Arya, 2001), hlm. 57.

demikian, kecerdasan spiritual berfungsi sebagai motor penggerak internal dalam membentuk karakter religius yang autentik.

Ditinjau dari aspek statistik deskriptif, nilai rata-rata kecerdasan spiritual sebesar 51,37 berada pada kategori sedang dengan standar deviasi sebesar 6,64 yang relatif kecil, menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa cenderung homogen. Sementara itu, karakter religius memiliki standar deviasi yang lebih besar, yang mengindikasikan adanya variasi dalam implementasi nilai religius di kalangan siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki tingkat pemahaman spiritual yang relatif seragam, tingkat pengamalan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari masih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lingkungan keluarga, budaya sekolah, serta intensitas pembiasaan nilai-nilai keagamaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Assya Syahnaz dkk. yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan dasar dalam membentuk dan mengoptimalkan kecerdasan lainnya, termasuk dalam membentuk perilaku individu.[104] Selain itu, penelitian Nur'aini dan Hamzah juga menegaskan bahwa kecerdasan spiritual berkaitan erat dengan konsistensi individu dalam menjalankan ibadah dan kesadaran moral.[105] Sementara itu, penelitian Ismail menunjukkan bahwa karakter religius terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan secara terus-menerus melalui lingkungan pendidikan dan sosial.[106]

Sehingga dari hasil analisis ditemukan bahwa kecerdasan spiritual memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter religius siswa. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki, maka semakin kuat pula kemampuan siswa dalam menginternalisasi dan

[104] Assya Syahnaz dkk., "Konsep Kecerdasan spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar," Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 9, no. 2 (2023): 868–79.

[105] Nur'aini dan Hamzah Hamzah, "Kecerdasan emosionalonal, intelektual, spiritual, moral dan sosial relevansinya dengan pendidikan agama Islam perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Educatio Fkip Unma* 9, no. 4 (2023): 1783–90.

[106] Ismail Ismail, "Pendidikan karakter berbasis religius," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 7, no. 1 (2015): 72–81.

mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan spiritual dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai aspek kognitif, tetapi juga sebagai kekuatan batin yang mengarahkan individu untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan secara konsisten dan berkelanjutan.

3. Pengaruh Kecerdasan Emosionalonal terhadap Kematangan emosionalonal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosionalonal memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kematangan emosionalonal siswa kelas IX di Ponorogo. Hal ini terlihat dari kecenderungan data yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kecerdasan emosionalonal pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam mengenali dan mengelola emosional, meskipun belum sepenuhnya stabil. Kondisi ini selaras dengan tingkat kematangan emosionalonal siswa yang juga berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa kemampuan dalam mengendalikan emosional, menjaga kestabilan perasaan, serta merespons situasi secara tepat masih dalam tahap perkembangan. Kesamaan pola distribusi ini menunjukkan adanya hubungan yang searah antara kecerdasan emosionalonal dan kematangan emosionalonal .

Hubungan tersebut tidak hanya terlihat pada analisis deskriptif, tetapi juga diperkuat melalui hasil pengujian inferensial. Berdasarkan hasil uji F (ANOVA), diperoleh nilai t-hitung sebesar 97,103 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosionalonal berpengaruh secara signifikan terhadap kematangan emosionalonal siswa. Nilai signifikansi tersebut mengindikasikan bahwa probabilitas kesalahan dalam penarikan kesimpulan relatif kecil, sehingga dapat ditegaskan bahwa kecerdasan emosionalonal merupakan salah satu faktor yang berkontribusi dalam membentuk kematangan emosionalonal . Dengan demikian, temuan ini

memberikan bukti empiris bahwa kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosional memiliki peran nyata dalam meningkatkan kestabilan emosional siswa.

Secara konseptual, kecerdasan emosionalonal merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosional secara tepat. Menurut Goleman, kecerdasan emosionalonal mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dalam kaitannya dengan kematangan emosionalonal , aspek kesadaran diri dan pengendalian diri menjadi komponen utama, karena keduanya memungkinkan individu untuk mengontrol reaksi emosionalonal dan menyesuaikan respon secara lebih rasional.[107]

Pandangan tersebut diperkuat oleh Hurlock yang menyatakan bahwa kematangan emosionalonal ditandai dengan kemampuan individu dalam mengendalikan emosional, tidak mudah reaktif, serta mampu mengekspresikan perasaan secara proporsional sesuai dengan situasi. Individu yang matang secara emosionalonal cenderung tidak bersikap impulsif dan mampu mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak.[108] Dalam konteks penelitian ini, siswa yang memiliki kecerdasan emosionalonal yang lebih baik akan cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik pula dalam menjaga kestabilan emosional.

Jika dianalisis lebih lanjut, kecerdasan emosionalonal berperan dalam membantu siswa mengelola berbagai bentuk emosional negatif, seperti marah, cemas, dan frustrasi. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk tetap tenang dalam menghadapi tekanan, tidak mudah terpancing emosional, serta mampu mengendalikan diri dalam situasi yang menantang. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosionalonal tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan memahami emosional, tetapi juga sebagai

---

[107] Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosionalonal Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, hal. 58.

[108] Endah Susilowati, "Kematangan Emosional dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP". Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang. Vol. 01 No 01 Thn 2013. Hal 106.

mekanisme pengendalian diri yang berkontribusi langsung terhadap terbentuknya kematangan emosionalonal .

Ditinjau dari aspek statistik deskriptif, tingkat kecerdasan emosionalonal yang relatif berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa kemampuan emosionalonal siswa berkembang secara cukup merata. Namun demikian, variasi dalam kematangan emosionalonal menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat kestabilan emosional yang sama. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun kecerdasan emosionalonal berperan penting, terdapat faktor lain yang turut memengaruhi kematangan emosionalonal , seperti lingkungan keluarga, pengalaman individu, serta pola interaksi sosial.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Endah Susilowati yang menunjukkan bahwa kematangan emosionalonal memiliki hubungan yang signifikan dengan penyesuaian diri.[109] Selain itu, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosionalonal yang tinggi cenderung memiliki kemampuan pengendalian diri yang lebih baik serta lebih stabil dalam menghadapi tekanan emosionalonal. Hal ini semakin memperkuat bahwa kecerdasan emosionalonal merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan kematangan emosionalonal .

Sehingga dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosionalonal memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kematangan emosionalonal siswa. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosionalonal yang dimiliki, maka semakin baik pula kemampuan siswa dalam mengelola emosional, menjaga kestabilan perasaan, serta merespons situasi secara bijaksana. Dalam hal ini, kecerdasan emosionalonal tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan psikologis, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membentuk kedewasaan emosional yang tercermin dalam perilaku yang tenang, terkontrol, dan proporsional dalam kehidupan sehari-hari.

[109] Ibid.

4. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kematangan emosionalonal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kematangan emosionalonal siswa kelas IX di Ponorogo. Hal ini tercermin dari kecenderungan data yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kecerdasan spiritual pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dalam memaknai kehidupan dan nilai-nilai spiritual, meskipun belum sepenuhnya mendalam. Kondisi ini selaras dengan tingkat kematangan emosionalonal siswa yang juga berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa kemampuan dalam mengendalikan emosional dan bersikap stabil masih dalam tahap perkembangan. Kesamaan kecenderungan ini menunjukkan adanya hubungan yang searah antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosionalonal .

Hubungan tersebut tidak hanya terlihat pada analisis deskriptif, tetapi juga diperkuat melalui hasil pengujian inferensial. Berdasarkan hasil uji F (ANOVA), diperoleh nilai t-hitung sebesar 90,555 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh secara signifikan terhadap kematangan emosionalonal siswa. Nilai signifikansi yang sangat kecil mengindikasikan bahwa probabilitas kesalahan dalam penarikan kesimpulan sangat rendah, sehingga dapat ditegaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan faktor yang memiliki kontribusi kuat dalam membentuk kematangan emosionalonal . Dengan demikian, temuan ini memberikan bukti empiris bahwa dimensi spiritual berperan penting dalam membentuk kestabilan emosional siswa.

Secara konseptual, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu dalam memahami makna kehidupan, nilai-nilai kebenaran, serta hubungan dengan Tuhan. Zohar dan Marshall menyatakan bahwa kecerdasan spiritual memungkinkan individu untuk menghadapi persoalan hidup dengan lebih bijaksana karena didasarkan pada pemaknaan yang

mendalam.[110] Dalam kaitannya dengan kematangan emosionalonal , kemampuan ini menjadi penting karena individu tidak hanya bereaksi terhadap emosional, tetapi juga mampu memahami makna di balik emosional tersebut.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Ary Ginanjar Agustian yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan individu dalam memberi makna ibadah dalam setiap aktivitas kehidupan. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik cenderung memiliki kesadaran batin yang lebih kuat, sehingga mampu menerima berbagai keadaan dengan sikap yang lebih tenang, sabar, dan ikhlas.[111] Dalam konteks penelitian ini, siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola tekanan emosionalonal karena memiliki landasan nilai yang kuat dalam menyikapi setiap permasalahan.

Jika dianalisis lebih lanjut, kecerdasan spiritual berperan dalam membentuk kesadaran diri yang lebih mendalam, sehingga siswa mampu merefleksikan pengalaman emosionalonal yang dialaminya. Kemampuan refleksi ini membantu siswa untuk tidak mudah terombang-ambing oleh emosional negatif, melainkan mampu menenangkan diri dan mengambil sikap yang lebih bijaksana. Dengan demikian, kecerdasan spiritual tidak hanya berfungsi sebagai pemahaman nilai, tetapi juga sebagai mekanisme internal yang memperkuat kestabilan emosional.

Ditinjau dari aspek statistik deskriptif, tingkat kecerdasan spiritual yang relatif homogen menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman spiritual yang cukup merata. Namun demikian, variasi dalam kematangan emosionalonal menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu mengimplementasikan nilai spiritual tersebut secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun

---

[110] Danah Zohar and Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ* (Bandung: Mizan, 2005), hal. 211.

[111] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emotional dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Penerbit Arya, 2001), hlm. 57.

kecerdasan spiritual memiliki peran penting, terdapat faktor lain yang turut memengaruhi kematangan emosionalonal , seperti pengalaman hidup, lingkungan keluarga, serta pembiasaan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Assya Syahnaz dkk. yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian individu.[112] Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan diri, memiliki ketenangan batin, serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan emosionalonal. Hal ini memperkuat bahwa kecerdasan spiritual merupakan salah satu faktor utama dalam pembentukan kematangan emosionalonal .

Sehingga dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kematangan emosionalonal siswa. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki, maka semakin baik pula kemampuan siswa dalam memahami, mengelola, dan menstabilkan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, kecerdasan spiritual tidak hanya berfungsi sebagai aspek nilai, tetapi juga sebagai kekuatan batin yang membantu individu dalam mencapai kedewasaan emosional yang lebih stabil, tenang, dan bijaksana.

5. Pengaruh Simultan Kecerdasan Emosionalonal dan Kecerdasan Spiritual terhadap Karakter Religius

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, menunjukkan bahwa kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap karakter religius siswa kelas IX di Ponorogo. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu dimensi psikologis semata, melainkan merupakan hasil dari integrasi berbagai

[112] Assya Syahnaz dkk., "Konsep Kecerdasan spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar," Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 9, no. 2 (2023): 868–79.

potensi internal individu yang saling berinteraksi secara dinamis. Dalam hal ini, kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual berfungsi sebagai dua komponen penting yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku religius yang utuh dan berkesinambungan.

Secara statistik, hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menegaskan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap karakter religius siswa. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang memadai dalam menjelaskan hubungan antara kecerdasan emosionalonal, kecerdasan spiritual, dan karakter religius. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa proporsi tertentu dari karakter religius siswa dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, budaya sekolah, serta pembiasaan nilai-nilai keagamaan.

Secara teoritis, kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual merupakan dua aspek yang berbeda namun saling melengkapi dalam pembentukan karakter religius.[113] Kecerdasan emosionalonal berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola emosional, mengendalikan dorongan, serta membangun hubungan sosial yang sehat, sehingga mendukung seseorang untuk mampu menahan diri dari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Sementara itu, kecerdasan spiritual berperan dalam memberikan makna, arah, dan tujuan terhadap setiap tindakan, sehingga perilaku yang ditampilkan tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga reflektif dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.[114] Dengan demikian, kecerdasan emosionalonal berfungsi sebagai pengendali perilaku,

[113] Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosionalonal Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, hal. 58.

[114] Danah Zohar and Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ* (Bandung: Mizan, 2005), hal. 211.

sedangkan kecerdasan spiritual menjadi landasan nilai yang membimbing individu dalam mewujudkan karakter religius secara utuh.

Sinergi antara kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual menghasilkan keseimbangan antara aspek pengendalian diri dan pemaknaan nilai. Individu yang hanya mengandalkan kecerdasan emosionalonal tanpa kecerdasan spiritual mungkin mampu mengontrol emosional, tetapi belum tentu memiliki orientasi nilai yang jelas. Sebaliknya, individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi namun tanpa didukung kecerdasan emosionalonal yang baik mungkin memiliki pemahaman nilai yang kuat, tetapi kesulitan dalam mengimplementasikannya dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, integrasi keduanya menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter religius yang tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan secara konsisten.

Lebih lanjut, dalam perspektif pendidikan karakter, pembentukan karakter religius tidak hanya berhenti pada pemahaman nilai, tetapi juga melibatkan penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.[115] Kecerdasan spiritual berkontribusi dalam memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai agama (moral knowing), sementara kecerdasan emosionalonal berperan dalam menginternalisasi nilai tersebut ke dalam perasaan dan tindakan (moral feeling dan moral action) melalui kemampuan mengelola emosional serta mengarahkan perilaku. Sinergi keduanya menjadikan karakter religius tidak bersifat parsial, melainkan terbentuk secara utuh dan berkelanjutan.

Sejalan dengan itu, dalam perspektif perkembangan moral, kemampuan individu dalam memahami nilai serta mengambil keputusan berdasarkan prinsip moral yang lebih tinggi juga dipengaruhi oleh keseimbangan antara kedua kecerdasan tersebut. Kecerdasan spiritual membantu individu dalam mencapai kedalaman pemaknaan nilai sebagai landasan moral, sedangkan kecerdasan emosionalonal memastikan nilai

[115] Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2018), Halaman 81

tersebut dapat diwujudkan secara konsisten dalam perilaku nyata.[116] Dengan demikian, integrasi keduanya menjadi kunci dalam membentuk individu yang tidak hanya memahami kebaikan, tetapi juga mampu mengamalkannya secara bertanggung jawab.

Temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan adanya pengaruh simultan antara kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual terhadap karakter religius juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur'aini dan Hamzah. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual merupakan bagian integral dalam membentuk individu yang mampu mengontrol diri, memahami nilai kebenaran, serta memiliki konsistensi dalam menjalankan ajaran agama.[117] Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa karakter religius tidak hanya terbentuk dari pemahaman nilai, tetapi juga dari kemampuan individu dalam mengelola emosional agar selaras dengan nilai tersebut.

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian tersebut, khususnya pada pendekatan metodologis yang digunakan. Penelitian oleh Nur'aini dan Hamzah menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur, sehingga menghasilkan pemahaman konseptual. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik, sehingga memberikan bukti empiris mengenai pengaruh simultan kedua variabel tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat secara teoritis, tetapi juga memberikan validasi empiris terhadap konsep integrasi kecerdasan emosionalonal dan spiritual dalam pembentukan karakter religius.

Selanjutnya, temuan penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan penelitian Ismail yang menekankan bahwa karakter religius dibangun

---

[116] Ahmad Zain Sarnoto dan Sri Tuti Rahmawati, *Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasi dalam Kurikulum* (Tangerang: Minhaj Pustaka, 2024), Halaman 41.

[117] Nur'aini dan Hamzah Hamzah, "Kecerdasan emosionalonal, intelektual, spiritual, moral dan sosial relevansinya dengan pendidikan agama Islam perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Educatio Fkip Unma* 9, no. 4 (2023): 1783–90.

melalui internalisasi nilai-nilai keteladanan Rasulullah seperti shiddiq, amanah, tabligh, dan fatanah.[118] Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual memberikan dasar nilai terhadap karakter tersebut, sedangkan kecerdasan emosionalonal berperan dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata. Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan Ismail dengan menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai religius sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis internal, khususnya kecerdasan emosionalonal dan spiritual.

Di sisi lain, penelitian oleh Assya Syahnaz dkk. menegaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan landasan bagi perkembangan kecerdasan lainnya dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.[119] Meskipun penelitian tersebut berfokus pada anak usia sekolah dasar, temuan tersebut tetap relevan dalam menjelaskan hasil penelitian ini. Perbedaannya terletak pada tahap perkembangan subjek penelitian, di mana siswa SMP/MTs berada pada fase perkembangan yang lebih kompleks, sehingga integrasi antara kecerdasan emosionalonal dan spiritual menjadi semakin penting dalam membentuk karakter religius yang lebih matang.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hasil penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa karakter religius merupakan hasil dari interaksi simultan antara kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual dalam konteks perkembangan remaja. Hal ini memperkaya kajian sebelumnya yang cenderung masih bersifat parsial atau konseptual.

6. Pengaruh Simultan Kecerdasan Emosionalonal dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kematangan emosionalonal

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, menunjukkan bahwa kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual secara simultan memiliki

[118] Ismail Ismail, "Pendidikan karakter berbasis religius," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 7, no. 1 (2015): 72–81.

[119] Assya Syahnaz dkk., "Konsep Kecerdasan spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar," Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 9, no. 2 (2023): 868–79.

pengaruh positif dan signifikan terhadap kematangan emosionalonal siswa kelas IX di Ponorogo. Temuan ini mengindikasikan bahwa kematangan emosionalonal tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan emosional semata, melainkan merupakan hasil dari integrasi antara kemampuan regulasi emosional dan kemampuan pemaknaan terhadap pengalaman emosionalonal. Dengan demikian, kematangan emosionalonal dalam penelitian ini tidak bersifat linear, tetapi terbentuk melalui proses interaksi yang dinamis antara aspek pengendalian diri dan kesadaran makna. Dalam hal ini, kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual berfungsi sebagai dua dimensi psikologis yang saling melengkapi dalam membentuk kestabilan dan kedewasaan emosional siswa.

Secara statistik, hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menegaskan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kematangan emosionalonal siswa. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara kecerdasan emosionalonal, kecerdasan spiritual, dan kematangan emosionalonal . Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa sebagian variasi kematangan emosionalonal dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola asuh keluarga, pengalaman hidup, lingkungan sosial, serta kondisi psikologis individu. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan emosionalonal merupakan konstruk yang bersifat multidimensional, sehingga tidak dapat dijelaskan secara tunggal oleh satu atau dua variabel saja, melainkan melalui interaksi berbagai faktor yang kompleks.

Secara teoritis, kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual memiliki peran yang berbeda namun saling menguatkan dalam pembentukan kematangan emosionalonal . Kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual merupakan dua dimensi penting yang saling berinteraksi dalam membentuk kematangan emosionalonal individu. Kecerdasan emosionalonal tidak hanya

berkaitan dengan kemampuan mengenali dan memahami emosional, tetapi juga mencakup keterampilan dalam mengelola, mengekspresikan, serta mengarahkan emosional secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi.[120] Individu dengan kecerdasan emosionalonal yang baik cenderung mampu mengendalikan dorongan impulsif, menjaga kestabilan perasaan, serta merespons tekanan atau konflik secara lebih adaptif. Oleh karena itu, kecerdasan emosionalonal menjadi fondasi awal yang menentukan bagaimana seseorang membangun kontrol diri dan kestabilan dalam dinamika emosionalnya.

Namun demikian, kematangan emosionalonal tidak cukup hanya ditopang oleh kemampuan regulasi emosional semata. Di sinilah kecerdasan spiritual mengambil peran yang lebih mendalam, yaitu sebagai sumber makna dan refleksi terhadap pengalaman emosionalonal yang dialami.[121] Kecerdasan spiritual memungkinkan individu untuk melihat setiap peristiwa, termasuk yang memicu emosional negatif, dalam perspektif yang lebih luas dan bernilai. Melalui kemampuan ini, individu tidak hanya berhenti pada tahap mengendalikan emosional, tetapi juga mampu memahami alasan di balik munculnya emosional tersebut, menerima kenyataan dengan lebih lapang, serta mentransformasikan pengalaman emosionalonal menjadi pembelajaran yang memperkuat kedewasaan diri.

Lebih jauh, integrasi antara kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual menciptakan kualitas pengelolaan emosional yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga reflektif dan transformatif. Kecerdasan emosionalonal bekerja pada ranah bagaimana emosional dikelola, sedangkan kecerdasan spiritual menyentuh aspek mengapa emosional itu muncul dan untuk apa pengalaman tersebut dimaknai. Dengan sinergi keduanya, individu tidak hanya mampu menjaga keseimbangan emosionalonal dalam jangka pendek, tetapi juga mengembangkan kebijaksanaan dalam menyikapi kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan emosionalonal yang utuh bukan sekadar

[120] Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosionalonal Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, hal. 58.

[121] Danah Zohar and Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ* (Bandung: Mizan, 2005), hal. 211.

kemampuan menahan atau mengontrol emosional, melainkan kemampuan memahami, memaknai, dan mengarahkan emosional sebagai bagian dari proses pendewasaan diri yang berkelanjutan.

Sinergi antara kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual menghasilkan keseimbangan antara aspek pengendalian diri dan pemaknaan pengalaman. Dalam konteks ini, kecerdasan emosionalonal dapat dipahami sebagai mekanisme regulatif, sedangkan kecerdasan spiritual sebagai orientasi makna yang bersifat reflektif. Individu yang hanya memiliki kecerdasan emosionalonal mungkin mampu mengontrol emosional secara teknis, namun kontrol tersebut berpotensi bersifat situasional dan belum menyentuh kedalaman batin. Sebaliknya, individu yang memiliki kecerdasan spiritual tanpa didukung kecerdasan emosionalonal yang baik mungkin memiliki kesadaran nilai yang tinggi, tetapi kesulitan dalam mengimplementasikannya dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, integrasi keduanya menjadi kunci dalam membentuk kematangan emosionalonal yang tidak hanya stabil secara perilaku, tetapi juga matang secara psikologis dan spiritual.

Lebih lanjut, dalam perspektif perkembangan psikologis, kematangan emosionalonal merupakan indikator penting dari kedewasaan individu, khususnya pada masa remaja. Hurlock menyatakan bahwa individu yang matang secara emosionalonal ditandai dengan kemampuan mengendalikan emosional, tidak mudah berubah-ubah, serta mampu merespons situasi secara realistis dan proporsional.[122] Namun demikian, dalam konteks penelitian ini, kematangan emosionalonal tidak hanya berhenti pada aspek stabilitas perilaku, tetapi juga mencakup kemampuan refleksi diri dan penerimaan terhadap realitas kehidupan. Dalam hal ini, kecerdasan emosionalonal berperan dalam aspek pengendalian, sedangkan kecerdasan spiritual memperkuat aspek penerimaan dan pemaknaan, sehingga keduanya bersama-sama membentuk kestabilan emosional yang lebih utuh.

[122] Endah Susilowati, Kematangan Emosional dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang. Vol. 01 No 01 Thn 2013. Hal 106.

Selain itu, jika dikaitkan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, kematangan emosionalonal tidak hanya berkaitan dengan kontrol diri, tetapi juga dengan kemampuan individu dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang lebih tinggi.[123] Pada tahap ini, individu mulai bertindak tidak hanya berdasarkan konsekuensi, tetapi juga berdasarkan prinsip. Kecerdasan spiritual membantu individu mencapai pemahaman nilai yang lebih mendalam, sedangkan kecerdasan emosionalonal memastikan bahwa nilai tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku yang konsisten dan terkendali. Dengan demikian, kematangan emosionalonal dapat dipahami sebagai hasil integrasi antara kesadaran moral dan pengendalian diri.

Temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan adanya pengaruh simultan antara kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual terhadap kematangan emosionalonal juga memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur'aini dan Hamzah.[124] Penelitian tersebut menegaskan bahwa kedua kecerdasan tersebut berperan dalam membentuk kemampuan individu dalam mengendalikan diri dan memahami nilai kehidupan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa kematangan emosionalonal tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan regulasi emosional, tetapi juga oleh kedalaman pemaknaan individu terhadap pengalaman hidup. Namun demikian, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih kuat pada hubungan empiris antara kedua variabel tersebut dalam konteks perkembangan remaja.

Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian Nur'aini dan Hamzah terletak pada pendekatan metodologis yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur, sehingga lebih menekankan pada aspek konseptual. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik, sehingga mampu

[123] Ahmad Zain Sarnoto dan Sri Tuti Rahmawati, *Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasi dalam Kurikulum* (Tangerang: Minhaj Pustaka, 2024), Halaman 41.

[124] Nur'aini dan Hamzah Hamzah, "Kecerdasan emosionalonal, intelektual, spiritual, moral dan sosial relevansinya dengan pendidikan agama Islam perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Educatio Fkip Unma* 9, no. 4 (2023): 1783–90.

memberikan bukti empiris yang terukur mengenai pengaruh simultan kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual terhadap kematangan emosionalonal . Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat secara teoritis, tetapi juga memberikan validasi empiris terhadap konsep integrasi kedua kecerdasan tersebut.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hasil penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa kematangan emosionalonal merupakan hasil dari interaksi simultan antara kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual dalam konteks perkembangan remaja. Temuan ini memperkaya kajian sebelumnya yang cenderung masih memisahkan kedua variabel tersebut, dengan menegaskan bahwa keduanya merupakan satu kesatuan integratif yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk kedewasaan emosional individu.

7. Pengaruh Simultan Kecerdasan Emosionalonal dan Kecerdasan Spiritual terhadap Karakter Religius dan Kematangan Emosional

Berdasarkan hasil analisis regresi multivariat, diketahui bahwa kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap karakter religius dan kematangan emosionalonal siswa kelas IX di Ponorogo. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosionalonal memperoleh nilai Wilks' Lambda sebesar 0,818 dengan nilai F sebesar 14,237 dan signifikansi 0,000. Sementara itu, variabel kecerdasan spiritual memperoleh nilai Wilks' Lambda sebesar 0,786 dengan nilai F sebesar 17,470 dan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter religius dan kematangan emosionalonal siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dan kematangan emosionalonal tidak dapat dipahami secara parsial melalui satu dimensi psikologis saja, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai

aspek internal individu yang saling berkaitan. Dalam konteks penelitian ini, kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual menjadi dua dimensi utama yang saling melengkapi dalam membentuk kualitas kepribadian siswa. Kecerdasan emosionalonal berperan dalam kemampuan individu mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosional secara tepat, sedangkan kecerdasan spiritual memberikan arah nilai, makna hidup, dan kesadaran transendental terhadap perilaku yang dilakukan. Dengan demikian, integrasi keduanya menghasilkan keseimbangan antara kemampuan regulasi diri dan orientasi nilai yang pada akhirnya membentuk karakter religius dan kematangan emosionalonal secara lebih utuh.

Secara statistik, hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa perubahan pada kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama mampu memberikan pengaruh terhadap perubahan karakter religius dan kematangan emosionalonal siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen tersebut memiliki kontribusi yang cukup kuat dalam menjelaskan variasi perilaku dan kondisi psikologis siswa. Dalam perspektif metodologis, penggunaan analisis multivariat memperlihatkan bahwa hubungan antar variabel tidak bersifat sederhana, melainkan membentuk pola hubungan simultan yang saling memengaruhi. Dengan kata lain, karakter religius dan kematangan emosionalonal bukanlah dua aspek yang berdiri sendiri, tetapi merupakan dua konstruk psikologis yang berkembang melalui proses pembentukan internal yang relatif serupa.

Secara teoritis, Daniel Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosionalonal mencakup kemampuan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial yang berperan penting dalam keberhasilan individu menjalani kehidupan sosial maupun pribadi.[125] Kemampuan tersebut menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter religius dan kematangan emosionalonal karena individu yang mampu mengelola emosionalnya dengan baik akan lebih mudah mengontrol perilaku, menahan

[125] Daniel Goleman, Emotional Intelligence (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 43-45.

dorongan negatif, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks religiusitas, kemampuan pengendalian diri sangat berkaitan dengan sikap sabar, rendah hati, toleran, dan kemampuan menghormati orang lain sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai agama.

Di sisi lain, kecerdasan spiritual memberikan dimensi yang lebih mendalam terhadap perilaku individu. Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu dalam memberi makna ibadah dalam setiap perilaku dan aktivitas kehidupan melalui langkah-langkah serta pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya.[126] Dalam konteks penelitian ini, kecerdasan spiritual tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai religius secara kognitif, tetapi juga mendorong kemampuan refleksi diri, kesadaran moral, dan penghayatan terhadap makna kehidupan. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual menjadi fondasi penting yang memperkuat pembentukan karakter religius sekaligus membantu siswa mencapai kestabilan dan kedewasaan emosional.

Integrasi antara kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual menghasilkan keseimbangan antara aspek pengendalian diri dan pemaknaan nilai kehidupan. Individu yang memiliki kecerdasan emosionalonal tinggi cenderung mampu mengelola konflik, mengontrol impuls, dan menjaga stabilitas emosional, namun tanpa kecerdasan spiritual kemampuan tersebut berpotensi hanya bersifat teknis dan situasional. Sebaliknya, individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi tetapi tidak diimbangi kecerdasan emosionalonal yang baik mungkin memiliki pemahaman nilai yang mendalam, tetapi kesulitan dalam mengimplementasikannya dalam perilaku nyata. Oleh sebab itu, karakter religius dan kematangan emosionalonal yang utuh hanya dapat berkembang apabila kedua kecerdasan tersebut bekerja secara sinergis.

Dalam perspektif perkembangan remaja, hasil penelitian ini memiliki relevansi yang kuat karena masa SMP/MTs merupakan fase transisi perkembangan yang ditandai dengan ketidakstabilan emosional, pencarian

[126] Ary Ginanjar Agustian, ESQ: Emotional Spiritual Quotient (Jakarta: Arga Publishing, 2005), hlm. 57.

identitas diri, serta meningkatnya kebutuhan akan pengakuan sosial. Pada fase ini, siswa sangat rentan mengalami konflik emosionalonal maupun krisis nilai apabila tidak memiliki kemampuan regulasi emosional dan landasan spiritual yang memadai. Oleh karena itu, kecerdasan emosionalonal membantu siswa dalam mengelola tekanan psikologis dan hubungan sosial, sedangkan kecerdasan spiritual membantu mereka membangun makna hidup dan orientasi moral yang lebih jelas. Integrasi keduanya pada akhirnya membentuk karakter religius dan kematangan emosionalonal yang lebih stabil.

Hasil penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Nur'aini dan Hamzah yang menegaskan bahwa kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual memiliki relevansi kuat dalam pembentukan moral, sosial, dan perilaku religius individu dalam perspektif pendidikan Islam.[127] Penelitian tersebut menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosionalonal dan spiritual yang baik akan lebih mampu mengendalikan diri, memahami nilai kebenaran, serta menjalankan ajaran agama secara konsisten. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa karakter religius dan kematangan emosionalonal berkembang melalui integrasi kemampuan regulasi emosional dan kesadaran spiritual.

Selain itu, penelitian Ismail tentang pendidikan karakter berbasis religius juga mendukung hasil penelitian ini. Ismail menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai keteladanan Rasulullah seperti shiddiq, amanah, tabligh, dan fatanah dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.[128] Dalam konteks penelitian ini, kecerdasan spiritual memberikan dasar nilai terhadap pembentukan karakter tersebut, sedangkan kecerdasan emosionalonal berperan dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku nyata sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas kajian Ismail dengan menunjukkan bahwa

[127] Nur'aini dan Hamzah, "Kecerdasan Emosionalonal, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an," Jurnal, 2023, hlm. 112-115.

[128] Ismail, "Pendidikan Karakter Berbasis Religius," Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8, No. 1, 2015, hlm. 45-47.

keberhasilan pembentukan karakter religius juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis internal siswa.

Penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian Endah Susilowati yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kematangan emosionalonal dan penyesuaian sosial pada siswa SMP.[129] Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa yang matang secara emosionalonal cenderung lebih mampu beradaptasi secara sosial dan mengendalikan perilaku. Penelitian ini memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa kematangan emosionalonal tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan regulasi emosional semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual yang membantu individu memaknai pengalaman hidup secara lebih bijaksana.

Di samping itu, penelitian Assya Syahnaz dkk. menegaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan landasan penting bagi perkembangan kecerdasan lainnya dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.[130] Walaupun penelitian tersebut dilakukan pada siswa sekolah dasar, hasilnya tetap relevan dalam menjelaskan pentingnya kecerdasan spiritual sebagai fondasi perkembangan psikologis individu. Perbedaannya terletak pada karakteristik subjek penelitian, di mana siswa kelas IX SMP berada pada tahap perkembangan remaja yang lebih kompleks sehingga integrasi antara kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual menjadi semakin penting dalam membentuk karakter religius dan kematangan emosional.

Penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hasil penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam kajian psikologi pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa karakter religius dan kematangan emosionalonal merupakan hasil dari interaksi simultan antara kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan kepribadian siswa tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan

[129] Endah Susilowati, "Kematangan Emosional dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP," Jurnal Online Psikologi, Vol. 1, No. 1, 2013, hlm. 104–106.

[130] Assya Syahnaz dkk., "Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar," Jurnal, 2023, hlm. 88–90.

pendekatan integratif yang mengembangkan aspek emosionalonal dan spiritual secara bersamaan. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai ruang pengembangan kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran berbasis karakter, pembiasaan religius, layanan bimbingan konseling, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mengenai pengaruh kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual terhadap karakter religius dan kematangan emosionalonal siswa kelas IX di Ponorogo, peneliti melakukan analisis dan pembahasan berdasarkan data yang diperoleh. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tersebut, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosionalonal berpengaruh signifikan terhadap karakter religius siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosional berkontribusi dalam membentuk perilaku religius yang lebih baik. Siswa yang mampu mengontrol emosional cenderung lebih mampu menjaga sikap, menghindari perilaku menyimpang, serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.
2. Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap karakter religius siswa. Hal ini berarti semakin tinggi kemampuan siswa dalam memahami dan memaknai nilai-nilai spiritual, maka semakin kuat pula karakter religius yang terbentuk. Kecerdasan spiritual mendorong siswa untuk tidak hanya menjalankan praktik keagamaan secara formal, tetapi juga menghayati nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku yang lebih mendalam.
3. Kecerdasan emosionalonal berpengaruh signifikan terhadap kematangan emosionalonal siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam mengelola emosional berperan penting dalam membentuk kestabilan emosional dan kedewasaan sikap. Siswa dengan kecerdasan emosionalonal yang baik cenderung tidak bersikap impulsif, mampu

menghadapi tekanan dengan lebih tenang, serta dapat merespons berbagai situasi secara proporsional.

4. Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kematangan emosionalonal siswa. Hal ini berarti bahwa kemampuan dalam memaknai pengalaman hidup dan memahami nilai-nilai yang lebih dalam membantu siswa dalam menerima, merefleksikan, serta mengelola emosional secara lebih bijaksana. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu mengendalikan emosional, tetapi juga mampu mengambil hikmah dari setiap pengalaman yang dialami.
5. Kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap karakter religius siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius yang kuat tidak hanya bergantung pada kemampuan mengelola emosional, tetapi juga pada kemampuan memaknai nilai-nilai spiritual. Sinergi keduanya menghasilkan perilaku religius yang tidak hanya tampak secara lahiriah, tetapi juga berakar pada kesadaran dan pemahaman yang mendalam.
6. Kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kematangan emosionalonal siswa. Hal ini berarti bahwa kematangan emosionalonal yang optimal terbentuk dari integrasi antara kemampuan regulasi emosional dan kemampuan refleksi spiritual. Dengan adanya keseimbangan antara keduanya, siswa mampu mengelola emosional secara stabil sekaligus menjadikan pengalaman emosionalonal sebagai sarana pembelajaran dan pendewasaan diri.
7. Kecerdasan emosionalonal dan kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap karakter religius dan kematangan emosionalonal siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosional yang didukung pemahaman nilai-nilai spiritual berperan penting dalam membentuk perilaku religius serta kestabilan emosional siswa secara lebih matang dan seimbang.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan implikasi penelitian, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

   Lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga secara sistematis mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosionalonal dan spiritual dalam kurikulum dan budaya sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter, pembiasaan nilai-nilai religius, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan aspek afektif dan spiritual siswa.

2. Bagi Pendidik (Guru)

   Guru diharapkan mampu berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam pengembangan kecerdasan emosionalonal dan spiritual siswa. Pendekatan pembelajaran yang humanis, dialogis, dan reflektif perlu dikedepankan agar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai serta mengelola pengalaman emosionalonalnya secara bijaksana.

3. Bagi Siswa

   Siswa diharapkan dapat secara aktif mengembangkan kesadaran diri, baik dalam aspek emosionalonal maupun spiritual, melalui proses refleksi diri, pengendalian emosional, serta peningkatan kualitas ibadah dan pemaknaan terhadap pengalaman hidup. Hal ini penting sebagai bekal dalam menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam ruang lingkup variabel dan konteks penelitian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian dengan memasukkan variabel lain seperti lingkungan keluarga, pola asuh, budaya sekolah, maupun faktor sosial yang lebih luas, sehingga diperoleh

pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan karakter dan kematangan emosionalonal .

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan emosionalonaldan Spiritual (ESQ)*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.

Ahsanulkhaq, M. (2019). "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Prakarsa Paedagogia*, 2, 21–33.

Amalia Ulfah, Dini. (2016). "Hubungan Kematangan emosionalonal dan Kebahagiaan pada Remaja yang Mengalami Putus Cinta." *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1).

Anshori, M. Hafidz. (2019). "Kamus Psikologi." *Progress*, 7.

Budiono. (2019). *Pengantar Metode Statistika Multivariat*. Surakarta: UNS Press.

Dinas Pendidikan Ponorogo. (2023). *Laporan Tahunan Bidang Kesiswaan SMP*. Ponorogo.

Echols, John M., & Shadily, Hasan. (1992). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Goleman, Daniel. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.

Goleman, Daniel. (1998). *Working with Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.

Goleman, Daniel. (2016). *Kecerdasan Emosionalonal*. Terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Gottman, John. (2001). *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosionalonal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hurlock, Elizabeth B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Irwanto. (1997). *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Khotimah, Nur. (2017). *Melejitkan Kecerdasan Spiritual Anak: Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit NEM.

Koesoema, Doni. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

Mujib, Abdul, & Mudzakir, Jusuf. (2002). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Musbikin, Imam. (2021). *Pendidikan Karakter dan Religius: Dasar Pembentukan Karakter*. Bandung: Nusa Media.

Nafis, Muhamad Wahyuni. (2006). *9 Jalan untuk Cerdas Emosional dan Spiritual*. Jakarta: Hikmah.

Nggermanto, Agus. (2002). *Quantum Quotient: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*. Bandung: Nuansa.

Priyatno, Duwi. (2014). *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: Andi.

Priadana, H. M. Sidik, & Sunarsi, Denok. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang: Pascal Books.

Puspasari, Amaryllia. (2009). *Emotional Intelligence Parenting*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Widyaningrum, Retno. (2025). *Statistika untuk Ilmu Pendidikan dan Teknologi*. Yogyakarta: Istana Agency.

Stein, Steven J., & Book, Howard E. (2004). *Ledakan EQ*. Bandung: Kaifa.

Suciati, W. (2016). *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosionalonal dan Kemandirian Belajar*. Bandung: CV Rasi Terbit.

Supriyadi. (2018). *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kecerdasan Emosionalonal terhadap Hasil Belajar*. Yogyakarta: Penerbit NEM.

Susilowati, Endah. (2013). "Kematangan emosionalonal dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi." *Jurnal Psikologi*, 1(1).

Syahnaz, Assya, dkk. (2023). "Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(2).

Syahrum, & Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media.

Wahab, Abdul S., & Umiarso. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Wibowo, Cahyo Tri. (2015). "Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosionalonal dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan." *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 15(1), 1–16.

Wijayanti, Lutna Rakhma, & Abrorry, Lucky. (2023). “Kecerdasan emosionalonaldan Dukungan Sosial terhadap Kematangan Karir.” *Jurnal Penelitian Psikologi*, 14(2).

Winkel, W.S. (1997). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.

Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Young, K. (1985). *Social Psychology*. New York: Appleton Century.

Zohar, Danah, & Marshall, Ian. (2000). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury.

Zohar, Danah, & Marshall, Ian. (2005). *Spiritual Capital*. Bandung: Mizan.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Lampiran

Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional

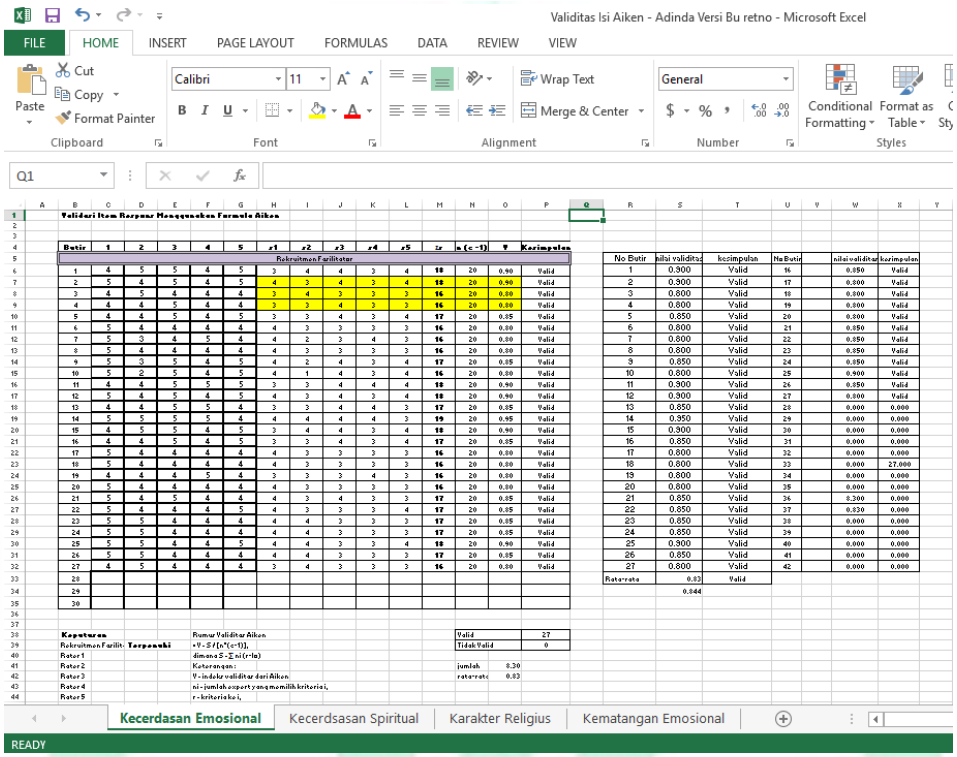

Hasil Uji Validitas Kecerdasan Spiritual

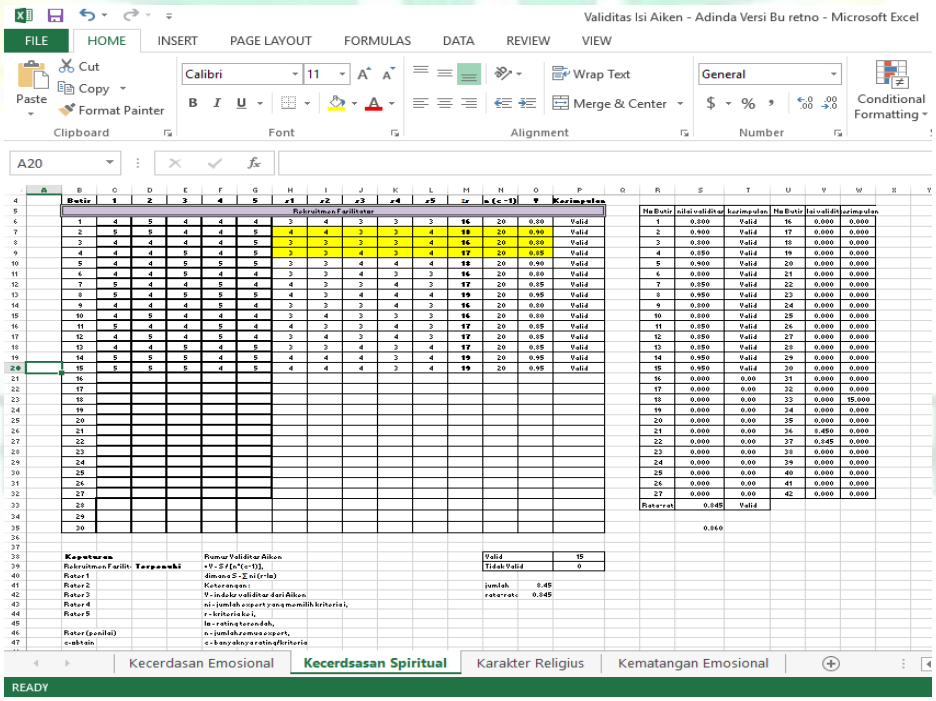

Hasil Uji Validitas Karakter Religius

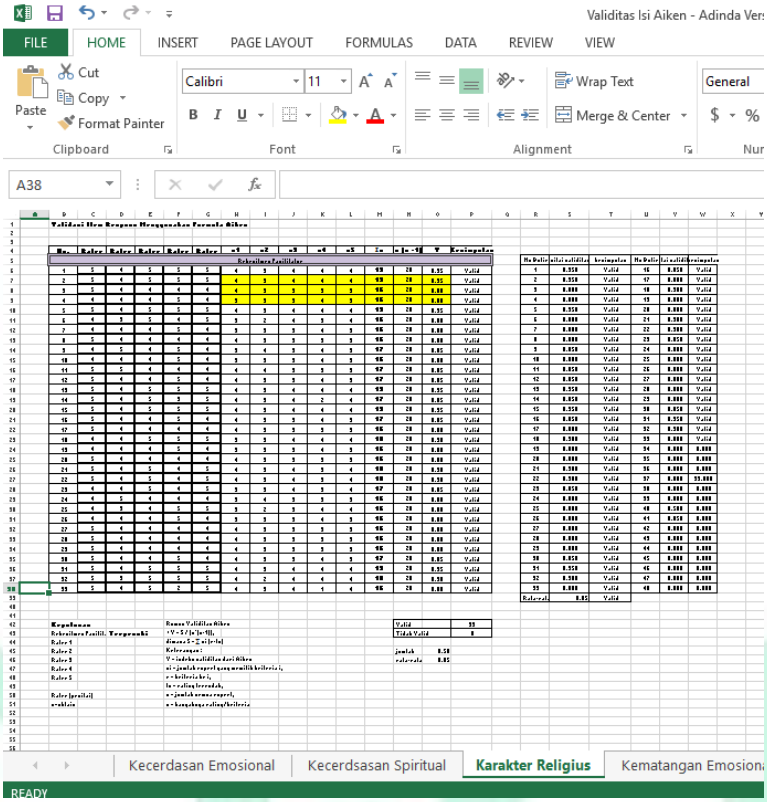

Hasil Uji Validitas Kematangan Emosional

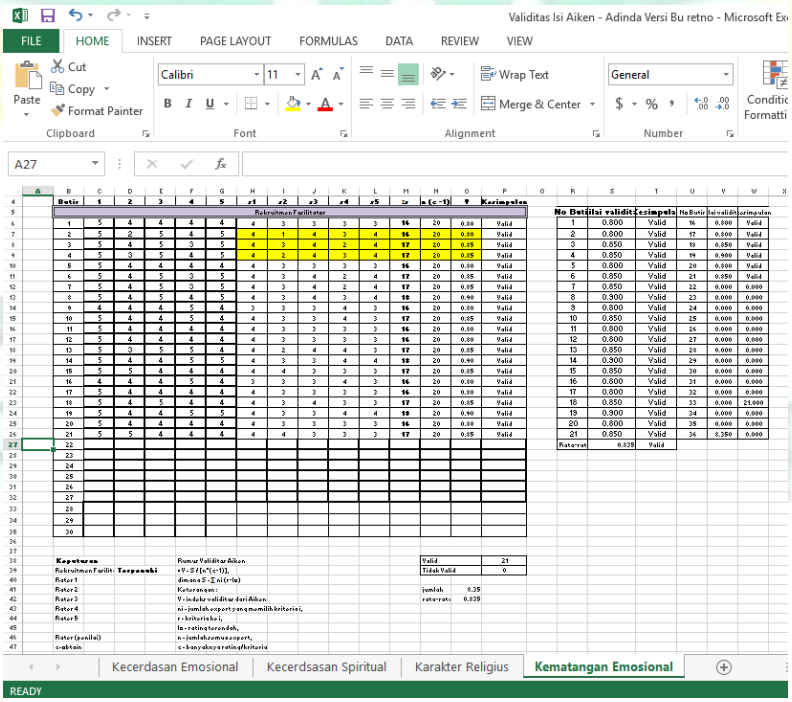

INSTRUMEN PENELITIAN

No	Variabel	Indikator	Deskriptor	Pernyataan Positif	Penyataan Negatif
1	Kecerdasan Spiritual	Bersikap Fleksibel (Adaptif)	Kemampuan menyesuaikan diri dan merespons situasi baru dengan spontan dan tepat.	- Saya mudah bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. - Saya bersikap tenang dan tidak panik ketika rencana awal saya gagal. - Saya mencari cara kreatif saat menghadapi masalah yang tidak terduga.	- Saya merasa sangat kesal jika guru tiba-tiba mengubah metode belajar di kelas. - Saya cenderung kaku dan hanya mau mengikuti cara-cara yang sudah biasa saya lakukan. - Saya sulit menerima masukan atau kritik yang mengharuskan saya mengubah cara pandang.
		Kesadaran Diri yang Tinggi (Self-awareness)	Memahami nilai-nilai hidup, keyakinan, dan motivasi diri yang mendalam.	- Saya tahu apa yang menjadi kelemahan dan kekuatan saya dalam belajar agama. - Saya sering merenungkan dan mengevaluasi perilaku saya setelah berinteraksi dengan orang lain. - Saya tahu nilai-nilai Islam mana yang paling	- Saya sering merasa bingung tentang nilai-nilai hidup apa yang harus saya pegang. - Saya jarang meluangkan waktu untuk memikirkan tujuan akhir dari hidup saya. - Saya merasa tidak terlalu peduli dengan apa

				memotivasi saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.	yang orang lain yakini atau hargai.
		Kemampuan untuk Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan	Mengambil pelajaran berharga dan mengubah kesulitan/kegagalan menjadi dorongan positif.	- Saya menganggap setiap kegagalan (misalnya, nilai rendah) sebagai teguran untuk lebih giat beribadah. - Saya berusaha mengambil hikmah dan pelajaran berharga dari setiap cobaan yang saya hadapi. - Saya bisa mengubah rasa kecewa menjadi semangat dan motivasi diri untuk bertobat.	- Ketika mendapat musibah, saya merasa bahwa Tuhan tidak adil kepada saya. - Saya menyalahkan orang lain atas penderitaan atau masalah yang menimpa saya. - Saya hanya bisa meratapi nasib tanpa berusaha bangkit ketika mendapat kesulitan.
		Kemampuan Untuk Menghadapi dan Melampaui Rasa Sakit (Transendensi)	Daya tahan (resiliensi), ketabahan, dan tidak menyerah di tengah tekanan/cobaan.	- Saya tetap sabar dan ikhlas dalam menjalankan puasa meskipun merasa sangat lapar dan haus. - Saya percaya bahwa dengan berzikir dan berdoa, saya bisa melewati kesulitan seberat apa pun. - Saya tidak mudah mengeluh dan tetap bersemangat saat sakit atau	- Saya memilih untuk berhenti melakukan sesuatu jika mulai terasa menyakitkan atau mengaji kesabaran. - Saya merasa kesulitan kecil saja sudah cukup untuk menghancurkan semangat saya. - Saya sering

				kesulitan datang.	merasa putus asa dan tidak ada harapan ketika menghadapi masalah bertubi-tubi.
		Kualitas Hidup yang Diilhami oleh Visi dan Nilai	Menjalani kehidupan sehari-hari selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang diyakini.	- Setiap keputusan yang saya ambil selalu berlandaskan pada nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. - Saya memiliki visi jelas untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi umat. - Saya merasa hidup saya memiliki makna dan tujuan yang jelas, yaitu beribadah kepada Allah SWT.	- Saya sering mengabaikan nasihat orang tua atau guru demi kesenangan teman-teman saya. - Saya melakukan ibadah hanya karena disuruh guru atau orang tua. - Saya cenderung memikirkan kesenangan duniawi daripada mempersiapkan bekal akhirat.
		Keenggan untuk Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu	Menghindari perbuatan zalim dan merugikan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan.	- Saya selalu berhati-hati agar perkataan saya tidak menyinggung atau menyakiti perasaan teman. - Saya selalu menjaga amanah dan tidak pernah menyalahgunakan kepercayaan orang lain. - Saya berusaha menjaga fasilitas umum di sekolah dan	- Saya sering menyepelekan larangan agama (seperti berbohong atau bergosip) jika itu menguntungkan saya. - Saya tidak peduli jika tindakan saya sedikit merugikan orang lain asalkan saya

				tidak merusaknya.	tidak ketahuan. - Saya merasa puas jika berhasil mengerjai atau membuat teman lain marah.
		Berpikir Secara Holistik	Melihat keterkaitan antara berbagai hal dan memahami suatu situasi dalam konteks yang lebih luas (tauhid).	- Saya berusaha menghubungkan materi pelajaran PAI dengan semua kejadian dalam kehidupan sehari-hari. - Saya melihat semua orang, terlepas dari perbedaan, sebagai hamba Allah yang harus dihormati. - Saya menyadari bahwa antara ibadah, akhlak, dan ilmu pengetahuan adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.	- Saya sulit melihat bagaimana peristiwa kecil dalam hidup saya berkaitan dengan rencana besar Tuhan. - Saya hanya fokus pada satu aspek masalah tanpa memikirkan dampak keseluruhannya. - Saya sering memisahkan antara urusan dunia dan urusan agama.
		Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban – jawaban yang mendasa	Rasa ingin tahu yang mendalam tentang makna, nilai, dan realitas terdalam (transendensi).	- Saya suka bertanya tentang makna dan hikmah di balik setiap ajaran agama. - Saya sering memikirkan hal-hal besar seperti tujuan akhir kehidupan dan Hari Akhir. - Saya selalu mencari inti dari sebuah	- Saya menerima ajaran agama apa adanya tanpa mau berpikir lebih jauh tentang maknanya. - Saya menghindari diskusi atau pemikiran yang terlalu mendalam

		r		masalah, bukan hanya sekadar gejala luarnya.	tentang konsep ketuhanan. - Saya merasa tidak perlu tahu mengapa suatu peraturan itu dibuat.
		Menjadi Pribadi Mandiri	Memiliki otoritas batin dan kemandirian dalam bertindak sesuai hati nurani.	- Saya berani membuat keputusan sendiri yang sesuai dengan hati nurani meskipun bertentangan dengan teman-teman. - Saya memiliki prinsip yang kuat dan tidak mudah diombang-ambing oleh pendapat orang lain. - Saya bertanggung jawab penuh atas pilihan dan perilaku saya, baik di sekolah maupun di rumah.	- Saya sering mengubah keputusan hanya karena takut berbeda dengan kelompok pergaulan saya. - Saya merasa sulit menentukan pilihan dan sering tergantung pada pendapat teman. - Saya lebih memilih mengikuti ajakan buruk teman daripada sendirian.
2	Kecerdasan Emosional	Kesadaran Diri (Mengenali Emosi Diri)	Kemampuan mengetahui emosi yang dirasakan, kekuatan, dan kelemahan diri sendiri.	- Saya tahu apa yang menyebabkan saya merasa senang atau marah. - Saya menerima kelemahan diri saya sebagai bahan untuk perbaikan di masa depan. - Saya tahu kapan saya harus	- Saya sering tidak menyadari mengapa saya tiba-tiba merasa sedih atau cemas. - Saya tidak bisa membedakan apakah perasaan saya saat ini

				mundur sejenak untuk menenangkan diri sebelum bertindak.	adalah cemas atau hanya gugup biasa. - Ketika sedang emosi, saya kesulitan mengenali perasaan saya sendiri.
		Pengaturan Diri (Mengelola Emosi)	Kemampuan mengendalikan emosi yang merusak, bertanggung jawab, dan menunda kepuasan.	- Saya mampu mengontrol amarah agar tidak mengeluarkan kata-kata yang kasar. - Ketika kecewa, saya berusaha menenangkan diri dengan berwudu atau berzikir. - Saya berpikir dulu sebelum merespons hal-hal yang membuat saya terkejut atau kesal.	- Saya sering meluapkan kemarahan saya tanpa memikirkan tempat dan waktu. - Saya sulit menahan diri untuk tidak membalas dendam saat diperlakukan tidak adil. - Saya sering menyesali perkataan yang saya ucapkan saat sedang emosi.
		Motivasi Diri (Mendorong Diri Sendiri)	Dorongan untuk meraih tujuan dengan semangat, optimisme, dan ketekunan meskipun ada halangan.	- Saya bersemangat mengejar cita-cita dengan bersungguh-sungguh dalam belajar dan beribadah. - Saya tetap optimis bahwa saya bisa meraih prestasi yang baik di sekolah. - Saya menjadikan nilai-nilai agama sebagai	- Saya cepat merasa bosan dan malas belajar jika tugasnya terlalu banyak. - Saya mudah menyerah jika usaha yang saya lakukan tidak langsung berhasil. - Saya hanya rajin belajar ketika ada

				pendorong utama saya untuk berbuat baik.	imbalan atau pujian dari orang lain.
		Empati (Mengenali Emosi Orang Lain)	Kemampuan memahami perasaan dan sudut pandang orang lain.	- Mampu memberikan dukungan dan kepedulian kepada orang lain - Saling pengertian terhadap situasi dan kondisi sesama	- Hanya memikirkan kepentingan diri sendiri - Tidak peduli dengan perasaan orang lain
		Keterampilan Sosial (Membina Hubungan)	Membina Kemampuan membujuk, memimpin, bekerja sama, dan membangun jaringan.	- Saya aktif membantu menengahi pertengkaran antara teman-teman saya. - Saya mampu meyakinkan teman-teman untuk melakukan kegiatan positif (misalnya, mengajak salat berjamaah). - Saya mudah bekerja sama dan membangun hubungan yang baik dengan guru dan teman.	- Saya lebih suka diam dan tidak ikut campur dalam kegiatan sosial di kelas. - Saya sering terlibat dalam konflik dengan teman atau guru. - Saya merasa kesulitan untuk memulai percakapan dengan orang yang baru saya kenal.
3	Karakter religius	Taat kepada Allah SWT	Menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT dengan kesadaran penuh.	- Saya selalu berusaha melaksanakan salat lima waktu tepat pada waktunya. - Saya rutin melaksanakan ibadah puasa Ramadhan - Saya	- Saya sering menunda atau meninggalkan salat wajib karena alasan sepele. - Saya merasa terpaksa melaksanaka

				bersemangat mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah atau di lingkungan rumah.	n ibadah puasa Ramadan. - Saya merasa terbebani jika harus melakukan ibadah sunah.
		Ikhlas	Melakukan perbuatan baik semata-mata mengharap ridha Allah SWT.	- Saya memberi bantuan kepada teman tanpa mengharapkan balasan apa pun. - Saya membantu guru membersihkan kelas meskipun tidak ada yang menyuruh. - Saya tidak pernah memamerkan amal ibadah atau kebaikan yang saya lakukan.	- Saya akan kecewa jika kebaikan yang saya lakukan tidak dilihat orang lain. - Saya hanya rajin beribadah ketika ada teman-teman yang melihat. - Saya sering merasa iri jika ada teman yang dipuji karena amal kebaikannya.
		Percaya Diri	Keyakinan pada kemampuan diri dan tidak mudah terpengaruh hal negatif, berlandaskan tauhid.	- Saya yakin dengan kemampuan saya untuk menjawab pertanyaan agama dari guru. - Saya berani menyampaikan pendapat tentang isu agama di kelas meskipun berbeda dari teman lain. - Saya yakin	- Saya merasa malu untuk bertanya jika ada materi PAI yang tidak saya pahami. - Saya sering merasa cemas saat harus berpresentasi di depan kelas. - Saya merasa tidak yakin dengan

				bahwa pertolongan Allah SWT akan datang selama saya terus berusaha.	kemampuan diri saya sendiri.
		Kreatif	Mampu menciptakan ide atau solusi baru dalam konteks nilai-nilai keislaman.	- Saya mencari cara baru yang efektif agar bisa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. - Saya memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan konten positif tentang agama. - Saya selalu berusaha menemukan inovasi untuk meningkatkan kualitas ibadah saya.	- Saya merasa kesulitan untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur’an - Saya tidak tertarik memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan konten positif tentang agama. - Saya tidak tertarik untuk mencari solusi yang berbeda terhadap masalah agama yang kontemporer.
		Bertanggung Jawab	Menjalankan kewajiban dan menerima risiko atas keputusan yang diambil.	- Saya selalu menyelesaikan tugas PAI yang diberikan oleh guru tepat waktu. - Saya mengakui kesalahan yang saya lakukan dan segera meminta maaf. - Saya menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab	- Saya selalu telat menyelesaikan tugas PAI yang diberikan oleh guru. - Saya sering menyalahkan teman ketika hasil tugas kelompok kami tidak memuaskan. - Saya selalu membuang

				kepada Allah dan sesama.	sampah sembarangan dan tidak mau menjaga kebersihan.
		Cinta Ilmu	Semangat untuk terus belajar dan mencari pengetahuan, baik dunia maupun akhirat.	- Saya senang membaca buku-buku agama di perpustakaan atau di rumah. - Saya berusaha mencari ilmu dari berbagai sumber, tidak hanya dari guru di sekolah. - Saya merasa rugi jika ada kesempatan untuk mengikuti kajian atau seminar keagamaan.	- Saya hanya belajar PAI ketika ada ujian atau ulangan saja. - Saya merasa tidak perlu belajar lebih dari yang diajarkan oleh guru di kelas. - Saya lebih memilih bermain daripada menggunakan waktu luang untuk membaca.
		Jujur	Berkata, bersikap, dan bertindak sesuai dengan fakta dan kebenaran.	- Saya selalu mengatakan yang sebenarnya meskipun itu akan merugikan saya. - Saya mengembalikan barang yang bukan milik saya kepada pemiliknya, meskipun tidak ada yang tahu - Saya tidak pernah mencontek atau memberikan contekan saat ujian.	- Saya pernah berbohong kepada orang tua atau guru agar tidak dihukum. - Saya tidak akan mengakui jika saya melakukan kesalahan kecil saat berdiskusi. - Saya cenderung melebih-lebihkan cerita agar terlihat lebih menarik.

		Disiplin	Taat dan tertib pada aturan yang berlaku.	- Saya selalu datang ke sekolah dan masuk kelas tepat waktu. - Saya mengikuti semua proses ibadah sesuai dengan tata cara yang benar dan tertib. - Saya menggunakan waktu belajar di sekolah sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan	- Saya sering melanggar peraturan sekolah yang menurut saya tidak penting. - Saya menunda-nunda pekerjaan sampai batas waktu yang ditentukan. - Saya sering tidak fokus selama kegiatan pembelajaran di kelas.
		Taat Peraturan	Menerima dan menjalankan aturan formal dan informal yang berlaku.	- Saya selalu menaati peraturan di sekolah sebagai bentuk penghormatan kepada guru. - Saya mempelajari dan memahami peraturan sekolah agar tidak melanggarnya.	- Saya merasa keberatan jika harus mengikuti semua aturan di lingkungan sekolah. - Saya sering mencari-cari celah untuk menghindari peraturan yang berlaku.
		Toleran	Menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan orang lain (sesama muslim/antar agama).	- Saya menghargai teman yang memiliki pendapat berbeda dengan saya dalam diskusi materi Pendidikan Agama Islam. - Saya tidak mengganggu teman yang sedang beribadah	- Saya cenderung memaksakan pandangan saya tentang agama kepada orang lain. - Saya sering mencemooh atau meremehkan pendapat teman yang berbeda

				sesuai dengan keyakinannya. - Saya tetap berteman baik dengan orang yang berbeda suku dan ras.	dengan saya. - Saya hanya mau berinteraksi dan berteman dengan orang yang sepemahaman dengan saya.
		Menghormati Orang Lain	Bersikap sopan, santun, dan menghargai kedudukan orang lain.	- Saya selalu berbicara dengan nada yang sopan kepada guru dan orang yang lebih tua. - Saya mendengarkan dengan penuh perhatian saat guru sedang berbicara. - Saya membiasakan diri mengucapkan salam atau menyapa saat bertemu guru.	- Saya sering memotong pembicaraan orang lain tanpa meminta izin terlebih dahulu. - Saya selalu acuh saat guru sedang berbicara - Saya selalu cuek dan berpura-pura tidak melihat saat bertemu guru.
4	Kematangan Emosi	Kemandirian	Kemampuan untuk bergantung pada diri sendiri dan tidak terlalu memerlukan dukungan emosional dari orang lain.	- Saya dapat membuat keputusan tentang tugas sekolah tanpa harus selalu meminta pendapat orang lain. - Saya tidak mudah menangis atau marah ketika mendapatkan teguran dari guru. - Saya menyelesaikan masalah pribadi	- Saya merasa tidak nyaman jika harus melakukan kegiatan tanpa ditemani teman dekat saya. - Saya sering merasa sangat sedih atau marah jika keinginan saya tidak terpenuhi. - Saya merasa

				tanpa terlalu merepotkan teman atau orang tua.	kesulitan untuk melakukan hal baru tanpa bimbingan orang lain.
		Kemampuan Menerima Kenyataan	Menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dengan lapang dada dan realistis (Qana'ah dan Sabar).	- Saya menerima nilai ujian yang rendah sebagai hasil dari usaha saya sendiri. - Saya percaya bahwa semua yang terjadi adalah takdir Allah SWT dan saya harus menerimanya. - Saya tidak pernah membanding-bandingkan diri saya dengan teman lain secara berlebihan.	- Saya menyalahkan guru atau keadaan ketika saya gagal dalam suatu hal. - Saya merasa putus asa berlebihan ketika rencana saya tidak berjalan sesuai harapan. - Saya sering menuntut hal yang tidak mungkin untuk saya miliki saat ini.
		Kemampuan Beradaptasi	Mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru dan tekanan lingkungan secara emosional.	- Saya cepat merasa nyaman dan bersemangat ketika pindah ke lingkungan atau kelompok baru. - Saya tidak cemas berlebihan ketika harus menghadapi situasi yang tidak terduga. - Saya dapat bekerjasama dengan siapa saja tanpa merasa tertekan	- Saya cenderung menarik diri dari pergaulan ketika ada perubahan besar di sekolah. - Saya mudah panik dan bingung ketika jadwal pelajaran atau acara sekolah mendadak berubah. - Saya sering

				oleh sifat mereka.	merasa tegang dan gelisah tanpa alasan yang jelas.
		Kemampuan Merespon dengan Tepat	Memberikan reaksi emosional yang seimbang dan sesuai dengan kadar situasi.	- Saya memberikan respons yang tenang dan rasional ketika mendengar kabar buruk. - Saya tahu kapan harus menunjukkan keseriusan dan kapan harus bercanda.	- Saya sering bereaksi berlebihan terhadap masalah kecil yang sebenarnya tidak penting. - Saya kesulitan mengontrol kegembiraan sehingga mengganggu orang lain.
		Merasa Aman	Merasa terlindungi dan nyaman secara psikologis dalam berbagai situasi.	- Saya merasa aman dan dilindungi oleh Allah SWT meskipun berada di tempat asing. - Saya merasa tenang dan tidak khawatir berlebihan tentang masa depan saya. - Saya mudah tidur nyenyak dan tidak sering mengalami mimpi buruk yang mengganggu.	- Saya merasa sangat cemas atau takut ketika harus berada sendirian. - Saya sering merasa tidak ada orang yang benar-benar bisa saya percaya di sekolah. - Saya khawatir berlebihan jika tidak ada kabar dari orang tua saya.

		Kemampuan Berempati	Kepekaan terhadap perasaan dan kebutuhan emosional orang lain.	- Saya berusaha menenangkan teman yang sedang menangis atau bersedih. - Saya dapat memahami mengapa teman saya merasa marah atau kecewa tanpa harus diceritakan. - Saya senang memberikan dukungan moral dan motivasi kepada teman yang sedang berjuang.	- Saya tidak terlalu memedulikan perasaan teman yang sedang mengalami kesulitan. - Saya sulit membayangkan apa yang dirasakan oleh orang lain yang berbeda nasib dengan saya. - Saya sering mengejek perasaan teman yang sedang sedih atau cemas.
		Kemampuan Menguasai Amarah	Mengendalikan dorongan untuk melampiaskan kemarahan secara destruktif.	- Ketika marah, saya memilih untuk diam dan mengambil waktu untuk beristigfar. - Saya mencari cara yang damai untuk menyelesaikan perselisihan dengan teman. - Saya mampu memaafkan kesalahan orang lain meskipun mereka telah menyakiti hati saya.	- Ketika marah, saya sering membanting barang atau merusak benda di sekitar saya. - Saya membalas perlakuan tidak menyenangkan dari teman dengan tindakan yang sama. - Saya merasa puas jika berhasil meluapkan amarah saya kepada orang lain.

SURAT PERNYATAAN VALIDASI

INSTRUMEN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Safiruddin Al Baqi, M.A.

NIP : 199102032019031016

Menyatakan bahwa instrument penelitian atas nama mahasiswa:

Nama : Adinda Roisatul Fawziyah

NIM : 505220002

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Religius dan Kematangan Emosi Siswa Kelas IX di Ponorogo

Setelah dilakukan kajian atas instrumen penelitian TA tersebut dapat dinyatakan:

- ☐ Layak digunakan untuk penelitian
- ☑ Layak digunakan dengan perbaikan
- ☐ Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan dengan catatan dan saran/perbaikan sebagaimana terlampir.

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya

Ponorogo, 30 Oktober 2025
Validator,

Safiruddin Al Baqi, M.A.
NIP. 199102032019031016

Catatan:

☐ Beri tanda √

Dipindai dengan CamScanner

INSTRUMEN VALIDASI ANGKET

A. Identitas Angket

Judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Religius dan Kematangan Emosonal Siswa Kelas IX di Ponorogo

Peneliti : Adinda Roisatul Fawziyah

B. Identitas Validator

Nama Validator :

NIP :

Tanggal Pengisian :

C. Petunjuk Pengisian

Lembar instrument ini dimaksudkan untuk mengetahui tanggapan Bapak/Ibu mengenai "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Religius dan Kematangan Emosonal Siswa Kelas IX di Ponorogo".

1. Bapak/Ibu diharapkan tidak mengosongi di setiap jawaban dari pernyataan yang ada, karena jawaban Bapak/Ibu sangat penting dan dibutuhkan dalam penelitian ini.
2. Berilah tanda (✓) pada kolom yang tersedia dengan penjelasan sebagai berikut :
   - ✓ **Skor 5 = Sangat Setuju**
   - ✓ **Skor 4 = Setuju**
   - ✓ **Skor 3 = Kurang Setuju**
   - ✓ **Skor 2 = Tidak Setuju**
   - ✓ **Skor 1 = Sangat Tidak Setuju**

Selain Bapak/Ibu memberikan penilaian, dapat juga Bapak/Ibu memberikan tanggapan langsung di dalam kolom keterangan. Atas bantuan penilaian Bapak/Ibu saya mengucapkan terima kasih.

Dipindai dengan CamScanner

INSTRUMEN VALIDASI ANGKET

No	Variabel	Indikator	No	Pernyataan	Skor 5	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1	Keterangan
A	Kecerdasan Spiritual	**Bersikap Fleksibel (Adaptif)** Kemampuan menyesuaikan diri dan merespons situasi baru dengan spontan dan tepat	1	Saya mudah menyesuaikan diri dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda		✓				oke.
			2	Saya bersikap tenang ketika rencana awal saya gagal	✓					saya mampu bersikap...
			3	Saya sulit menerima masukan ~~atau~~ dan kritik yang mengharuskan saya mengubah cara pandang		✓				yang bekang apa bisa dicegah hanakan ya-
		Kesadaran Diri yang Tinggi (Self-awareness) Memahami nilai-nilai hidup, keyakinan, dan motivasi diri yang mendalam	4	Saya ~~sering~~ merasa bingung tentang nilai-nilai hidup apa yang harus saya pegang		✓				oke.
			5	Saya sering mengevaluasi perilaku saya setelah berinteraksi dengan orang lain				✓		sebaiknya fokus ke kelayak-
			6	Saya ~~jarang~~ meluangkan waktu untuk memikirkan tujuan ~~akhir dari~~ hidup saya		✓				
		Kemampuan untuk Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan Mengambil pelajaran berharga dan mengubah kesulitan/kegagalan menjadi dorongan positif	7	Saya menganggap setiap kegagalan sebagai teguran untuk lebih giat beribadah	✓					oke.
			8	Ketika mendapat musibah, saya merasa bahwa ~~Tuhan~~ Allah tidak adil kepada saya	✓					ok
			9	Saya bisa mengubah rasa kecewa menjadi motivasi diri untuk bertobat	✓					oke.
		Kemampuan Untuk Menghadapi dan Melampaui	10	Saya memilih untuk berhenti melakukan sesuatu jika mulai terasa menyakitkan atau menguji kesabaran	✓					oke

Dipindai dengan CamScanner

		Rasa Sakit (Transendensi) Daya tahan (resiliensi), ketabahan, dan tidak menyerah di tengah tekanan/cobaan	11	Saya percaya bahwa dengan berzikir dan berdoa, saya bisa melewati kesulitan seberat apa pun		✓				ok
			12	Saya tidak mudah mengeluh saat ~~sakit atau kesulitan datang~~ mendapat musibah	✓					ok
		Kualitas Hidup yang Diilhami oleh Visi dan Nilai. Menjalani kehidupan sehari-hari selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang diyakini	13	Saya ~~sering~~ mengabaikan nasihat orang tua atau guru demi kesenangan teman-teman saya				✓		fokus pd indikator
			14	Saya merasa hidup saya memiliki makna dan tujuan yang jelas, yaitu beribadah kepada Allah SWT	✓					ok
			15	Saya cenderung memikirkan kesenangan duniawi daripada mempersiapkan bekal akhirat				✓		soal ini akan ~~sendiri~~ dijawab tidak setuju. Pilih kalimat lain yg lebih luas.
		Keengganan untuk Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu. Menghindari perbuatan zalim dan merugikan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan	16	Saya ~~selalu~~ berhati-hati agar perkataan saya tidak menyinggung atau menyakiti perasaan teman		✓				ok.
			17	Saya sering menyepelekan larangan agama (seperti berbohong atau bergosip) jika itu menguntungkan saya			→	✓		Contoh. Saya sering tergoda untuk bergosip meski saya tahu itu dilarang agama
			18	Saya ~~berusaha~~ menjaga fasilitas umum di sekolah ~~dan~~ dengan cara. tidak merusaknya		✓				ok
		Berpikir Secara Holistik. Melihat keterkaitan antara berbagai hal dan memahami suatu situasi dalam konteks yang lebih luas (tauhid)	19	Saya ~~sulit melihat bagaimana~~ mengalami peristiwa kecil dalam hidup saya berkaitan dengan rencana besar ~~Tuhan~~ Allah.		✓				
			20	Saya melihat semua orang, terlepas dari perbedaan, sebagai hamba Allah yang harus dihormati	✓					
			21	Saya hanya fokus pada satu ~~aspek~~ masalah tanpa memikirkan dampak ~~keseluruhannya~~ nya.			✓			Sebaiknya di sederhanakan.

Dipindai dengan CamScanner

? saya menjadikan nilai² agama sbg pendorong utama saya untuk berbuat baik.

		Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban – jawaban yang mendasar Rasa ingin tahu yang mendalam tentang makna, nilai, dan realitas terdalam (transendensi).	22	Saya menerima ajaran agama apa adanya tanpa mau berpikir lebih jauh tentang maknanya			✓		Menurut saya, ajaran agama ~~[illegible]~~ adalah hal yg harus diterima tanpa ~~[illegible]~~
			23	Saya sering memikirkan hal-hal besar seperti tujuan akhir kehidupan ~~dan Hari Akhir~~	✓				ok.
			24	Saya merasa tidak perlu tahu mengapa suatu peraturan itu dibuat	✓				ok.
		Menjadi Pribadi Mandiri Memiliki otoritas batin dan kemandirian dalam bertindak sesuai hati nurani	25	Saya memiliki prinsip yang kuat dan tidak mudah diombang-ambing oleh pendapat orang lain	✓				
			26 ?	Saya merasa sulit menentukan pilihan dan sering tergantung pada pendapat teman	✓				bu selvi : +? -?
			27	Saya lebih memilih mengikuti ajakan ~~buruk~~ teman daripada sendirian		✓			ok.
B	Kecerdasan Emosional	**Kesadaran Diri (Mengenali Emosi Diri)** Kemampuan mengetahui emosi yang dirasakan, kekuatan, dan kelemahan diri sendiri	28	Saya menerima kelemahan diri saya sebagai bahan untuk perbaikan di masa depan		✓			
			29	Saya tahu kapan saya harus mundur sejenak untuk menenangkan diri sebelum bertindak	✓				
			30	Ketika sedang emosi, saya kesulitan mengenali perasaan saya sendiri		✓			
		Pengaturan Diri (Mengelola Emosi) Kemampuan mengendalikan	31	Saya sering meluapkan kemarahan saya tanpa memikirkan tempat dan waktu		✓			
			32	Saya sulit menahan diri untuk tidak membalas dendam saat diperlakukan tidak adil		✓			

Dipindai dengan CamScanner

		emosi yang merusak, bertanggung jawab, dan menunda kepuasan	33	Saya sering menyesali perkataan yang saya ucapkan saat sedang emosi			✓			Ini Favorabel / enfav — ?
		Motivasi Diri (Mendorong Diri Sendiri) Dorongan untuk meraih tujuan dengan semangat, optimisme, dan ketekunan meskipun ada halangan	34	Saya cepat merasa bosan ~~dan malas~~ belajar jika tugasnya terlalu banyak	✓					
			35	Saya tetap ~~optimis~~ yakin bahwa saya bisa meraih prestasi yang baik di sekolah	✓					
			36	Saya hanya rajin belajar ketika ada imbalan atau pujian dari orang lain		✓				Bu Selvi = empati / simpati
		Empati (Mengenali Emosi Orang Lain) Kemampuan memahami perasaan dan sudut pandang orang lain	37	Mampu memberikan dukungan dan kepedulian kepada orang lain ... / Saya mampu memberikan bantuan sesuai kemampuan saya kpd org lain		✓				Kalimatnya sp bahasa sekasi
			38	Saya Hanya memikirkan kepentingan diri sendiri			✓			Siapa? kapan?
			39	Saling pengertian terhadap situasi dan kondisi sesama teman.			✓			bisa di lengkapi
		Keterampilan Sosial (Membina Hubungan) Membina Kemampuan membujuk, memimpin, bekerja sama, dan membangun jaringan	40	Saya lebih suka tidak ikut campur dalam kegiatan ~~sosial~~ di kelas Bu Selvi ?		✓				oke
			41	Saya mampu meyakinkan teman-teman untuk melakukan kegiatan positif (misalnya, mengajak salat berjamaah)	✓					oke
			42	Saya ~~merasa~~ kesulitan untuk memulai percakapan dengan orang yang baru saya kenal	✓					oke
C	Karakter religius	**Taat kepada Allah SWT** Menjalankan perintah dan	43	Saya selalu berusaha melaksanakan salat lima waktu tepat pada waktunya	✓					Bu Selvi = rukun Islam ?
			44	~~Saya rutin melaksanakan ibadah puasa Ramadhan~~ Saya bersemangat mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah maupun di lingkungan rumah	✓					

Dipindai dengan CamScanner

		menjauhi larangan Allah SWT dengan kesadaran penuh	45	Saya ~~merasa~~ terbebani jika harus melakukan ibadah sunah	✓					
		Ikhlas Melakukan perbuatan baik semata-mata mengharap ridha Allah SWT	46	Saya memberi bantuan kepada teman tanpa mengharapkan balasan ~~apa pun~~		✓				
			47	Saya membantu guru membersihkan kelas meskipun tidak ada yang menyuruh	✓					
			48	Saya ~~sering merasa~~ iri jika ada teman yang dipuji karena ~~amal kebaikannya~~ apa yg lebih dilakukan		✓				
		Percaya Diri Keyakinan pada kemampuan diri dan tidak mudah terpengaruh hal negatif, berlandaskan tauhid	49	Saya merasa malu untuk bertanya jika ada materi PAI yang tidak saya pahami		✓				
			50	Saya berani menyampaikan pendapat tentang isu agama di kelas meskipun berbeda dari teman lain	✓					
			51	Saya yakin bahwa pertolongan Allah SWT akan datang selama saya terus berusaha		✓		✓		~~Fokus pd kemampuan diri~~. Bagus!
		Kreatif Mampu menciptakan ide atau solusi baru dalam konteks nilai-nilai keislaman	52	Saya mencari cara baru yang efektif agar bisa memahami ~~menghafal~~ ayat-ayat Al-Qur'an		✓				
			53	Saya memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan konten positif tentang agama	✓					
			54	Saya selalu berusaha menemukan inovasi untuk meningkatkan kualitas ibadah saya	✓					
		Bertanggung Jawab Menjalankan kewajiban dan menerima risiko atas keputusan yang diambil	55	Saya selalu menyelesaikan tugas PAI yang diberikan oleh guru tepat waktu	✓					
			56	Saya ~~sering~~ menyalahkan teman ketika hasil tugas kelompok kami tidak memuaskan	✓					
			57	Saya menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah dan sesama	✓					

Dipindai dengan CamScanner

		Cinta Ilmu Semangat untuk terus belajar dan mencari pengetahuan, baik dunia maupun akhirat	58	Saya ~~hanya~~ belajar PAI ketika ada ujian ~~atau ulangan saja~~	✓					
			59	Saya berusaha mencari ilmu dari berbagai sumber, tidak hanya dari guru di sekolah	✓					
			60	Saya lebih memilih bermain daripada menggunakan waktu luang untuk membaca		✓				
		Jujur Berkata, bersikap, dan bertindak sesuai dengan fakta dan kebenaran	61	Saya pernah berbohong kepada orang tua atau guru agar tidak dihukum		✓				
			62	Saya mengembalikan barang yang bukan milik saya kepada pemiliknya, meskipun tidak ada yang tahu	✓					
			63	Saya tidak pernah mencontek atau memberikan contekan saat ujian	✓					
		Disiplin Taat dan tertib pada aturan yang berlaku	64	Saya selalu datang ke sekolah dan masuk kelas tepat waktu	✓					
			65	Saya menunda ~~nunda~~ pekerjaan sampai batas waktu yang ditentukan				✓		Tolak ke disiplin. aturan
			66	Saya sering tidak fokus selama kegiatan pembelajaran di kelas				✓		— —
		Taat Peraturan Menerima dan menjalankan aturan formal dan informal yang berlaku	67	Saya selalu menaati peraturan di sekolah sebagai bentuk penghormatan kepada guru		✓				
			68	Saya mempelajari dan memahami peraturan sekolah agar tidak melanggarnya		✓				
			69	Saya sering mencari-cari celah untuk menghindari peraturan yang berlaku	✓					
		Toleran Menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan orang lain (sesama muslim/antar agama)	70	Saya menghargai teman yang memiliki pendapat berbeda dengan saya dalam diskusi materi Pendidikan Agama Islam	✓					
			71	Saya tidak mengganggu teman yang sedang beribadah sesuai dengan keyakinannya	✓					

Dipindai dengan CamScanner

			72	Saya hanya mau berinteraksi dan berteman dengan orang yang sepemahaman dengan saya	✓					
		Menghormati Orang Lain Bersikap sopan, santun, dan menghargai kedudukan orang lain	73	Saya selalu berbicara dengan nada yang sopan kepada guru dan orang yang lebih tua	✓					
			74	Saya mendengarkan dengan penuh perhatian saat guru sedang berbicara	✓					
			75	Saya selalu cuek dan berpura-pura tidak melihat saat bertemu guru	✓					
D	Kematangan Emosi	**Kemandirian** Kemampuan untuk bergantung pada diri sendiri dan tidak terlalu memerlukan dukungan emosional dari orang lain	76	Saya dapat membuat keputusan tentang tugas sekolah tanpa harus selalu meminta pendapat orang lain	✓					saya dapat menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain.
			77	Saya ~~sering merasa~~ sangat sedih jika keinginan saya tidak terpenuhi				✓		fokus ke kemandirian
			78	Saya merasa kesulitan untuk melakukan hal baru tanpa bimbingan orang lain	✓					
		Kemampuan Menerima Kenyataan Menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dengan lapang dada dan realistis (Qana'ah dan Sabar)	79	Saya menerima nilai ujian yang rendah sebagai hasil dari usaha saya sendiri	✓					
			80	Saya percaya bahwa semua yang terjadi adalah takdir Allah SWT yang harus saya terima	✓					
			81	Saya sering menuntut hal yang tidak mungkin untuk saya miliki saat ini	✓					
		Kemampuan Beradaptasi Mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru dan tekanan	82	Saya ~~cepat merasa~~ nyaman dan bersemangat ketika pindah ke lingkungan atau kelompok baru	✓					
			83	Saya dapat bekerjasama dengan siapa saja tanpa merasa tertekan oleh sifat mereka → insecure	✓					
			84	Saya sering merasa ~~gelisah~~ ~~tanpa alasan yang jelas.~~ jika harus berhadapan dgn org baru.		✓				

Dipindai dengan CamScanner

		lingkungan secara emosional								
		Kemampuan Merespon dengan Tepat Memberikan reaksi emosional yang seimbang dan sesuai dengan kadar situasi	85	Saya sering bereaksi berlebihan terhadap masalah kecil yang sebenarnya tidak penting	✓					
			86	Saya tahu kapan harus menunjukkan keseriusan dan kapan harus bercanda	✓					
			87	Saya kesulitan mengontrol kegembiraan sehingga mengganggu orang lain	✓					
		Merasa Aman Merasa terlindungi dan nyaman secara psikologis dalam berbagai situasi	88	Saya merasa aman dan dilindungi oleh Allah SWT meskipun berada di tempat asing	✓					
			89	Saya sering merasa tidak ada orang yang benar-benar bisa saya percaya di sekolah	✓					
			90	Saya khawatir berlebihan jika tidak ada kabar dari orang tua saya	✓					
		Kemampuan Berempati Kepekaan terhadap perasaan dan kebutuhan emosional orang lain	91	Saya tidak terlalu memedulikan perasaan teman yang sedang mengalami kesulitan		✓				
			92	Saya ~~sulit~~ tidak bisa membayangkan apa yang dirasakan oleh orang lain yang berbeda nasib dengan saya up	✓					
			93	Saya senang memberikan dukungan moral dan motivasi kepada teman yang sedang berjuang	✓					
		Kemampuan Menguasai Amarah Mengendalikan dorongan untuk melampiaskan kemarahan secara destruktif	94	Ketika marah, saya sering membanting barang atau merusak benda di sekitar saya	✓					
			95	Saya mencari cara yang damai untuk menyelesaikan perselisihan dengan teman	✓					
			96	Saya mampu memaafkan kesalahan orang lain meskipun mereka telah menyakiti hati saya	✓					

Dipindai dengan CamScanner

Catatan dan Saran/Perbaikan

Beberapa item perlu di fokuskan pd aspek / indikator masing-masing.

Kesimpulan

- ☐ Indikator layak digunakan untuk penelitian
- ☑ Indikator layak digunakan dengan perbaikan
- ☐ Indikator layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan dengan catatan dan saran/perbaikan sebagaimana terlampir

Ponorogo, 30 Oktober 2025

Validator,

Zafiruddin Al Baqi, M.A.

Dipindai dengan CamScanner

PERMOHONAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Kepada Yth,

~~Bapak~~/Ibu Shelvya

Dosen _____

Sehubungan dengan pelaksanaan Tugas Akhir (TA), dengan ini saya:

Nama	:	Adinda Roisatul Fawziyah
NIM	:	505220002
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Karakter Religius dan Kematangan Emosi Siswa Kelas IX di Ponorogo.

dengan hormat mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan validasi terhadap instrumen penelitian yang telah saya susun.

Demikian permohonan saya, atas bantuan dan perhatian Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Ponorogo, 28 Oktober 2025
Pemohon,

Adinda Roisatul Fawziyah

Mengetahui,

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Dr. Nur Kolis, S.Ag., M.Ag.	Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.

Dipindai dengan CamScanner

INSTRUMEN VALIDASI ANGKET

A. Identitas Angket

Judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Religius dan Kematangan Emosonal Siswa Kelas IX di Ponorogo

Peneliti : Adinda Roisatul Fawziyah

B. Identitas Validator

Nama Validator :

NIP :

Tanggal Pengisian :

C. Petunjuk Pengisian

Lembar instrument ini dimaksudkan untuk mengetahui tanggapan Bapak/Ibu mengenai "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Religius dan Kematangan Emosonal Siswa Kelas IX di Ponorogo".

1. Bapak/Ibu diharapkan tidak mengosongi di setiap jawaban dari pernyataan yang ada, karena jawaban Bapak/Ibu sangat penting dan dibutuhkan dalam penelitian ini.
2. Berilah tanda (✓) pada kolom yang tersedia dengan penjelasan sebagai berikut :
   - ✓ **Skor 5 = Sangat Setuju**
   - ✓ **Skor 4 = Setuju**
   - ✓ **Skor 3 = Kurang Setuju**
   - ✓ **Skor 2 = Tidak Setuju**
   - ✓ **Skor 1 = Sangat Tidak Setuju**

Selain Bapak/Ibu memberikan penilaian, dapat juga Bapak/Ibu memberikan tanggapan langsung di dalam kolom keterangan. Atas bantuan penilaian Bapak/Ibu saya mengucapkan terima kasih.

Dipindai dengan CamScanner

INSTRUMEN VALIDASI ANGKET

No	Variabel	Indikator	No	Pernyataan	Skor					Keterangan
					5	4	3	2	1	
A	Kecerdasan Spiritual	**Bersikap Fleksibel (Adaptif)** Kemampuan menyesuaikan diri dan merespons situasi baru dengan spontan dan tepat	1	Saya mudah menyesuaikan diri dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda.	✓					Perhatikan tanda baca.
			2	Saya bersikap tenang ketika rencana awal saya gagal.		✓				
			3	Saya sulit menerima masukan atau kritik yang mengharuskan saya mengubah cara pandang.			✓			
		Kesadaran Diri yang Tinggi (Self-awareness) Memahami nilai-nilai hidup, keyakinan, dan motivasi diri yang mendalam	4	Saya sering merasa bingung tentang nilai-nilai hidup apa yang harus saya pegang.		✓				
			5	Saya sering mengevaluasi perilaku saya setelah berinteraksi dengan orang lain. ≠		✓				
			6	Saya jarang meluangkan waktu untuk memikirkan tujuan akhir dari hidup saya. — UF			✓			
		Kemampuan untuk Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan Mengambil pelajaran berharga dan mengubah kesulitan/kegagalan menjadi dorongan positif	7	Saya menganggap setiap kegagalan sebagai teguran untuk lebih giat beribadah.			✓			
			8	Ketika mendapat musibah, saya merasa bahwa Tuhan tidak adil kepada saya.		✓				
			9	Saya bisa mengubah rasa kecewa menjadi motivasi diri untuk bertobat.			✓			
		Kemampuan Untuk Menghadapi dan Melampaui	10	Saya memilih untuk berhenti melakukan sesuatu jika mulai terasa menyakitkan atau menguji kesabaran ?				✓		

Dipindai dengan CamScanner

					5	4	3	2	1	
		Rasa Sakit (Transendensi) Daya tahan (resiliensi), ketabahan, dan tidak menyerah di tengah tekanan/cobaan	11	Saya percaya bahwa dengan berzikir dan berdoa, saya bisa melewati kesulitan seberat apa pun		✓				
			12	Saya tidak mudah mengeluh saat sakit atau kesulitan datang.		✓				
		Kualitas Hidup yang Diilhami oleh Visi dan Nilai. Menjalani kehidupan sehari-hari selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang diyakini	13	Saya sering mengabaikan nasihat orang tua atau guru demi kesenangan teman-teman saya		✓				
			14	Saya merasa hidup saya memiliki makna dan tujuan yang jelas, yaitu beribadah kepada Allah SWT	✓					
			15	Saya cenderung memikirkan kesenangan duniawi daripada mempersiapkan bekal akhirat	✓					
		Keengganan untuk Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu. Menghindari perbuatan zalim dan merugikan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan	16	Saya selalu berhati-hati agar perkataan saya tidak menyinggung atau menyakiti perasaan teman		✓				
			17	Saya sering menyepelekan larangan agama (seperti berbohong atau bergosip) jika itu menguntungkan saya		✓				
			18	Saya berusaha menjaga fasilitas umum di sekolah dan tidak merusaknya .		✓				
		Berpikir Secara Holistik. Melihat keterkaitan antara berbagai hal dan memahami suatu situasi dalam konteks yang lebih luas (tauhid)	19	Saya sulit melihat bagaimana peristiwa kecil dalam hidup saya berkaitan dengan rencana besar Tuhan ✕			✓			
			20	Saya melihat semua orang, terlepas dari perbedaan, sebagai hamba Allah yang harus dihormati		✓				
			21	Saya hanya fokus pada satu aspek masalah tanpa memikirkan dampak keseluruhannya. ?			✓			

Dipindai dengan CamScanner

		Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban – jawaban yang mendasar Rasa ingin tahu yang mendalam tentang makna, nilai, dan realitas terdalam (transendensi).	22	Saya menerima ajaran agama apa adanya tanpa mau berpikir lebih jauh tentang maknanya		✓				
			23	Saya sering memikirkan hal-hal besar seperti tujuan akhir kehidupan dan Hari Akhir	✓					
			24	Saya merasa tidak perlu tahu mengapa suatu peraturan itu dibuat	✓					
		Menjadi Pribadi Mandiri Memiliki otoritas batin dan kemandirian dalam bertindak sesuai hati nurani	25	Saya memiliki prinsip yang kuat dan tidak mudah diombang-ambing oleh pendapat orang lain	✓					
			26	Saya merasa sulit menentukan pilihan dan sering tergantung pada pendapat teman		✓			+ ? − ?	
			27	Saya lebih memilih mengikuti ajakan buruk teman daripada sendirian			✓		hanya 27 ?	
B	Kecerdasan Emosional	**Kesadaran Diri (Mengenali Emosi Diri)** Kemampuan mengetahui emosi yang dirasakan, kekuatan, dan kelemahan diri sendiri	28	Saya menerima kelemahan diri saya sebagai bahan untuk perbaikan di masa depan.			✓			
			29	Saya tahu kapan saya harus mundur sejenak untuk menenangkan diri sebelum bertindak	✓					
			30	Ketika sedang emosi, saya kesulitan mengenali perasaan saya sendiri.		✓				
		Pengaturan Diri (Mengelola Emosi) Kemampuan mengendalikan	31	Saya sering meluapkan kemarahan saya tanpa memikirkan tempat dan waktu	.	✓				
			32	Saya sulit menahan diri untuk tidak membalas dendam saat diperlakukan tidak adil		✓				

Dipindai dengan CamScanner

		emosi yang merusak, bertanggung jawab, dan menunda kepuasan	33	Saya sering menyesali perkataan yang saya ucapkan saat sedang emosi.		✓				
		Motivasi Diri (Mendorong Diri Sendiri) Dorongan untuk meraih tujuan dengan semangat, optimisme, dan ketekunan meskipun ada halangan	34	Saya cepat merasa bosan dan malas belajar jika tugasnya terlalu banyak.			✓			pisah
			35	Saya tetap optimis bahwa saya bisa meraih prestasi yang baik di sekolah		✓				yakin
			36	Saya hanya rajin belajar ketika ada imbalan atau pujian dari orang lain.		✓	✓			
		Empati (Mengenali Emosi Orang Lain) Kemampuan memahami perasaan dan sudut pandang orang lain	37	Mampu memberikan dukungan dan kepedulian kepada orang lain.			✓			Empati/simpati ?
			38	Hanya memikirkan kepentingan diri sendiri.			✓			"saya"
			39	Saling pengertian terhadap situasi dan kondisi sesama			✓			
		Keterampilan Sosial (Membina Hubungan) Membina Kemampuan membujuk, memimpin, bekerja sama, dan membangun jaringan	40	Saya lebih suka tidak ikut campur dalam kegiatan sosial di kelas			✓			Apa?
			41	Saya mampu meyakinkan teman-teman untuk melakukan kegiatan positif (misalnya, mengajak salat berjamaah)		✓				
			42	Saya merasa kesulitan untuk memulai percakapan dengan orang yang baru saya kenal		✓				
C	Karakter religius	**Taat kepada Allah SWT** Menjalankan perintah dan	43	Saya selalu berusaha melaksanakan salat lima waktu tepat pada waktunya		✓				Rukun islam?
			44	Saya rutin melaksanakan ibadah puasa Ramadhan		✓				

Dipindai dengan CamScanner

		menjauhi larangan Allah SWT dengan kesadaran penuh	45	Saya merasa terbebani jika harus melakukan ibadah sunah. ?			✓			?
		Ikhlas Melakukan perbuatan baik semata-mata mengharap ridha Allah SWT	46	Saya memberi bantuan kepada teman tanpa mengharapkan balasan apa pun.		✓				
			47	Saya membantu guru membersihkan kelas meskipun tidak ada yang menyuruh		✓				
			48	Saya sering merasa iri jika ada teman yang dipuji karena amal kebaikannya ?				✓		
		Percaya Diri Keyakinan pada kemampuan diri dan tidak mudah terpengaruh hal negatif, berlandaskan tauhid	49	Saya merasa malu untuk bertanya jika ada materi PAI yang tidak saya pahami		✓				
			50	Saya berani menyampaikan pendapat tentang isu agama di kelas meskipun berbeda dari teman lain		✓				
			51	Saya yakin bahwa pertolongan Allah SWT akan datang selama saya terus berusaha ?	✓					Taqwa?
		Kreatif Mampu menciptakan ide atau solusi baru dalam konteks nilai-nilai keislaman	52	Saya mencari cara baru yang efektif agar bisa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an ?			✓			
			53	Saya memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan konten positif tentang agama Islam.			✓			
			54	Saya selalu berusaha menemukan inovasi untuk meningkatkan kualitas ibadah saya ?		✓				
		Bertanggung Jawab Menjalankan kewajiban dan menerima risiko atas keputusan yang diambil	55	Saya selalu menyelesaikan tugas PAI yang diberikan oleh guru tepat waktu						
			56	Saya sering menyalahkan teman ketika hasil tugas kelompok kami tidak memuaskan						
			57	Saya menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah dan sesama						

Dipindai dengan CamScanner

		Cinta Ilmu Semangat untuk terus belajar dan mencari pengetahuan, baik dunia maupun akhirat	58	Saya hanya belajar PAI ketika ada ujian atau ulangan saja			✓			
			59	Saya berusaha mencari ilmu dari berbagai sumber, tidak hanya dari guru di sekolah		✓				
			60	Saya lebih memilih bermain daripada menggunakan waktu luang untuk membaca ?			✓			
		Jujur Berkata, bersikap, dan bertindak sesuai dengan fakta dan kebenaran	61	Saya pernah berbohong kepada orang tua atau guru agar tidak dihukum			✓			
			62	Saya mengembalikan barang yang bukan milik saya kepada pemiliknya, meskipun tidak ada yang tahu			✓			
			63	Saya tidak pernah mencontek atau memberikan contekan saat ujian		✓				
		Disiplin Taat dan tertib pada aturan yang berlaku	64	Saya selalu datang ke sekolah dan masuk kelas tepat waktu		✓				
			65	Saya menunda-nunda pekerjaan sampai batas waktu yang ditentukan		✓				
			66	Saya sering tidak fokus selama kegiatan pembelajaran di kelas		✓				
		Taat Peraturan Menerima dan menjalankan aturan formal dan informal yang berlaku	67	Saya selalu menaati peraturan di sekolah sebagai bentuk penghormatan kepada guru ?			✓			
			68	Saya mempelajari dan memahami peraturan sekolah agar tidak melanggarnya		✓				
			69	Saya sering mencari-cari celah untuk menghindari peraturan yang berlaku		✓				
		Toleran Menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan orang lain (sesama muslim/antar agama)	70	Saya menghargai teman yang memiliki pendapat berbeda dengan saya dalam diskusi materi Pendidikan Agama Islam		✓				
			71	Saya tidak mengganggu teman yang sedang beribadah sesuai dengan keyakinannya		✓				

Dipindai dengan CamScanner

			72	Saya hanya mau berinteraksi dan berteman dengan orang yang sepemahaman dengan saya ?			✓			
		Menghormati Orang Lain Bersikap sopan, santun, dan menghargai kedudukan orang lain	73	Saya selalu berbicara dengan nada yang sopan kepada guru dan orang yang lebih tua		✓				
			74	Saya mendengarkan dengan penuh perhatian saat guru sedang berbicara ?			✓			
			75	Saya selalu cuek dan berpura-pura tidak melihat saat bertemu guru		✓				
D	Kematangan Emosi	**Kemandirian** Kemampuan untuk bergantung pada diri sendiri dan tidak terlalu memerlukan dukungan emosional dari orang lain	76	Saya dapat membuat keputusan tentang tugas sekolah tanpa harus selalu meminta pendapat orang lain .			✓			Tugas Kelompok.
			77	Saya sering merasa sangat sedih jika keinginan saya tidak terpenuhi ? ✗				✓		
			78	Saya merasa kesulitan untuk melakukan hal baru tanpa bimbingan orang lain		✓				
		Kemampuan Menerima Kenyataan Menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dengan lapang dada dan realistis (Qana'ah dan Sabar)	79	Saya menerima nilai ujian yang rendah sebagai hasil dari usaha saya sendiri			✓			
			80	Saya percaya bahwa semua yang terjadi adalah takdir Allah SWT yang harus saya terima		✓				
			81	Saya sering menuntut hal yang tidak mungkin untuk saya miliki saat ini		✓				
		Kemampuan Beradaptasi Mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru dan tekanan	82	Saya cepat merasa nyaman dan bersemangat ketika pindah ke lingkungan atau kelompok baru		✓				
			83	Saya dapat bekerjasama dengan siapa saja.tanpa merasa tertekan oleh sifat mereka		✓				
			84	Saya sering merasa gelisah tanpa alasan yang jelas ? ↳ insecure			✓	✗		

Dipindai dengan CamScanner

		lingkungan secara emosional								
		Kemampuan Merespon dengan Tepat Memberikan reaksi emosional yang seimbang dan sesuai dengan kadar situasi	85	Saya sering bereaksi berlebihan terhadap masalah kecil yang sebenarnya tidak penting		✓				
			86	Saya tahu kapan harus menunjukkan keseriusan dan kapan harus bercanda		✓				
			87	Saya kesulitan mengontrol kegembiraan sehingga mengganggu orang lain		✓				
		Merasa Aman Merasa terlindungi dan nyaman secara psikologis dalam berbagai situasi	88	Saya merasa aman dan dilindungi oleh Allah SWT meskipun berada di tempat asing			✓			imam ?
			89	Saya sering merasa tidak ada orang yang benar-benar bisa saya percaya di sekolah						
			90	Saya khawatir berlebihan jika tidak ada kabar dari orang tua saya			✓			
		Kemampuan Berempati Kepekaan terhadap perasaan dan kebutuhan emosional orang lain	91	Saya tidak terlalu memedulikan perasaan teman yang sedang mengalami kesulitan		✓				
			92	Saya ~~sulit~~ kadar bisa membayangkan apa yang dirasakan oleh orang lain yang berbeda nasib dengan saya UF		✓				
			93	Saya senang memberikan dukungan moral dan motivasi kepada teman yang sedang berjuang		✓				
		Kemampuan Menguasai Amarah Mengendalikan dorongan untuk melampiaskan kemarahan secara destruktif	94	Ketika marah, saya sering membanting barang atau merusak benda di sekitar saya		✓				
			95	Saya mencari cara yang damai untuk menyelesaikan perselisihan dengan teman		✓				
			96	Saya mampu memaafkan kesalahan orang lain meskipun mereka telah menyakiti hati saya			✓			

Dipindai dengan CamScanner

Catatan dan Saran/Perbaikan

mencari model instrumen penelitian dari penelitian sebelumnya untuk menyesuaikan indikator & pernyataan yang digunakan.

Kesimpulan

- [ ] Indikator layak digunakan untuk penelitian
- [x] Indikator layak digunakan dengan perbaikan
- [ ] Indikator layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan dengan catatan dan saran/perbaikan sebagaimana terlampir

Ponorogo, 31 Oktober 2025

Validator,

Shelrya Fauziah Arch.

Dipindai dengan CamScanner

PERMOHONAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Kepada Yth.

Bapak/~~Ibu~~ Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Dosen _____

Sehubungan dengan pelaksanaan Tugas Akhir (TA), dengan ini saya:

Nama	:	Adinda Roisatul Fawziyah
NIM	:	505220002
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Karakter Religius dan Kematangan Emosi Siswa Kelas IX di Ponorogo.

dengan hormat mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan validasi terhadap instrumen penelitian yang telah saya susun.

Demikian permohonan saya, atas bantuan dan perhatian Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Ponorogo, 28 Oktober 2025
Pemohon,

Adinda Roisatul Fawziyah

Mengetahui,

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Dr. Nur Kolis, S.Ag., M.Ag.	Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERNYATAAN VALIDASI

INSTRUMEN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Miftahul Ulum

NIP : 197403062003121001

Menyatakan bahwa instrument penelitian atas nama mahasiswa:

Nama : Adinda Roisatul Fawziyah

NIM : 505220002

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Religius dan Kematangan Emosi Siswa Kelas IX di Ponorogo

Setelah dilakukan kajian atas instrumen penelitian TA tersebut dapat dinyatakan:

- [x] Layak digunakan untuk penelitian
- [ ] Layak digunakan dengan perbaikan
- [ ] Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan dengan catatan dan saran/perbaikan sebagaimana terlampir.

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya

Ponorogo, 30 Oktober 2025
Validator,

M. Miftahul Ulum
NIP. 197403062003121001

Catatan:

[ ] Beri tanda √

Dipindai dengan CamScanner

INSTRUMEN VALIDASI ANGKET

A. Identitas Angket

Judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Religius dan Kematangan Emosonal Siswa Kelas IX di Ponorogo

Peneliti : Adinda Roisatul Fawziyah

B. Identitas Validator

Nama Validator :

NIP :

Tanggal Pengisian :

C. Petunjuk Pengisian

Lembar instrument ini dimaksudkan untuk mengetahui tanggapan Bapak/Ibu mengenai "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Religius dan Kematangan Emosonal Siswa Kelas IX di Ponorogo".

1. Bapak/Ibu diharapkan tidak mengosongi di setiap jawaban dari pernyataan yang ada, karena jawaban Bapak/Ibu sangat penting dan dibutuhkan dalam penelitian ini.
2. Berilah tanda (✓) pada kolom yang tersedia dengan penjelasan sebagai berikut :
   - ✓ **Skor 5 = Sangat Setuju**
   - ✓ **Skor 4 = Setuju**
   - ✓ **Skor 3 = Kurang Setuju**
   - ✓ **Skor 2 = Tidak Setuju**
   - ✓ **Skor 1 = Sangat Tidak Setuju**

Selain Bapak/Ibu memberikan penilaian, dapat juga Bapak/Ibu memberikan tanggapan langsung di dalam kolom keterangan. Atas bantuan penilaian Bapak/Ibu saya mengucapkan terima kasih.

Dipindai dengan CamScanner

INSTRUMEN VALIDASI ANGKET

No	Variabel	Indikator	No	Pernyataan	Skor					Keterangan
					5	4	3	2	1	
A	Kecerdasan Spiritual	**Bersikap Fleksibel (Adaptif)** Kemampuan menyesuaikan diri dan merespons situasi baru dengan spontan dan tepat	1	Saya mudah menyesuaikan diri dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda		✓				✓
			2	Saya bersikap tenang ketika rencana awal saya gagal		✓				
			3	Saya sulit menerima masukan atau kritik yang mengharuskan saya mengubah cara pandang			✓			
		Kesadaran Diri yang Tinggi (Self-awareness) Memahami nilai-nilai hidup, keyakinan, dan motivasi diri yang mendalam	4	Saya sering merasa bingung tentang nilai-nilai hidup apa yang harus saya pegang			✓			Bny kata seng
			5	Saya sering mengevaluasi perilaku saya setelah berinteraksi dengan orang lain		✓				
			6	Saya jarang meluangkan waktu untuk memikirkan tujuan akhir dari hidup saya				✓		
		Kemampuan untuk Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan Mengambil pelajaran berharga dan mengubah kesulitan/kegagalan menjadi dorongan positif	7	Saya menganggap setiap kegagalan sebagai teguran untuk lebih giat beribadah	✓					
			8	Ketika mendapat musibah, saya merasa bahwa Tuhan tidak adil kepada saya		✓				
			9	Saya bisa mengubah rasa kecewa menjadi motivasi diri untuk bertobat		✓				
		Kemampuan Untuk Menghadapi dan Melampaui	10	Saya memilih untuk berhenti melakukan sesuatu jika mulai terasa menyakitkan atau menguji kesabaran		✓				

Dipindai dengan CamScanner

		Rasa Sakit (Transendensi) Daya tahan (resiliensi), ketabahan, dan tidak menyerah di tengah tekanan/cobaan	11	Saya percaya bahwa dengan berzikir dan berdoa, saya bisa melewati kesulitan seberat apa pun	✓					
			12	Saya tidak mudah mengeluh saat sakit atau kesulitan datang		✓				
		Kualitas Hidup yang Diilhami oleh Visi dan Nilai. Menjalani kehidupan sehari-hari selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang diyakini	13	Saya sering mengabaikan nasihat orang tua atau guru demi kesenangan teman-teman saya				✓		
			14	Saya merasa hidup saya memiliki makna dan tujuan yang jelas, yaitu beribadah kepada Allah SWT	✓					
			15	Saya cenderung memikirkan kesenangan duniawi daripada mempersiapkan bekal akhirat				✓		
		Keengganan untuk Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu. Menghindari perbuatan zalim dan merugikan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan	16	Saya selalu berhati-hati agar perkataan saya tidak menyinggung atau menyakiti perasaan teman		✓				Ung kata selalu
			17	Saya sering menyepelekan larangan agama (seperti berbohong atau bergosip) jika itu menguntungkan saya				✓		Ung
			18	Saya berusaha menjaga fasilitas umum di sekolah dan tidak merusaknya		✓				
		Berpikir Secara Holistik. Melihat keterkaitan antara berbagai hal dan memahami suatu situasi dalam konteks yang lebih luas (tauhid)	19	Saya sulit melihat bagaimana peristiwa kecil dalam hidup saya berkaitan dengan rencana besar Tuhan			✓			
			20	Saya melihat semua orang, terlepas dari perbedaan, sebagai hamba Allah yang harus dihormati		✓				
			21	Saya hanya fokus pada satu aspek masalah tanpa memikirkan dampak keseluruhannya			✓			

Dipindai dengan CamScanner

		Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban – jawaban yang mendasar Rasa ingin tahu yang mendalam tentang makna, nilai, dan realitas terdalam (transendensi).	22	Saya menerima ajaran agama apa adanya tanpa mau berpikir lebih jauh tentang maknanya		✓				
			23	Saya sering memikirkan hal-hal besar seperti tujuan akhir kehidupan dan Hari Akhir		✓				
			24	Saya merasa tidak perlu tahu mengapa suatu peraturan itu dibuat				✓		
		Menjadi Pribadi Mandiri Memiliki otoritas batin dan kemandirian dalam bertindak sesuai hati nurani	25	Saya memiliki prinsip yang kuat dan tidak mudah diombang-ambing oleh pendapat orang lain		✓				
			26	Saya merasa sulit menentukan pilihan dan sering tergantung pada pendapat teman				✓		
			27	Saya lebih memilih mengikuti ajakan buruk teman daripada sendirian				✓		
B	Kecerdasan Emosional	**Kesadaran Diri (Mengenali Emosi Diri)** Kemampuan mengetahui emosi yang dirasakan, kekuatan, dan kelemahan diri sendiri	28	Saya menerima kelemahan diri saya sebagai bahan untuk perbaikan di masa depan		✓				
			29	Saya tahu kapan saya harus mundur sejenak untuk menenangkan diri sebelum bertindak		✓				
			30	Ketika sedang emosi, saya kesulitan mengenali perasaan saya sendiri			✓			
		Pengaturan Diri (Mengelola Emosi) Kemampuan mengendalikan	31	Saya sering meluapkan kemarahan saya tanpa memikirkan tempat dan waktu				✓		
			32	Saya sulit menahan diri untuk tidak membalas dendam saat diperlakukan tidak adil				✓		

Dipindai dengan CamScanner

		emosi yang merusak, bertanggung jawab, dan menunda kepuasan	33	Saya sering menyesali perkataan yang saya ucapkan saat sedang emosi		✓				
		Motivasi Diri (Mendorong Diri Sendiri) Dorongan untuk meraih tujuan dengan semangat, optimisme, dan ketekunan meskipun ada halangan	34	Saya cepat merasa bosan dan malas belajar jika tugasnya terlalu banyak		✓				
			35	Saya tetap optimis bahwa saya bisa meraih prestasi yang baik di sekolah	✓					
			36	Saya hanya rajin belajar ketika ada imbalan atau pujian dari orang lain			✓			
		Empati (Mengenali Emosi Orang Lain) Kemampuan memahami perasaan dan sudut pandang orang lain	37	Mampu memberikan dukungan dan kepedulian kepada orang lain		✓				
			38	Hanya memikirkan kepentingan diri sendiri			✓			
			39	Saling pengertian terhadap situasi dan kondisi sesama		✓				
		Keterampilan Sosial (Membina Hubungan) Membina Kemampuan membujuk, memimpin, bekerja sama, dan membangun jaringan	40	Saya lebih suka tidak ikut campur dalam kegiatan sosial di kelas			✓			
			41	Saya mampu meyakinkan teman-teman untuk melakukan kegiatan positif (misalnya, mengajak salat berjamaah)		✓				
			42	Saya merasa kesulitan untuk memulai percakapan dengan orang yang baru saya kenal		✓				
C	Karakter religius	**Taat kepada Allah SWT** Menjalankan perintah dan	43	Saya selalu berusaha melaksanakan salat lima waktu tepat pada waktunya	✓					
			44	Saya rutin melaksanakan ibadah puasa Ramadhan	✓					

Dipindai dengan CamScanner

		menjauhi larangan Allah SWT dengan kesadaran penuh	45	Saya merasa terbebani jika harus melakukan ibadah sunah				✓		
		Ikhlas Melakukan perbuatan baik semata-mata mengharap ridha Allah SWT	46	Saya memberi bantuan kepada teman tanpa mengharapkan balasan apa pun	✓					
			47	Saya membantu guru membersihkan kelas meskipun tidak ada yang menyuruh	✓					
			48	Saya sering merasa iri jika ada teman yang dipuji karena amal kebaikannya		✓				
		Percaya Diri Keyakinan pada kemampuan diri dan tidak mudah terpengaruh hal negatif, berlandaskan tauhid	49	Saya merasa malu untuk bertanya jika ada materi PAI yang tidak saya pahami			✓			
			50	Saya berani menyampaikan pendapat tentang isu agama di kelas meskipun berbeda dari teman lain		✓				
			51	Saya yakin bahwa pertolongan Allah SWT akan datang selama saya terus berusaha	✓					
		Kreatif Mampu menciptakan ide atau solusi baru dalam konteks nilai-nilai keislaman	52	Saya mencari cara baru yang efektif agar bisa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an	✓					
			53	Saya memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan konten positif tentang agama		✓				
			54	Saya selalu berusaha menemukan inovasi untuk meningkatkan kualitas ibadah saya	✓					
		Bertanggung Jawab Menjalankan kewajiban dan menerima risiko atas keputusan yang diambil	55	Saya selalu menyelesaikan tugas PAI yang diberikan oleh guru tepat waktu	✓					
			56	Saya sering menyalahkan teman ketika hasil tugas kelompok kami tidak memuaskan			✓			
			57	Saya menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah dan sesama	✓					

Dipindai dengan CamScanner

		Cinta Ilmu Semangat untuk terus belajar dan mencari pengetahuan, baik dunia maupun akhirat	58	Saya hanya belajar PAI ketika ada ujian atau ulangan saja			✓			
			59	Saya berusaha mencari ilmu dari berbagai sumber, tidak hanya dari guru di sekolah		✓				
			60	Saya lebih memilih bermain daripada menggunakan waktu luang untuk membaca			✓			
		Jujur Berkata, bersikap, dan bertindak sesuai dengan fakta dan kebenaran	61	Saya pernah berbohong kepada orang tua atau guru agar tidak dihukum			✓			
			62	Saya mengembalikan barang yang bukan milik saya kepada pemiliknya, meskipun tidak ada yang tahu		✓				
			63	Saya tidak pernah mencontek atau memberikan contekan saat ujian		✓				
		Disiplin Taat dan tertib pada aturan yang berlaku	64	Saya selalu datang ke sekolah dan masuk kelas tepat waktu		✓				
			65	Saya menunda-nunda pekerjaan sampai batas waktu yang ditentukan				✓		
			66	Saya sering tidak fokus selama kegiatan pembelajaran di kelas			✓			
		Taat Peraturan Menerima dan menjalankan aturan formal dan informal yang berlaku	67	Saya selalu menaati peraturan di sekolah sebagai bentuk penghormatan kepada guru	✓					
			68	Saya mempelajari dan memahami peraturan sekolah agar tidak melanggarnya	✓					
			69	Saya sering mencari-cari celah untuk menghindari peraturan yang berlaku			✓			
		Toleran Menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan orang lain (sesama muslim/antar agama)	70	Saya menghargai teman yang memiliki pendapat berbeda dengan saya dalam diskusi materi Pendidikan Agama Islam		✓				
			71	Saya tidak mengganggu teman yang sedang beribadah sesuai dengan keyakinannya		✓				

Dipindai dengan CamScanner

			72	Saya hanya mau berinteraksi dan berteman dengan orang yang sepemahaman dengan saya			✓			
		Menghormati Orang Lain Bersikap sopan, santun, dan menghargai kedudukan orang lain	73	Saya selalu berbicara dengan nada yang sopan kepada guru dan orang yang lebih tua	✓					
			74	Saya mendengarkan dengan penuh perhatian saat guru sedang berbicara	✓					
			75	Saya selalu cuek dan berpura-pura tidak melihat saat bertemu guru				✓		
D	Kematangan Emosi	**Kemandirian** Kemampuan untuk bergantung pada diri sendiri dan tidak terlalu memerlukan dukungan emosional dari orang lain	76	Saya dapat membuat keputusan tentang tugas sekolah tanpa harus selalu meminta pendapat orang lain		✓				
			77	Saya sering merasa sangat sedih jika keinginan saya tidak terpenuhi		✓				
			78	Saya merasa kesulitan untuk melakukan hal baru tanpa bimbingan orang lain			✓			
		Kemampuan Menerima Kenyataan Menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dengan lapang dada dan realistis (Qana'ah dan Sabar)	79	Saya menerima nilai ujian yang rendah sebagai hasil dari usaha saya sendiri		✓				
			80	Saya percaya bahwa semua yang terjadi adalah takdir Allah SWT yang harus saya terima		✓				
			81	Saya sering menuntut hal yang tidak mungkin untuk saya miliki saat ini			✓			
		Kemampuan Beradaptasi Mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru dan tekanan	82	Saya cepat merasa nyaman dan bersemangat ketika pindah ke lingkungan atau kelompok baru			✓			
			83	Saya dapat bekerjasama dengan siapa saja tanpa merasa tertekan oleh sifat mereka		✓				
			84	Saya sering merasa gelisah tanpa alasan yang jelas			✓			

Dipindai dengan CamScanner

		lingkungan secara emosional								
		Kemampuan Merespon dengan Tepat Memberikan reaksi emosional yang seimbang dan sesuai dengan kadar situasi	85	Saya sering bereaksi berlebihan terhadap masalah kecil yang sebenarnya tidak penting			✓			
			86	Saya tahu kapan harus menunjukkan keseriusan dan kapan harus bercanda		✓				
			87	Saya kesulitan mengontrol kegembiraan sehingga mengganggu orang lain			✓			
		Merasa Aman Merasa terlindungi dan nyaman secara psikologis dalam berbagai situasi	88	Saya merasa aman dan dilindungi oleh Allah SWT meskipun berada di tempat asing	✓					
			89	Saya sering merasa tidak ada orang yang benar-benar bisa saya percaya di sekolah			✓			
			90	Saya khawatir berlebihan jika tidak ada kabar dari orang tua saya		✓				
		Kemampuan Berempati Kepekaan terhadap perasaan dan kebutuhan emosional orang lain	91	Saya tidak terlalu memedulikan perasaan teman yang sedang mengalami kesulitan			✓			
			92	Saya sulit membayangkan apa yang dirasakan oleh orang lain yang berbeda nasib dengan saya			✓			
			93	Saya senang memberikan dukungan moral dan motivasi kepada teman yang sedang berjuang		✓				
		Kemampuan Menguasai Amarah Mengendalikan dorongan untuk melampiaskan kemarahan secara destruktif	94	Ketika marah, saya sering membanting barang atau merusak benda di sekitar saya				✓		
			95	Saya mencari cara yang damai untuk menyelesaikan perselisihan dengan teman		✓				
			96	Saya mampu memaafkan kesalahan orang lain meskipun mereka telah menyakiti hati saya		✓				

Dipindai dengan CamScanner

Catatan dan Saran/Perbaikan

ada beberapa pernyataan yg perlu diperbaiki

Kesimpulan

- [x] Indikator layak digunakan untuk penelitian
- [ ] Indikator layak digunakan dengan perbaikan
- [ ] Indikator layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan dengan catatan dan saran/perbaikan sebagaimana terlampir

Ponorogo, 30 Oktober 2025

Validator,

M. Miftahul Ulum

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERNYATAAN VALIDASI

INSTRUMEN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Edy Purnomo, M.Pd

NIP : _____

Menyatakan bahwa instrument penelitian atas nama mahasiswa:

Nama : Adinda Roisatul Fawziyah

NIM : 505220002

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Religius dan Kematangan Emosi Siswa Kelas IX di Ponorogo

Setelah dilakukan kajian atas instrumen penelitian TA tersebut dapat dinyatakan:

- ☐ Layak digunakan untuk penelitian
- ☑ Layak digunakan dengan perbaikan
- ☐ Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan dengan catatan dan saran/perbaikan sebagaimana terlampir.

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya

Ponorogo, Oktober 2025
Validator,

Edy Purnomo, M.Pd
NIP.

Catatan:

☐ Beri tanda √

Dipindai dengan CamScanner

PERMOHONAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Kepada Yth,

Bapak/Ibu _____

Dosen _____

Sehubungan dengan pelaksanaan Tugas Akhir (TA), dengan ini saya:

Nama	:	Adinda Roisatul Fawziyah
NIM	:	505220002
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Karakter Religius dan Kematangan Emosi Siswa Kelas IX di Ponorogo.

dengan hormat mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan validasi terhadap instrumen penelitian yang telah saya susun.

Demikian permohonan saya, atas bantuan dan perhatian Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Ponorogo, 28 Oktober 2025
Pemohon,

Adinda Roisatul Fawziyah

Mengetahui,

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Dr. Nur Kolis, S.Ag., M.Ag.	Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.

Dipindai dengan CamScanner

INSTRUMEN VALIDASI ANGKET

A. Identitas Angket

Judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Religius dan Kematangan Emosonal Siswa Kelas IX di Ponorogo

Peneliti : Adinda Roisatul Fawziyah

B. Identitas Validator

Nama Validator :

NIP :

Tanggal Pengisian :

C. Petunjuk Pengisian

Lembar instrument ini dimaksudkan untuk mengetahui tanggapan Bapak/Ibu mengenai "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Religius dan Kematangan Emosonal Siswa Kelas IX di Ponorogo".

1. Bapak/Ibu diharapkan tidak mengosongi di setiap jawaban dari pernyataan yang ada, karena jawaban Bapak/Ibu sangat penting dan dibutuhkan dalam penelitian ini.
2. Berilah tanda (✓) pada kolom yang tersedia dengan penjelasan sebagai berikut :
   - ✓ **Skor 5 = Sangat Setuju**
   - ✓ **Skor 4 = Setuju**
   - ✓ **Skor 3 = Kurang Setuju**
   - ✓ **Skor 2 = Tidak Setuju**
   - ✓ **Skor 1 = Sangat Tidak Setuju**

Selain Bapak/Ibu memberikan penilaian, dapat juga Bapak/Ibu memberikan tanggapan langsung di dalam kolom keterangan. Atas bantuan penilaian Bapak/Ibu saya mengucapkan terima kasih.

Dipindai dengan CamScanner

INSTRUMEN VALIDASI ANGKET

No	Variabel	Indikator	No	Pernyataan	Skor					Keterangan
					5	4	3	2	1	
A	Kecerdasan Spiritual	**Bersikap Fleksibel (Adaptif)** Kemampuan menyesuaikan diri dan merespons situasi baru dengan spontan dan tepat	1	Saya mudah menyesuaikan diri dengan teman-teman ~~dari~~ latar belakang yang berbeda		✓			✓	
			2	Saya bersikap tenang ketika rencana awal saya gagal		✓				
			3	Saya sulit menerima masukan ~~atau~~ kritik yang mengharuskan saya mengubah cara pandang			✓			
		Kesadaran Diri yang Tinggi (Self-awareness) Memahami nilai-nilai hidup, keyakinan, dan motivasi diri yang mendalam	4	Saya ~~sering merasa~~ bingung tentang nilai-nilai hidup apa yang harus saya pegang			✓			
			5	Saya ~~sering~~ mengevaluasi perilaku saya setelah berinteraksi dengan orang lain		✓				
			6	Saya ~~jarang~~ meluangkan waktu untuk memikirkan tujuan akhir dari hidup saya				✓		
		Kemampuan untuk Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan Mengambil pelajaran berharga dan mengubah kesulitan/kegagalan menjadi dorongan positif	7	Saya menganggap setiap kegagalan sebagai teguran untuk lebih giat beribadah	✓					
			8	Ketika mendapat musibah, saya merasa bahwa Tuhan tidak adil kepada saya		✓				
			9	Saya bisa mengubah rasa kecewa menjadi motivasi diri untuk bertobat		✓				
		Kemampuan Untuk Menghadapi dan Melampaui	10	Saya ~~memilih untuk~~ berhenti melakukan sesuatu jika mulai terasa menyakitkan atau menguji kesabaran		✓				

Dipindai dengan CamScanner

		Rasa Sakit (Transendensi) Daya tahan (resiliensi), ketabahan, dan tidak menyerah di tengah tekanan/cobaan	11	~~Saya percaya bahwa~~ dengan berzikir dan berdoa, saya bisa melewati kesulitan seberat apa pun	✓					
			12	Saya tidak ~~mudah~~ mengeluh saat ~~sakit atau kesulitan datang~~ mendapat musibah		✓				
		Kualitas Hidup yang Diilhami oleh Visi dan Nilai. Menjalani kehidupan sehari-hari selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang diyakini	13	Saya ~~sering~~ mengabaikan nasihat orang tua atau guru demi kesenangan teman-teman saya				✓		
			14	~~Saya merasa~~ hidup saya memiliki makna dan tujuan yang jelas, yaitu beribadah kepada Allah SWT	✓					
			15	Saya ~~cenderung~~ lebih memikirkan kesenangan duniawi daripada mempersiapkan bekal akhirat				✓		
		Keengganan untuk Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu. Menghindari perbuatan zalim dan merugikan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan	16	Saya selalu berhati-hati agar perkataan saya tidak menyinggung atau menyakiti perasaan teman		✓				
			17	Saya sering menyepelekan larangan agama (seperti berbohong atau bergosip) jika itu menguntungkan saya				✓		
			18	Saya ~~berusaha~~ menjaga fasilitas umum di sekolah dan tidak merusaknya		✓				
		Berpikir Secara Holistik. Melihat keterkaitan antara berbagai hal dan memahami suatu situasi dalam konteks yang lebih luas (tauhid)	19	Saya sulit melihat bagaimana peristiwa kecil dalam hidup saya berkaitan dengan rencana besar Tuhan			✓			
			20	Saya melihat semua orang, terlepas dari perbedaan, sebagai hamba Allah yang harus dihormati		✓				
			21	Saya hanya fokus pada satu aspek masalah tanpa memikirkan dampak keseluruhannya			✓			

Dipindai dengan CamScanner

		Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban – jawaban yang mendasar Rasa ingin tahu yang mendalam tentang makna, nilai, dan realitas terdalam (transendensi).	22	Saya menerima ajaran agama apa adanya tanpa mau berpikir lebih jauh tentang maknanya		✓			
			23	Saya sering memikirkan hal-hal besar seperti tujuan akhir kehidupan ~~dan Hari Akhir~~		✓			
			24	Saya merasa tidak perlu tahu mengapa suatu peraturan itu dibuat				✓	
		Menjadi Pribadi Mandiri Memiliki otoritas batin dan kemandirian dalam bertindak sesuai hati nurani	25	Saya memiliki prinsip yang kuat dan tidak mudah diombang-ambing oleh pendapat orang lain		✓			
			26	Saya m~~erasa~~ sulit menentukan pilihan dan sering tergantung pada pendapat teman				✓	
			27	Saya lebih memilih mengikuti ajakan buruk teman daripada ~~sendirian~~				✓	
B	Kecerdasan Emosional	**Kesadaran Diri (Mengenali Emosi Diri)** Kemampuan mengetahui emosi yang dirasakan, kekuatan, dan kelemahan diri sendiri	28	Saya menerima kelemahan diri saya sebagai bahan untuk perbaikan di masa depan		✓			
			29	Saya tahu kapan saya harus mundur sejenak untuk menenangkan diri sebelum bertindak		✓			
			30	Ketika sedang emosi, saya kesulitan mengenali perasaan saya sendiri			✓		
		Pengaturan Diri (Mengelola Emosi) Kemampuan mengendalikan	31	Saya se~~ring~~ meluapkan kemarahan saya tanpa memikirkan tempat dan waktu				✓	
			32	Saya sulit menahan diri untuk tidak membalas dendam saat diperlakukan tidak adil				✓	

Dipindai dengan CamScanner

		emosi yang merusak, bertanggung jawab, dan menunda kepuasan	33	Saya sering menyesali perkataan yang saya ucapkan saat sedang emosi		✓				
		Motivasi Diri (Mendorong Diri Sendiri) Dorongan untuk meraih tujuan dengan semangat, optimisme, dan ketekunan meskipun ada halangan	34	Saya c~~epat merasa~~ bosan dan malas belajar jika tugasnya terlalu banyak		✓				
			35	Saya tetap optimis bahwa saya bisa meraih prestasi yang baik di sekolah	✓					
			36	Saya hanya rajin belajar ketika ada imbalan atau pujian dari orang lain			✓			
		Empati (Mengenali Emosi Orang Lain) Kemampuan memahami perasaan dan sudut pandang orang lain	37	Mampu memberikan dukungan dan kepedulian kepada orang lain		✓				
			38	Hanya memikirkan kepentingan diri sendiri			✓			
			39	Saling pengertian terhadap situasi dan kondisi sesama Teman ~~Tang~~		✓				
		Keterampilan Sosial (Membina Hubungan) Membina Kemampuan membujuk, memimpin, bekerja sama, dan membangun jaringan	40	Saya lebih suka tidak ikut campur dalam kegiatan sosial di kelas			✓			
			41	Saya mampu meyakinkan teman-teman untuk melakukan kegiatan positif (misalnya, mengajak salat berjamaah)		✓				
			42	Saya ~~merasa~~ kesulitan untuk memulai percakapan dengan orang yang baru saya kenal		✓				
C	Karakter religius	**Taat kepada Allah SWT** Menjalankan perintah dan	43	Saya selalu berusaha melaksanakan salat lima waktu tepat pada waktunya	✓					
			44	Saya rutin melaksanakan ibadah puasa Ramadhan	✓					

Dipindai dengan CamScanner

		menjauhi larangan Allah SWT dengan kesadaran penuh	45	Saya ~~merasa~~ terbebani jika harus melakukan ibadah sunah				✓		
		Ikhlas Melakukan perbuatan baik semata-mata mengharap ridha Allah SWT	46	Saya memberi bantuan kepada teman tanpa mengharapkan balasan ~~apa pun~~	✓					
			47	Saya membantu guru membersihkan kelas meskipun tidak ada yang menyuruh	✓					
			48	Saya ~~sering merasa~~ iri jika ada teman yang dipuji karena amal kebaikannya		✓				
		Percaya Diri Keyakinan pada kemampuan diri dan tidak mudah terpengaruh hal negatif, berlandaskan tauhid	49	Saya ~~merasa~~ malu untuk bertanya jika ada materi PAI yang tidak saya pahami			✓			
			50	Saya berani menyampaikan pendapat tentang isu agama di kelas meskipun berbeda dari teman lain		✓				
			51	Saya yakin bahwa pertolongan Allah SWT akan datang selama saya terus berusaha	✓					
		Kreatif Mampu menciptakan ide atau solusi baru dalam konteks nilai-nilai keislaman	52	Saya mencari cara baru yang efektif agar bisa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an	✓					
			53	Saya memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan konten positif tentang agama		✓				
			54	Saya selalu berusaha menemukan inovasi untuk meningkatkan kualitas ibadah saya	✓					
		Bertanggung Jawab Menjalankan kewajiban dan menerima risiko atas keputusan yang diambil	55	Saya selalu menyelesaikan tugas PAI yang diberikan oleh guru tepat waktu	✓					
			56	Saya ~~sering~~ menyalahkan teman ketika hasil tugas kelompok kami tidak memuaskan			✓			
			57	Saya menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah dan sesama	✓					

Dipindai dengan CamScanner

		Cinta Ilmu Semangat untuk terus belajar dan mencari pengetahuan, baik dunia maupun akhirat	58	Saya hanya belajar PAI ketika ada ujian atau ulangan ~~saja~~			✓			
			59	Saya berusaha mencari ilmu dari berbagai sumber, tidak hanya dari guru di sekolah		✓				
			60	Saya lebih memilih bermain daripada menggunakan waktu luang untuk membaca dan			✓			
		Jujur Berkata, bersikap, dan bertindak sesuai dengan fakta dan kebenaran	61	Saya pernah berbohong kepada orang tua atau guru agar tidak dihukum			✓			
			62	Saya mengembalikan barang yang bukan milik saya kepada pemiliknya, ~~meskipun tidak ada yang tahu~~		✓				
			63	Saya tidak pernah mencontek atau memberikan contekan saat ujian		✓				
		Disiplin Taat dan tertib pada aturan yang berlaku	64	Saya selalu datang ke sekolah dan masuk kelas tepat waktu		✓				
			65	Saya menunda-~~nunda~~ pekerjaan sampai batas waktu yang ditentukan				✓		
			66	Saya sering tidak fokus selama kegiatan pembelajaran di kelas			✓			
		Taat Peraturan Menerima dan menjalankan aturan formal dan informal yang berlaku	67	Saya selalu menaati peraturan di sekolah sebagai bentuk penghormatan kepada guru	✓					
			68	Saya mempelajari dan memahami peraturan sekolah agar tidak melanggarnya	✓					
			69	Saya sering mencari-cari celah untuk menghindari peraturan yang berlaku			✓			
		Toleran Menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan orang lain (sesama muslim/antar agama)	70	Saya menghargai teman yang memiliki pendapat berbeda ~~dengan saya~~ dalam diskusi materi Pendidikan Agama Islam		✓				
			71	Saya tidak mengganggu teman yang sedang beribadah sesuai dengan keyakinannya		✓				

Dipindai dengan CamScanner

			72	Saya hanya mau berinteraksi dan berteman dengan orang yang sepemahaman dengan saya			✓			
		Menghormati Orang Lain Bersikap sopan, santun, dan menghargai kedudukan orang lain	73	Saya selalu berbicara dengan nada yang sopan kepada guru dan orang yang lebih tua	✓					
			74	Saya mendengarkan dengan penuh perhatian saat guru sedang berbicara	✓					
			75	Saya selalu cuek dan berpura-pura tidak melihat saat bertemu guru				✓		
D	Kematangan Emosi	**Kemandirian** Kemampuan untuk bergantung pada diri sendiri dan tidak terlalu memerlukan dukungan emosional dari orang lain	76	Saya dapat membuat keputusan tentang tugas sekolah tanpa harus selalu meminta pendapat orang lain		✓				Saya dapat menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain.
			77	Saya ~~sering merasa~~ sangat sedih jika keinginan saya tidak terpenuhi		✓				
			78	Saya ~~merasa~~ kesulitan untuk melakukan hal baru tanpa bimbingan orang lain			✓			
		Kemampuan Menerima Kenyataan Menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dengan lapang dada dan realistis (Qana'ah dan Sabar)	79	Saya menerima nilai ujian yang rendah sebagai hasil dari usaha saya sendiri		✓				
			80	Saya percaya bahwa semua yang terjadi adalah takdir Allah SWT yang harus saya terima		✓				
			81	Saya sering menuntut hal yang tidak mungkin untuk saya miliki saat ini			✓			
		Kemampuan Beradaptasi Mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru dan tekanan	82	Saya ~~cepat merasa~~ nyaman dan bersemangat ketika pindah ke lingkungan atau kelompok baru			✓			
			83	Saya dapat bekerjasama dengan siapa saja tanpa merasa tertekan oleh sifat mereka		✓				
			84	Saya sering merasa gelisah tanpa alasan yang jelas			✓			

Dipindai dengan CamScanner

					1	2	3	4	5	Negatif
					5	4	3	2	1	positif
		lingkungan secara emosional								
		Kemampuan Merespon dengan Tepat Memberikan reaksi emosional yang seimbang dan sesuai dengan kadar situasi	85	Saya sering bereaksi berlebihan terhadap masalah kecil yang sebenarnya tidak penting			✓			
			86	Saya tahu kapan harus menunjukkan keseriusan dan kapan harus bercanda	✓					
			87	Saya kesulitan mengontrol kegembiraan sehingga mengganggu orang lain	✓					
		Merasa Aman Merasa terlindungi dan nyaman secara psikologis dalam berbagai situasi	88	Saya merasa aman dan dilindungi oleh Allah SWT meskipun berada di tempat asing			✓			
			89	Saya sering merasa tidak ada orang yang benar-benar bisa saya percaya di sekolah			✓			
			90	Saya khawatir berlebihan jika tidak ada kabar dari orang tua saya		✓				
		Kemampuan Berempati Kepekaan terhadap perasaan dan kebutuhan emosional orang lain	91	Saya tidak terlalu memedulikan perasaan teman yang sedang mengalami kesulitan			✓			
			92	Saya sulit membayangkan apa yang dirasakan oleh orang lain yang berbeda nasib dengan saya			✓			
			93	Saya senang memberikan dukungan moral dan motivasi kepada teman yang sedang berjuang		✓				
		Kemampuan Menguasai Amarah Mengendalikan dorongan untuk melampiaskan kemarahan secara destruktif	94	Ketika marah, saya sering membanting barang atau merusak benda di sekitar saya				✓		
			95	Saya mencari cara yang damai untuk menyelesaikan perselisihan dengan teman		✓				
			96	Saya mampu memaafkan kesalahan orang lain meskipun mereka telah menyakiti hati saya		✓				

Dipindai dengan CamScanner

Catatan dan Saran/Perbaikan

kalimat yang di gunakan lebih di sederhanakan lagi

Kesimpulan

- ☐ Indikator layak digunakan untuk penelitian
- ☑ Indikator layak digunakan dengan perbaikan
- ☐ Indikator layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan dengan catatan dan saran/perbaikan sebagaimana terlampir

Ponorogo, Oktober 2025

Validator,

Edy Purnomo, M.Psi

Dipindai dengan CamScanner

INSTRUMEN VALIDASI ANGKET

A. Identitas Angket

Judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Religius dan Kematangan Emosonal Siswa Kelas IX di Ponorogo

Peneliti : Adinda Roisatul Fawziyah

B. Identitas Validator

Nama Validator :

NIP :

Tanggal Pengisian :

C. Petunjuk Pengisian

Lembar instrument ini dimaksudkan untuk mengetahui tanggapan Bapak/Ibu mengenai "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Religius dan Kematangan Emosonal Siswa Kelas IX di Ponorogo".

1. Bapak/Ibu diharapkan tidak mengosongi di setiap jawaban dari pernyataan yang ada, karena jawaban Bapak/Ibu sangat penting dan dibutuhkan dalam penelitian ini.
2. Berilah tanda (✓) pada kolom yang tersedia dengan penjelasan sebagai berikut :
   - ✓ **Skor 5 = Sangat Setuju**
   - ✓ **Skor 4 = Setuju**
   - ✓ **Skor 3 = Kurang Setuju**
   - ✓ **Skor 2 = Tidak Setuju**
   - ✓ **Skor 1 = Sangat Tidak Setuju**

Selain Bapak/Ibu memberikan penilaian, dapat juga Bapak/Ibu memberikan tanggapan langsung di dalam kolom keterangan. Atas bantuan penilaian Bapak/Ibu saya mengucapkan terima kasih.

Dipindai dengan CamScanner

INSTRUMEN VALIDASI ANGKET

No	Variabel	Indikator	No	Pernyataan	Skor					Keterangan
					5	4	3	2	1	
A	Kecerdasan Spiritual	**Bersikap Fleksibel (Adaptif)** Kemampuan menyesuaikan diri dan merespons situasi baru dengan spontan dan tepat	1	Saya mudah menyesuaikan diri dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda	✓					
			2	Saya bersikap tenang ketika rencana awal saya gagal	✓					
			3	Saya sulit menerima masukan atau kritik yang mengharuskan saya mengubah cara pandang		✓				
		Kesadaran Diri yang Tinggi (Self-awareness) Memahami nilai-nilai hidup, keyakinan, dan motivasi diri yang mendalam	4	Saya sering merasa bingung tentang nilai-nilai hidup apa yang harus saya pegang		✓				
			5	Saya sering mengevaluasi perilaku saya setelah berinteraksi dengan orang lain	✓					
			6	Saya jarang meluangkan waktu untuk memikirkan tujuan akhir dari hidup saya		✓				
		Kemampuan untuk Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan Mengambil pelajaran berharga dan mengubah kesulitan/kegagalan menjadi dorongan positif	7	Saya menganggap setiap kegagalan sebagai teguran untuk lebih giat beribadah		✓				
			8	Ketika mendapat musibah, saya merasa bahwa Tuhan tidak adil kepada saya		✓				
			9	Saya bisa mengubah rasa kecewa menjadi motivasi diri untuk bertobat	✓					
		Kemampuan Untuk Menghadapi dan Melampaui	10	Saya memilih untuk berhenti melakukan sesuatu jika mulai terasa menyakitkan atau menguji kesabaran	✓					

Dipindai dengan CamScanner

		Rasa Sakit (Transendensi) Daya tahan (resiliensi), ketabahan, dan tidak menyerah di tengah tekanan/cobaan	11	Saya percaya bahwa dengan berzikir dan berdoa, saya bisa melewati kesulitan seberat apa pun	✓					
			12	Saya tidak mudah mengeluh saat sakit atau kesulitan datang	✓					
		Kualitas Hidup yang Diilhami oleh Visi dan Nilai. Menjalani kehidupan sehari-hari selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang diyakini	13	Saya sering mengabaikan nasihat orang tua atau guru demi kesenangan teman-teman saya		✓				
			14	Saya merasa hidup saya memiliki makna dan tujuan yang jelas, yaitu beribadah kepada Allah SWT		✓				
			15	Saya cenderung memikirkan kesenangan duniawi daripada mempersiapkan bekal akhirat	✓					
		Keengganan untuk Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu. Menghindari perbuatan zalim dan merugikan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan	16	Saya selalu berhati-hati agar perkataan saya tidak menyinggung atau menyakiti perasaan teman	✓					
			17	Saya sering menyepelekan larangan agama (seperti berbohong atau bergosip) jika itu menguntungkan saya		✓				
			18	Saya berusaha menjaga fasilitas umum di sekolah ~~dan~~ dengan tidak merusaknya		✓				
		Berpikir Secara Holistik. Melihat keterkaitan antara berbagai hal dan memahami suatu situasi dalam konteks yang lebih luas (tauhid)	19	Saya sulit melihat bagaimana peristiwa kecil dalam hidup saya berkaitan dengan rencana besar Tuhan		✓				
			20	Saya melihat semua orang, terlepas dari perbedaan, sebagai hamba Allah yang harus dihormati		✓				
			21	Saya hanya fokus pada satu aspek masalah tanpa memikirkan dampak keseluruhannya		✓				

Dipindai dengan CamScanner

		Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban – jawaban yang mendasar Rasa ingin tahu yang mendalam tentang makna, nilai, dan realitas terdalam (transendensi).	22	Saya menerima ajaran agama apa adanya tanpa mau berpikir lebih jauh tentang maknanya	✓					
			23	Saya sering memikirkan hal-hal besar seperti tujuan akhir kehidupan dan Hari Akhir		✓				
			24	Saya merasa tidak perlu tahu mengapa suatu peraturan itu dibuat		✓				
		Menjadi Pribadi Mandiri Memiliki otoritas batin dan kemandirian dalam bertindak sesuai hati nurani	25	Saya memiliki prinsip yang kuat dan tidak mudah diombang-ambing oleh pendapat orang lain	✓					
			26	Saya merasa sulit menentukan pilihan dan sering tergantung pada pendapat teman		✓				
			27	Saya lebih memilih mengikuti ajakan buruk teman daripada sendirian		✓				
B	Kecerdasan Emosional	**Kesadaran Diri (Mengenali Emosi Diri)** Kemampuan mengetahui emosi yang dirasakan, kekuatan, dan kelemahan diri sendiri	28	Saya menerima kelemahan diri saya sebagai bahan untuk perbaikan di masa depan		✓				
			29	Saya tahu kapan saya harus mundur sejenak untuk menenangkan diri sebelum bertindak	✓					
			30	Ketika sedang emosi, saya kesulitan mengenali perasaan saya sendiri	✓					
		Pengaturan Diri (Mengelola Emosi) Kemampuan mengendalikan	31	Saya sering meluapkan kemarahan saya tanpa memikirkan tempat dan waktu	✓					
			32	Saya sulit menahan diri untuk tidak membalas dendam saat diperlakukan tidak adil	✓					

Dipindai dengan CamScanner

		emosi yang merusak, bertanggung jawab, dan menunda kepuasan	33	Saya sering menyesali perkataan yang saya ucapkan saat sedang emosi		✓				
		Motivasi Diri (Mendorong Diri Sendiri) Dorongan untuk meraih tujuan dengan semangat, optimisme, dan ketekunan meskipun ada halangan	34	Saya cepat merasa bosan dan malas belajar jika tugasnya terlalu banyak		✓				
			35	Saya tetap optimis bahwa saya bisa meraih prestasi yang baik di sekolah	✓					
			36	Saya hanya rajin belajar ketika ada imbalan atau pujian dari orang lain		✓				
		Empati (Mengenali Emosi Orang Lain) Kemampuan memahami perasaan dan sudut pandang orang lain	37	Mampu memberikan dukungan dan kepedulian kepada orang lain		✓				
			38	Hanya memikirkan kepentingan diri sendiri		✓				
			39	Saling pengertian terhadap situasi dan kondisi sesama		✓				
		Keterampilan Sosial (Membina Hubungan) Membina Kemampuan membujuk, memimpin, bekerja sama, dan membangun jaringan	40	Saya lebih suka tidak ikut campur dalam kegiatan sosial di kelas	✓					
			41	Saya mampu meyakinkan teman-teman untuk melakukan kegiatan positif (misalnya, mengajak salat berjamaah)	✓					
			42	Saya merasa kesulitan untuk memulai percakapan dengan orang yang baru saya kenal	✓					
C	Karakter religius	**Taat kepada Allah SWT** Menjalankan perintah dan	43	Saya selalu berusaha melaksanakan salat lima waktu tepat pada waktunya	✓					
			44	Saya rutin melaksanakan ibadah puasa Ramadhan	✓					

Dipindai dengan CamScanner

		menjauhi larangan Allah SWT dengan kesadaran penuh	45	Saya merasa terbebani jika harus melakukan ibadah sunah		✓				
		Ikhlas Melakukan perbuatan baik semata-mata mengharap ridha Allah SWT	46	Saya memberi bantuan kepada teman tanpa mengharapkan balasan apa pun		✓				
			47	Saya membantu guru membersihkan kelas meskipun tidak ada yang menyuruh	✓					
			48	Saya sering merasa iri jika ada teman yang dipuji karena amal kebaikannya	✓					
		Percaya Diri Keyakinan pada kemampuan diri dan tidak mudah terpengaruh hal negatif, berlandaskan tauhid	49	Saya merasa malu untuk bertanya jika ada materi PAI yang tidak saya pahami		✓				
			50	Saya berani menyampaikan pendapat tentang isu agama di kelas meskipun berbeda dari teman lain		✓				
			51	Saya yakin bahwa pertolongan Allah SWT akan datang selama saya terus berusaha		✓				
		Kreatif Mampu menciptakan ide atau solusi baru dalam konteks nilai-nilai keislaman	52	Saya mencari cara baru yang efektif agar bisa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an		✓				
			53	Saya memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan konten positif tentang agama		✓				
			54	Saya selalu berusaha menemukan inovasi untuk meningkatkan kualitas ibadah saya		✓				
		Bertanggung Jawab Menjalankan kewajiban dan menerima risiko atas keputusan yang diambil	55	Saya selalu menyelesaikan tugas PAI yang diberikan oleh guru tepat waktu	✓					
			56	Saya sering menyalahkan teman ketika hasil tugas kelompok kami tidak memuaskan	✓					
			57	Saya menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah dan sesama	✓					

Dipindai dengan CamScanner

		Cinta Ilmu Semangat untuk terus belajar dan mencari pengetahuan, baik dunia maupun akhirat	58	Saya hanya belajar PAI ketika ada ujian atau ulangan saja		✓				
			59	Saya berusaha mencari ilmu dari berbagai sumber, tidak hanya dari guru di sekolah		✓				
			60	Saya lebih memilih bermain daripada menggunakan waktu luang untuk membaca	✓					
		Jujur Berkata, bersikap, dan bertindak sesuai dengan fakta dan kebenaran	61	Saya pernah berbohong kepada orang tua atau guru agar tidak dihukum		✓				
			62	Saya mengembalikan barang yang bukan milik saya kepada pemiliknya, meskipun tidak ada yang tahu		✓				
			63	Saya tidak pernah mencontek atau memberikan contekan saat ujian	✓					
		Disiplin Taat dan tertib pada aturan yang berlaku	64	Saya selalu datang ke sekolah dan masuk kelas tepat waktu	✓					
			65	Saya menunda-nunda pekerjaan sampai batas waktu yang ditentukan	✓					
			66	Saya sering tidak fokus selama kegiatan pembelajaran di kelas		✓				
		Taat Peraturan Menerima dan menjalankan aturan formal dan informal yang berlaku	67	Saya selalu menaati peraturan di sekolah sebagai bentuk penghormatan kepada guru	✓					
			68	Saya mempelajari dan memahami peraturan sekolah agar tidak melanggarnya		✓				
			69	Saya sering mencari-cari celah untuk menghindari peraturan yang berlaku		✓				
		Toleran Menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan orang lain (sesama muslim/antar agama)	70	Saya menghargai teman yang memiliki pendapat berbeda dengan saya dalam diskusi materi Pendidikan Agama Islam		✓				
			71	Saya tidak mengganggu teman yang sedang beribadah sesuai dengan keyakinannya		✓				

Dipindai dengan CamScanner

			72	Saya hanya mau berinteraksi dan berteman dengan orang yang sepemahaman dengan saya		✓				
		Menghormati Orang Lain Bersikap sopan, santun, dan menghargai kedudukan orang lain	73	Saya selalu berbicara dengan nada yang sopan kepada guru dan orang yang lebih tua	✓					
			74	Saya mendengarkan dengan penuh perhatian saat guru sedang berbicara	✓					
			75	Saya selalu cuek dan berpura-pura tidak melihat saat bertemu guru	✓					
D	Kematangan Emosi	**Kemandirian** Kemampuan untuk bergantung pada diri sendiri dan tidak terlalu memerlukan dukungan emosional dari orang lain	76	Saya dapat membuat keputusan tentang tugas sekolah tanpa harus selalu meminta pendapat orang lain		✓				
			77	Saya sering merasa sangat sedih jika keinginan saya tidak terpenuhi	✓					
			78	Saya merasa kesulitan untuk melakukan hal baru tanpa bimbingan orang lain	✓					
		Kemampuan Menerima Kenyataan Menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dengan lapang dada dan realistis (Qana'ah dan Sabar)	79	Saya menerima nilai ujian yang rendah sebagai hasil dari usaha saya sendiri	✓					
			80	Saya percaya bahwa semua yang terjadi adalah takdir Allah SWT yang harus saya terima		✓				
			81	Saya sering menuntut hal yang tidak mungkin untuk saya miliki saat ini	✓					
		Kemampuan Beradaptasi Mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru dan tekanan	82	Saya cepat merasa nyaman dan bersemangat ketika pindah ke lingkungan atau kelompok baru	✓					
			83	Saya dapat bekerjasama dengan siapa saja tanpa merasa tertekan oleh sifat mereka	✓					
			84	Saya sering merasa gelisah tanpa alasan yang jelas		✓				

Dipindai dengan CamScanner

		lingkungan secara emosional								
		Kemampuan Merespon dengan Tepat Memberikan reaksi emosional yang seimbang dan sesuai dengan kadar situasi	85	Saya sering bereaksi berlebihan terhadap masalah kecil yang sebenarnya tidak penting		✓				
			86	Saya tahu kapan harus menunjukkan keseriusan dan kapan harus bercanda		✓				
			87	Saya kesulitan mengontrol kegembiraan sehingga mengganggu orang lain		✓				
		Merasa Aman Merasa terlindungi dan nyaman secara psikologis dalam berbagai situasi	88	Saya merasa aman dan dilindungi oleh Allah SWT meskipun berada di tempat asing		✓				
			89	Saya sering merasa tidak ada orang yang benar-benar bisa saya percaya di sekolah	✓					
			90	Saya khawatir berlebihan jika tidak ada kabar dari orang tua saya		✓				
		Kemampuan Berempati Kepekaan terhadap perasaan dan kebutuhan emosional orang lain	91	Saya tidak terlalu memedulikan perasaan teman yang sedang mengalami kesulitan		✓				
			92	Saya sulit membayangkan apa yang dirasakan oleh orang lain yang berbeda nasib dengan saya		✓				
			93	Saya senang memberikan dukungan moral dan motivasi kepada teman yang sedang berjuang		✓				
		Kemampuan Menguasai Amarah Mengendalikan dorongan untuk melampiaskan kemarahan secara destruktif	94	Ketika marah, saya sering membanting barang atau merusak benda di sekitar saya	✓					
			95	Saya mencari cara yang damai untuk menyelesaikan perselisihan dengan teman		✓				
			96	Saya mampu memaafkan kesalahan orang lain meskipun mereka telah menyakiti hati saya		✓				

Dipindai dengan CamScanner

Catatan dan Saran/Perbaikan

- Cek kembali beberapa item pernyataan yg overlapping dg indikator lain
- Cek penulisan kalimat yg efektif sesuai EYD -
- Cek kembali pertanyaan ? yg ambigu (multi tafsir) pada dimensi

Kesimpulan

- ☐ Indikator layak digunakan untuk penelitian
- ☑ Indikator layak digunakan dengan perbaikan
- ☐ Indikator layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan dengan catatan dan saran/perbaikan sebagaimana terlampir

Ponorogo, 30 Oktober 2025

Validator,

Dr. Mr Rosari Somia, M.Pd.I

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERNYATAAN VALIDASI

INSTRUMEN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Nur Rahmi Sonia, M.Pdi

NIP : 199106232023212045

Menyatakan bahwa instrument penelitian atas nama mahasiswa:

Nama : Adinda Roisatul Fawziyah

NIM : 505220002

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Religius dan Kematangan Emosi Siswa Kelas IX di Ponorogo

Setelah dilakukan kajian atas instrumen penelitian TA tersebut dapat dinyatakan:

- ☐ Layak digunakan untuk penelitian
- ☑ Layak digunakan dengan perbaikan
- ☐ Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan dengan catatan dan saran/perbaikan sebagaimana terlampir.

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya

Ponorogo, Oktober 2025

Validator,

Dr. Nur Rahmi Sonia, M.Pdi

NIP. 199106232023212045

Catatan:

☐ Beri tanda ✓

Dipindai dengan CamScanner